

**PENGARUH KESENJANGAN PENGHASILAN DALAM  
KEPUTUSAN BERMIGRASI TENAGA KERJA  
DI INDONESIA : ANALISIS DATA IFLS 1993 DAN 2000**

**TESIS**

**HASNANI RANGKUTI  
0706 1912 53**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM PASCASARJANA  
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
DEPOK  
MARET 2009**

**PENGARUH KESENJANGAN PENGHASILAN DALAM  
KEPUTUSAN BERMIGRASI TENAGA KERJA  
DI INDONESIA : ANALISIS DATA IFLS 1993 DAN 2000**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan  
Ketenagakerjaan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.**

**HASNANI RANGKUTI  
0706 1912 53**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
DEPOK  
MARET 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Hasnani Rangkuti  
NPM : 0706 1912 53  
Program Studi : Pasca Sarjana Kajian Kependudukan Dan  
Ketenagakerjaan  
Judul Tesis : Pengaruh Kesenjangan Penghasilan Dalam  
Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Di  
Indonesia : Analisis Data IFLS 1993 Dan 2000

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Dr. Sri Moertiningsih Adioetomo  
Pembimbing : N. Haidy A. Pasay, Ph.D  
Pembimbing : Drs. Chotib, M.Si  
Penguji : Dr. Wendi Hartanto  
Penguji : Dr. Jossy P. Moeis



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Maret 2009

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan penguasa kehidupan, yang tanpa campur tangan Nya penulis tak kan mampu menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada :

1. Bapak N. Haidy A. Pasay, Ph.D selaku pembimbing I penulis, yang telah mencurahkan dan mentransfer seluruh ilmunya. Terima kasih untuk waktu, ilmu dan nasehat kehidupan yang telah diberikan. Penghargaan yang tinggi penulis haturkan atas perannya baik sebagai pembimbing maupun sebagai seorang “ayah” bagi penulis.
2. Bapak Drs. Chotib, M.Si sebagai pembimbing II penulis, tokoh pertama yang memperkenalkan konsep migrasi kepada penulis. Terima kasih untuk bimbingannya dalam memperkenalkan berbagai hal secara lengkap tentang migrasi.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Moertiningsih selaku ketua tim penguji dan juga ketua program studi. Penulis sangat berterima kasih atas kesempatan yang diberikan dalam beberapa penelitian dan keterlibatan penulis di banyak kegiatan yang diselenggarakan.
4. Direktur Statistik Kependudukan Badan Pusat Statistik, Bapak Dr. Wendi Hartanto yang telah sudi meluangkan waktu di tengah sibuknya jam kerja untuk hadir dan bertindak sebagai penguji penulis.
5. Bapak Dr. Jossy P. Moeis yang juga berperan sebagai salah satu tim penguji penulis. Terima kasih untuk berbagai masukan dan saran yang diberikan.
6. Badan Pusat Statistik, institusi penulis yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2.
7. BPS Propinsi Sumatera Utara tempat penulis mengabdikan diri. Terima kasih untuk kesempatan yang diberikan. Kepala Bidang Nerwillis Bapak Syech Suhaimi, Kepala Seksi Neraca Produksi Abang Sabar Harianja, Kak Sri, Bu Pesta, Pak Sampun, Bang Tahar, Bang Alfian beserta Ibu Intan, Pak Edi War. Terima kasih untuk semangat yang telah diberikan.

8. Ibu Diahhadi Setyonaluri, MA selaku sekretaris program studi merangkap dosen dan tempat konsultasi. Terima kasih banyak ya mba, sudah menjadi tempat curhatku.
9. Seluruh dosen di Lembaga Demografi tempat penulis menimba ilmu maupun seluruh dosen tamu. Terima kasih yang tak terhingga untuk seluruh ilmu yang telah penulis peroleh. Terima kasih untuk kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi rasa ingin tahu penulis.
10. Seluruh karyawan di Lembaga Demografi. Mas Hendro dan Mba Nia, Pak Slamet dan Bu Ratih di perpustakaan LD serta Pak Isno dan karyawan lain di biduk LD, saya ucapkan banyak terima kasih.
11. Seluruh rekan di lab komputer Ilmu Ekonomi. Saya ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Mas Imam yang telah memperkenalkan perangkat lunak Stata dan dengan sabar mengajari saya tahap demi tahap pengolahan data dengan Stata.
12. *Last but not least* untuk keluarga tercinta, seandainya ada ucapan yang lebih tinggi dari kata “terima kasih” akan penulis haturkan dengan tulus. Untuk Emak, terima kasih tak terhingga atas cinta, do’a, dukungan dan pengertian yang diberikan. Buat Kak Holidayah, Kak Sari, Sofyan dan Adek terima kasih untuk segala bentuk kasih sayang yang dicurahkan ke penulis. Buat Farhan dan Fadil keponakan penulis, terima kasih untuk gelak tawanya. Tanpa dukungan seluruh keluarga tidak mungkin penulis dapat menjadi seperti sekarang ini. Untuk seluruh kerabat dan handai taulan. Terima kasih Om Keling untuk nasehat dan bantuan di masa-masa sulit penulis. Untuk keluarga di Ciganjur, di Medan, di Siantar dan dimanapun berada, penulis ucapkan terima kasih.

Depok, 18 Maret 2009

Penulis

Hasnani Rangkuti

*In dankbarer Erinnerung an meinen Vater  
F. Rangkuti (February 10<sup>th</sup> 1945 - October 2<sup>nd</sup> 2000)*



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasnani Rangkuti  
NPM : 0706 1912 53  
Program Studi : Pasca Sarjana Kajian Kependudukan Dan Ketenagakerjaan  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pengaruh Kesenjangan Penghasilan Dalam Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Di Indonesia : Analisis Data IFLS 1993 Dan 2000.**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 18 Maret 2009  
Yang menyatakan

(Hasnani Rangkuti)

## ABSTRAK

Nama : Hasnani Rangkuti  
Program Studi : Pasca Sarjana Kajian Kependudukan Dan Ketenagakerjaan  
Judul : Pengaruh Kesenjangan Penghasilan Dalam Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja Di Indonesia : Analisa Data IFLS 1993 Dan 2000

Keputusan untuk bermigrasi dipandang sebagai sebuah jalan dalam memberdayakan sumber daya dan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi tenaga kerja di Indonesia dengan memberikan perhatian lebih pada kesenjangan penghasilan antara sebelum dan sesudah bermigrasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data longitudinal IFLS 1993 dan 2000 dengan mengamati individu panel di tahun 1993 dan diikuti perkembangannya di tahun 2000. Diharapkan diperoleh informasi dan estimasi yang lebih akurat dengan menggunakan data yang bersifat longitudinal.

Kesenjangan penghasilan diperoleh dengan mengestimasi fungsi penghasilan untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Fungsi penghasilan tahun 1993 dan 2000 dikoreksi dari *bias* pemilihan sampel karena data upah yang tersedia hanya bagi mereka yang bekerja. Penentuan status migrasi pekerja dilakukan pada tahun 2000. Karena migran selektif, maka untuk tahun 2000 kembali dilakukan estimasi fungsi penghasilan yang terkoreksi untuk pekerja migran. Kesenjangan penghasilan diperoleh dari perbedaan upah pekerja migran di tahun 2000 dengan estimasi upah di tahun 1993. Partisipasi bermigrasi tenaga kerja diestimasi dengan menggunakan model regresi probit.

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa kesenjangan penghasilan merupakan faktor penentu yang paling besar dalam pengambilan keputusan untuk berpartisipasi dalam bermigrasi. Positifnya variabel ini membuktikan bahwa dengan bermigrasi kesejahteraan individu membaik. Setiap kenaikan kesenjangan penghasilan maka akan meningkatkan peluang untuk berpartisipasi dalam bermigrasi. Ketika kenaikan kesenjangan penghasilan mencapai titik tertentu, justru akan mengurangi hasrat tenaga kerja untuk bermigrasi. Jika dikaitkan dengan kondisi sekarang yang bereferensi pada data, maka dapat dikatakan bahwa peluang bermigrasi sebagai respon dari kesenjangan penghasilan masih tinggi. Dibutuhkan waktu sekitar 60 tahun lagi dari sekarang, atau tepatnya pada tahun 2060 dimana peluang bermigrasi akan perlahan mengalami penurunan, *ceteris paribus*. Studi ini juga menemukan bahwa status perkawinan, status pasangan yang bekerja, keberadaan anak sekolah, jumlah anggota rumah tangga, bentuk keluarga dan nilai aset mempengaruhi keputusan dalam partisipasi bermigrasi tenaga kerja. Keberadaan balita dan transfer di pihak lain tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk berpartisipasi dalam bermigrasi. Tanpa mengaitkan dengan kebijakan pemerataan antarwilayah, maka dilihat dari sisi kepentingan individu, diperlukan kebijakan yang dapat mempermudah akses untuk bermigrasi.

Kata Kunci : selisih upah, partisipasi bekerja, *two step* heckman, migrasi.



## ABSTRACT

Name : Hasnani Rangkuti  
Study Program : Post Graduate Studies Demography And Manpower  
Judul : Effect of Earning Gap in Decision To Migrate of Labor In  
Indonesia : Analysis IFLS 1993 And 2000

Decision to migrate can be treated as a way to improve one's capital and welfare as well. The aim of this study is to explore the motivation factors behind the decision to migrate of labor force in Indonesia with paying more attention to the earning gap before and after migration. Utilizing longitudinal data from 1993 and 2000 waves of IFLS, observing panel people from 1993 and tracing them to 2000. By doing so, it is hoped that information and result estimation gathered from this longitudinal data would be more accurate.

The earning gap derived from earning function of 1993 and 2000. Estimating of earning functions for 1993 and 2000 were corrected by bias selectivity sample, since earning data available only for those who are working for money. Migrant workers are deciding based on 2000. As migrants are selective, so that migration status is treated as a selection process and is incorporated into the earning function at 2000 for these migrant workers. The source of earning gap come from the differences in earnings between earning function of migrants workers at 2000 and earning function in 1993. Labor force participation to migrate estimated by using Probit regression model.

The empirical study demonstrates that earning gap significantly influenced the decision to migrate. The positive sign of this variable proved that migration can improve one's life. The more the earning gap increases the more the probability to plunge into migration. When the increasing of earning gap reaches a certain level, the desire to migrate among labor force is decreasing. Related with the current situation which is based on the data, one can say that the probability to migrate as the response of earning gap is so high that it will take about 60 years from now, exactly in 2060 where the probability to migrate will be gradually decreasing, *ceteris paribus*. More over this study also reveals that marital status, working spouse, dependent schooling child, household size, family structure, and asset seems to be significant to influent the decision to migrate. The existence of children below age five and transfer were not significant. Ignoring the equality among regions, based on migrant's side, policies that can create the process of migrating become easier are required.

Key words : earning gap, working participation, two step heckman, migration.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
<b>2. LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>10</b>
2.1 Migrasi.....	10
2.1.1 Definisi Migrasi.....	11
2.1.2 Jenis-Jenis Migrasi.....	12
2.2 Teori dan Model Migrasi.....	13
2.2.1 Teori Migrasi Ravenstein.....	14
2.2.2 Teori Migrasi Everet Lee.....	15
2.2.3 Teori Migrasi Book dan Rothernberg.....	16
2.2.4 Teori Migrasi Norris.....	17
2.2.5 Teori Migrasi Mobugunje.....	18
2.2.6 Model Kesempatan Alternatif.....	18
2.2.7 Model Kecenderungan ( <i>Propensity Model</i> ).....	19
2.3 Teori Migrasi Dalam Perspektif Model Pembangunan Dua Sektor....	19
2.4 Migrasi Sebagai Investasi <i>Human Capital</i> .....	23
2.5 Teori Transisi Mobilitas.....	27
2.6 Karakteristik Migran.....	30
2.7 Pengukuran Migrasi.....	32
2.8 Kerangka Teoritis Analisis Migrasi.....	33
2.9 Studi Empiris.....	39
2.9.1 Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja.....	39
2.9.2 Fungsi Penghasilan.....	40
2.9.3 Partisipasi Bermigrasi.....	41
<b>3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
3.1 Sumber Data.....	45
3.2 Sampel Dan Responden.....	47
3.3 Kerangka Analisis.....	49

3.4 Pembentukan Variabel Dan Definisi Operasional.....	50
3.5 Metode Analisis.....	53
3.6 Spesifikasi Model.....	58
3.6.1 Model Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Tahun 1993 dan Tahun 2000.....	59
3.6.2 Model Penghasilan Tahun 1993 Dan Tahun 2000.....	60
3.6.3 Model Partisipasi Bermigrasi Pekerja dan Model Penghasilan Pekerja Migran Tahun 2000.....	60
3.6.4 Model Partisipasi Bermigrasi Tenaga Kerja Tahun 1993-2000.....	61
3.7 Hipotesis.....	62
<b>4. ANALISIS DESKRIPTIF.....</b>	<b>64</b>
4.1 Gambaran Umum Responden.....	64
4.2 Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 1993 Dan Tahun 2000.....	67
4.3 Persentase Pekerja Migran Tahun 2000 Dan Kondisi di Tahun 1993.....	74
<b>5. ANALISIS INFERENSIAL.....</b>	<b>83</b>
5.1 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja.....	84
5.1.1 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 1993.....	85
5.1.2 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2000.....	90
5.2 Model Penghasilan.....	96
5.2.1 Model Penghasilan Tahun 1993.....	97
5.2.2 Model Penghasilan Tahun 2000.....	102
5.3 Model Probabilitas Bermigrasi Pekerja Tahun 2000 .....	109
5.4 Model Penghasilan Pekerja Migran Tahun 2000.....	116
5.5 Model Partisipasi Bermigrasi Tenaga Kerja Tahun 1993-2000.....	122
<b>6. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN KETERBATASAN STUDI.....</b>	<b>137</b>
6.1 Kesimpulan.....	137
6.2 Implikasi Kebijakan .....	139
6.3 Keterbatasan Studi.....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>151</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penduduk Perdesaan Dan Perkotaan Dunia, Periode 1950 –2030..	1
Tabel 2.1	Pola Migrasi Ravenstein.....	14
Tabel 3.1	Variabel Penelitian, Simbol, Definisi Operasional Dan Skala Pengukuran.....	51
Tabel 4.1	Deskripsi Individu Panel Tahun 1993.....	65
Tabel 4.2	Deskripsi Individu Panel Tahun 2000.....	66
Tabel 4.3	Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 1993 Dan Tahun 2000.....	68
Tabel 4.4	Persentase Pekerja Menurut Upah Yang Diterima Tahun 1993 Dan Tahun 2000.....	73
Tabel 4.5	Persentase Pekerja Migran Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2000 Dan Kondisi Sebelum Bermigrasi Di Tahun 1993.....	75
Tabel 5.1	Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 1993.....	85
Tabel 5.2	Probabilitas Bekerja Dari Angkatan Kerja Tahun 1993.....	90
Tabel 5.3	Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2000.....	91
Tabel 5.4	Probabilitas Bekerja Dari Angkatan Kerja Tahun 2000.....	95
Tabel 5.5	Model Penghasilan Tahun 1993.....	97
Tabel 5.6	Estimasi Upah Menurut Model Penghasilan Tahun 1993 (rupiah per bulan).....	98
Tabel 5.7	Model Penghasilan Tahun 2000.....	103
Tabel 5.8	Estimasi Upah Menurut Model Penghasilan Tahun 2000 (rupiah per bulan).....	104
Tabel 5.9	Model Probabilitas Bermigrasi Pekerja Tahun 2000.....	110
Tabel 5.10	Probabilitas Bermigrasi Dari Pekerja Tahun 2000.....	115
Tabel 5.11	Model Penghasilan Pekerja Migran Tahun 2000.....	116
Tabel 5.12	Estimasi Upah Pekerja Migran Menurut Model Penghasilan Tahun 2000 (rupiah per bulan).....	117
Tabel 5.13	Model Partisipasi Bermigrasi Tenaga Kerja Tahun 1993 – 2000...	122

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Persentase Jumlah Penduduk Perkotaan Di Indonesia.....	2
Gambar 2.1	Faktor-Faktor Yang Terdapat Di Daerah Asal Dan Daerah Tujuan serta Rintangan Antara.....	15
Gambar 2.2	<i>Push Dan Pull Factor</i> Dalam Proses Migrasi.....	17
Gambar 2.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi.....	17
Gambar 2.4	Kerangka Teoritis Dari Keputusan Bermigrasi.....	38
Gambar 3.1	Alur Pemilihan Unit Penelitian Dalam IFLS 1993 Dan 2000.....	48
Gambar 3.2	Kerangka Analisis Penelitian.....	50
Gambar 4.1	Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Kelompok Umur Tahun 1993 Dan 2000.....	69
Gambar 4.2	Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 1993 Dan 2000.....	70
Gambar 4.3	Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Kategori Nilai Aset Tahun 1993 Dan 2000.....	72
Gambar 4.4	Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Kategori Nilai Transfer Tahun 1993 Dan 2000.....	73
Gambar 4.5	Persentase Pekerja Migran Menurut Kelompok Umur Tahun 1993 Dan 2000.....	76
Gambar 4.6	Persentase Pekerja Migran Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 1993 Dan 2000.....	77
Gambar 4.7	Persentase Pekerja Migran Menurut Kepemilikan Aset Tahun 1993 Dan 2000.....	80
Gambar 4.8	Persentase Pekerja Migran Menurut Tingkat Upah Tahun 1993 Dan 2000.....	81
Gambar 4.9	Persentase Pekerja Migran Menurut Selisih Upah Antara Tahun 1993 Dan 2000.....	82
Gambar 5.1	Pola Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Menurut Status Perkawinan Dan Status Kesehatan Tahun 1993.....	88
Gambar 5.2	Pola Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Menurut Umur Tahun 1993.....	89
Gambar 5.3	Pola Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Menurut Status Perkawinan Dan Status Kesehatan Tahun 2000.....	94
Gambar 5.4	Pola Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Menurut Umur Tahun 2000.....	96
Gambar 5.5	Pola Estimasi Penghasilan Menurut Umur Tahun 1993.....	99
Gambar 5.6	Pola Estimasi Nilai Pengembalian Pendidikan Tahun 1993.....	102
Gambar 5.7	Pola Estimasi Penghasilan Menurut Umur Tahun 2000.....	105
Gambar 5.8	Pola Estimasi Nilai Pengembalian Pendidikan Tahun 2000.....	108
Gambar 5.9	Pola Partisipasi Bermigrasi Pekerja Menurut Status Perkawinan Dan Status Kesehatan Tahun 2000.....	113
Gambar 5.10	Pola Partisipasi Bermigrasi Pekerja Menurut Umur Tahun 2000.....	114

Gambar 5.11	Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Menurut Umur Tahun 2000.....	118
Gambar 5.12	Pola Estimasi Nilai Pengembalian Pendidikan Pekerja Migran Tahun 2000.....	121
Gambar 5.13	Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Pengaruh Kesenjangan Penghasilan.....	126
Gambar 5.14	Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Selisih Penghasilan Dan Status Perkawinan .....	128
Gambar 5.15	Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Selisih Penghasilan Dan Status Pasangan.....	130
Gambar 5.16	Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Selisih Penghasilan Dan Bentuk Keluarga.....	132
Gambar 5.17	Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Selisih Penghasilan Dan Keberadaan Anak Sekolah.....	134



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Migrasi merupakan salah satu variabel demografi yang tidak hanya mempengaruhi besaran jumlah penduduk suatu daerah, tetapi juga memberikan pengaruh yang cukup berarti, dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, lingkungan fisik, maupun komposisi penduduk. Selain berpengaruh pada individu, migrasi juga berpengaruh pada daerah asal dan daerah tujuan migrasi. Migrasi juga dapat berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi daerah asal dan daerah tujuan. Migrasi dapat pula merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki standar hidup dan kesejahteraan seseorang dan juga keluarganya (Alatas, 1995).

Secara historis, proses industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi di negara industri dibarengi dengan arus migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan dari daerah perdesaan ke pusat-pusat industri yang sedang tumbuh. Dalam hal ini migrasi berperan sebagai mekanisme realokasi sumber daya manusia ke arah yang lebih produktif.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN, 2005) mencatat bahwa sebagian besar penduduk dunia tinggal di daerah perkotaan. Jumlah orang yang tinggal di wilayah urban mengalami peningkatan sekitar 1 juta orang per tahun. Mengacu pada laporan dari United Nations Population Division (UNDP, 2003) penduduk perkotaan diperkirakan mengalami pertumbuhan 1,8 persen per tahun.

**Tabel 1.1 Penduduk Perdesaan Dan Perkotaan Dunia, Periode 1950 – 2030**

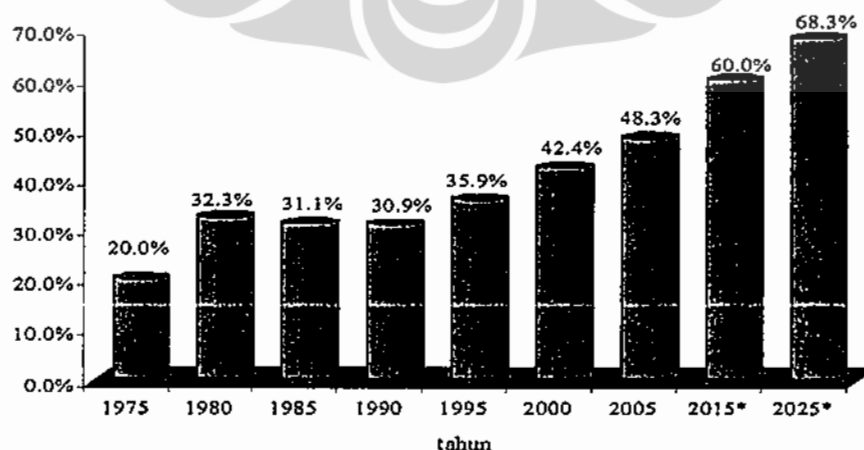
Dunia	Penduduk (Miliar)					Rata-rata pertumbuhan tahunan (Persen)	
	1950	1975	2000	2005	2030	1950-2005	2005-2030
Total	2,52	4,07	6,09	5,46	8,20	1,71	0,95
Perkotaan	0,73	1,52	2,84	3,15	4,91	2,65	1,78
Perdesaan	1,79	2,56	3,24	3,31	3,29	1,12	-0,03
	Persentase Penduduk Perkotaan						
	29,0	37,2	46,7	48,7	59,9		

Sumber : United Nations Division of Population (UNDP, 2003).

Proporsi penduduk dunia yang tinggal di perkotaan telah mengalami perkembangan yang pesat. Selama periode 1950-2005 terjadi peningkatan hampir dua kali lipat, dimana pada tahun 1950 hanya 29,0 persen penduduk yang tinggal di kota, kemudian pada tahun 2005 menjadi 48,7 persen. Kondisi ini akan membawa pada jumlah penduduk perkotaan yang akan mencapai 5 miliar atau sekitar 60 persen pada tahun 2030. Penduduk perdesaan di lain pihak diperkirakan akan mengalami penurunan dari 3,3 ke 3,2 miliar antara tahun 2005 dengan tahun 2030.

Di Indonesia sendiri mobilitas penduduk menuju daerah perkotaan semakin meningkat dengan pesat, ditunjukkan oleh angka pertumbuhan penduduk kota yang sangat tinggi, utamanya terjadi pada periode tahun 1980-1990 (7,85 persen per tahun). Tingkat pertumbuhan penduduk kota turun tajam menjadi 2,01 pada periode 1990-2000, tetapi dilihat persentase penduduk yang tinggal di kota tampak semakin meningkat dengan pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa penduduk Indonesia yang berdomisili di wilayah perkotaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1975, jumlah penduduk Indonesia yang mendiami wilayah perkotaan hanya sebesar 20 persen, namun angka tersebut telah meningkat menjadi 30,9 persen pada tahun 1990. Sepuluh tahun kemudian (2000), persentase penduduk kota di Indonesia telah mencapai sebesar 42,4 persen dan diperkirakan akan mencapai 68,30 persen pada tahun 2025 (BPS, 1982, 1992 dan 2001).

**Gambar 1.1 Persentase Jumlah Penduduk Perkotaan Di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, \*) Angka Prediksi BPS

Universitas Indonesia



Peningkatan jumlah penduduk perkotaan tidak terlepas dari tiga hal yang menjadi pemicu pertumbuhan penduduk perkotaan, yaitu pertumbuhan alami perkotaan, reklasifikasi wilayah perkotaan serta migrasi yang terjadi dari perdesaan menuju perkotaan. Namun Tjiptoherijanto (2000) menegaskan bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap akselerasi pertumbuhan penduduk perkotaan adalah adanya migrasi penduduk dari desa menuju ke kota. Rendahnya tingkat pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, relatif lambatnya perubahan status dari desa ke kota serta relatif kuatnya kebijakan ekonomi dan pembangunan yang *bias* perkotaan menjadi pemicu hal ini.

Tirtosurdarmo (2000) di dalam bukunya yang berjudul "Mencari Indonesia" mengungkapkan bahwa mobilitas penduduk sangat berhubungan dengan proses sosial ekonomi yang lebih luas daripada yang dianjurkan oleh kebijakan pemerintah. Meningkatnya volume mobilitas penduduk pada dasarnya merupakan sebuah konsekuensi logis dari 3 faktor yaitu kelebihan tenaga kerja, perkembangan sarana transportasi dan jaringan kerja, seperti dibukanya aktivitas-aktivitas ekonomi terutama di daerah perkotaan, tempat ekonomi sektor informal menyediakan banyak pilihan pekerjaan yang bermacam-macam bagi para migran.

Agesa (2001) mengatakan bahwa proses terjadinya migrasi terkait pada aspek ekonomi maupun non ekonomi. Kehidupan perkotaan yang menawarkan kenyamanan, ketersediaan fasilitas publik, hiburan dan tempat rekreasi serta lingkungan perumahan yang lebih baik telah memikat sebagian orang untuk pindah. Adanya insentif ekonomi juga merupakan faktor yang mampu menjadi penarik orang untuk datang ke perkotaan. Masalah sempitnya kesempatan bekerja di daerah asal telah menimbulkan minat dan kesediaan orang untuk bekerja di luar wilayah. Faktor ini seperti yang dijelaskan oleh M. Todaro dan J. Harris bahwa adanya ekspektasi perbedaan upah antara perdesaan dengan perkotaan memotivasi untuk terjadinya migrasi. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh W. House dan H. Rempel (dalam Agesa, 2001) yang menemukan bahwa tingginya upah ditawarkan dan besarnya peluang untuk memperoleh pekerjaan di wilayah perkotaan telah menarik pendatang.

Berdasarkan hasil IFLS 2000, dari 10 435 rumahtangga yang berhasil ditemui, sekitar 27 persen dari total rumahtangga telah pindah sejak IFLS terakhir.

Dan jika ditelusuri lebih jauh, ada sekitar 17,5 persen rumah tangga yang pindah tersebut merupakan rumah tangga asli dari IFLS tahun 1993 (Buku Laporan IFLS, 2004). Sementara berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005, dari perkiraan jumlah migran antar wilayah kabupaten/kota di seluruh Indonesia, diperkirakan yang melakukan migrasi karena alasan pekerjaan sekitar 20 persen lebih (BPS, 2006).

Pendekatan ekonomi pada proses migrasi melibatkan teori yang dibangun oleh Sjaastad (1962) tentang teori modal manusia atas terjadinya perpindahan. Sjaastad mengatakan bahwa keputusan individu untuk melakukan migrasi merupakan suatu bentuk pilihan investasi yang akan memaksimalkan berbagai aspek kesejahteraan. Di daerah tujuan diharapkan para pekerja akan memperoleh pekerjaan baru yang lebih baik.

Analisis ekonomi neoklasik menekankan bahwa pasar tenaga kerja merupakan suatu system yang harmonis dan mampu untuk menjaga keseimbangan melalui *self regulating system*. Terkait dengan proses migrasi, teori ini mengatakan bahwa para pekerja akan melakukan perpindahan dalam rangka merespon adanya perbedaan tingkat upah antar daerah, yang mana volume pekerja yang pindah akan meningkat manakala perbedaan upah yang terjadi semakin tinggi (Greenwood, 1975).

Gittelmen dan Joyce (1999) mengungkapkan bahwa ketimpangan pendapatan antarwilayah yang lama akan menyebabkan disparitas antarpenduduk yang lebih lama pula. Hal ini akan menimbulkan jurang kesejahteraan penduduk antarwilayah yang semakin tajam. Kondisi ini dapat dikurangi hanya dengan adanya mobilitas pendapatan yang lebih cepat antarwilayah tersebut.

Pada hakekatnya migrasi penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Penduduk dari daerah yang tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah akan berpindah menuju daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang cukup bervariasi dan berlimpah di tiap provinsinya. Adanya disequilibrium pertumbuhan ekonomi antardaerah di Indonesia mengindikasikan adanya ketimpangan pembangunan dan kesejahteraan.

Kondisi ini telah membawa pada perpindahan pekerja dalam jumlah besar khususnya dari daerah yang tidak produktif ke daerah yang lebih produktif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka.

Migrasi dipandang sebagai sebuah upaya dalam memberdayakan sumber daya dan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan. Turut serta dalam partisipasi bermigrasi diharapkan akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada tidak bermigrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu alasan utama terjadinya proses migrasi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dengan terus menurunnya angka mortalitas dan fertilitas, maka jumlah anggota keluarga pun mengecil. Jumlah anak yang lebih sedikit lebih memungkinkan terjadinya peningkatan dalam mutu tiap anak, yang berarti peluang yang lebih besar pada tiap anak untuk menjadi seorang tenaga kerja yang mempunyai potensi mobilitas yang lebih tinggi. Perbedaan tahap dalam transisi vital dari tiap wilayah di Indonesia juga menyebabkan perbedaan dalam struktur umur di tiap daerah, yang mendorong terjadinya mobilitas penduduk antarwilayah yang lebih besar. Perbedaan dalam tahap transisi vital ini juga dapat berarti perbedaan dalam mutu tiap anak dalam satu keluarga, yang berarti suatu potensi untuk perbedaan dalam mutu tenaga kerja. Perbedaan dalam mutu tenaga kerja ini juga memperbesar peluang terjadinya mobilitas penduduk antar wilayah (Ananta & Anwar, 1995).

Di lain sisi Tjiptoherijanto (1997) mengungkapkan bahwa terjadinya migrasi dan distribusi penduduk tidak terlepas dari proses pembangunan yang diaplikasikan di Indonesia. Proses pembangunan tidak hanya hanya terkait dengan sebaran sumber daya alam tetapi juga terkait dengan proses alokasi sumber daya yang diterapkan pemerintah. Kebijakan pembangunan baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi distribusi kesempatan sosial ekonomi. Sehingga kebijakan tersebut juga berperan dalam proses terjadinya migrasi.

Beberapa studi migrasi di Indonesia menunjukkan hasil yang serupa. Berdasarkan hasil survei migrasi perdesaan – perkotaan di Indonesia yang dilakukan oleh LEKNAS-LIPI tahun 1973, Suharso et al (1976) mendapatkan

bahwa pria bermigrasi ke perkotaan karena tidak adanya pekerjaan di desa (21,7 persen) dan untuk melanjutkan sekolah atau mendapatkan kehidupan yang lebih baik (50,5 persen). Kemungkinan yang dimaksud dengan kehidupan yang lebih baik mengarah pada kehidupan ekonomi yang lebih baik. Caldwell (1970) juga mendapatkan bahwa 82 persen dari responden migran di perkotaan dan 88 persen dari responden perdesaan yang merencanakan migrasi ke perkotaan menyatakan alasan utama migrasi adalah untuk mendapatkan pekerjaan dan uang yang lebih banyak.

Migrasi merupakan suatu bentuk investasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa datang. Adanya perbedaan pendapatan yang positif antara daerah asal dengan daerah tujuan yang mendorong seseorang untuk bermigrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi merupakan kunci yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi partisipasi bekerja dari angkatan kerja?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penghasilan pekerja sebelum dan sesudah melakukan migrasi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempunyai andil terhadap partisipasi bermigrasi pekerja di tahun 2000?
4. Faktor apa saja yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat upah pekerja migran di tahun 2000?
5. Apakah ada perbedaan penghasilan tenaga kerja sebelum dan sesudah bermigrasi? Jika ada seberapa besar kesenjangan penghasilan tersebut?
6. Apakah kesenjangan penghasilan merupakan suatu determinan dari partisipasi bermigrasi tenaga kerja?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu bagi tenaga kerja untuk berpartisipasi dalam bermigrasi antara tahun 1993 – 2000?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kesenjangan penghasilan dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja di Indonesia antara tahun 1993 – 2000. Lebih spesifik lagi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi bekerja dari angkatan kerja.
2. Mengestimasi penghasilan tenaga kerja sebelum dan sesudah bermigrasi.
3. Melihat faktor-faktor yang menyebabkan partisipasi bermigrasi dari pekerja di tahun 2000.
4. Mendapatkan estimasi penghasilan pekerja migran di tahun 2000.
5. Mengetahui pengaruh kesenjangan penghasilan terhadap keputusan tenaga kerja untuk berpartisipasi dalam migrasi periode tahun 1993 – 2000.
6. Mempelajari variabel apa saja yang mempengaruhi partisipasi bermigrasi tenaga kerja antara tahun 1993 – 2000.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh kesenjangan penghasilan dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja di Indonesia diharapkan bermanfaat sebagai informasi bagi individu maupun rumahtangga dalam meraih kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan dari aspek ekonomi. Keunggulan penelitian ini adalah bahwa karena data individu yang digunakan merupakan data panel, maka selain dapat menangkap bagaimana perbedaan upah terhadap keputusan bermigrasi, juga mampu mengestimasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja beserta dengan fungsi penghasilan masing-masing untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Dengan demikian maka akan dapat diperoleh bagaimana wajah pasar kerja dan tingkat upah yang diterima oleh tiap individu pada saat sebelum dan sesudah bermigrasi, serta yang utama dapat melihat adanya differensiasi pendapatan antara wilayah asal dengan wilayah tujuan yang secara rasional ditangkap peluangnya oleh individu untuk bermigrasi.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang berminat tentang analisis mobilitas penduduk, lebih khusus lagi mobilitas tenaga kerja. Dalam lingkup makro hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam bidang kependudukan dan ketenagakerjaan. Lebih jauh lagi dapat dijadikan acuan dalam usaha perumusan kebijakan yang terkait dengan pemerataan pembangunan antarwilayah dan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Analisis pengaruh kesenjangan penghasilan dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja di Indonesia disusun dalam enam bab.

- Bab 1 Pendahuluan. Memuat gambaran umum yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Bab ini terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.
- Bab 2 Landasan Teoritis. Berisi mengenai tinjauan literatur yang memaparkan tentang konsep dan definisi serta berbagai teori dan bukti-bukti empiris dari studi-studi sebelumnya serta kerangka teoritis yang menjadi acuan dalam topik penelitian ini.
- Bab 3 Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang data dan sumbernya serta metode yang digunakan dalam mengestimasi model. Bab ini dibagi dalam beberapa sub-sub yang diantaranya ialah jenis dan sumber data yang digunakan, kerangka analisis penelitian, definisi operasional dari variabel yang digunakan, model analisis yang digunakan, spesifikasi model, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.
- Bab 4 Analisis Deskriptif. Analisis didasarkan pada data IFLS tahun 1993 dan 2000. Tahapan analisis dimulai dari uraian umum tentang individu panel untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Kemudian dilakukan analisis tabulasi dan grafis dari unit penelitian untuk menangkap persentase pekerja menurut berbagai karakteristik untuk tahun 1993 dan tahun 2000 serta untuk persentase pekerja migran tahun 2000 dengan kondisi sebelum bermigrasi pada tahun 1993.

- Bab 5 Analisis Inferensial. Berisi tentang hasil estimasi dan analisis yang memaparkan berbagai temuan empiris yang diperoleh pada penelitian ini. Analisis inferensial dimulai dari estimasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Dilanjutkan dengan menganalisis fungsi penghasilan untuk kedua tahun tersebut. Menganalisis peluang bermigrasi dari pekerja di tahun 2000 disertai dengan menganalisis fungsi penghasilan pekerja migran di tahun 2000. Analisis puncak adalah mengestimasi partisipasi bermigrasi tenaga kerja tahun 1993 – 2000.
- Bab 6 merupakan akhir penulisan yang berisikan kesimpulan, implikasi kebijakan dan keterbatasan studi.



## 2. LANDASAN TEORITIS

Bab ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama akan membahas tentang konsep migrasi, jenis-jenis migrasi, teori yang mendasari migrasi, dan pengukuran migrasi. Bagian selanjutnya akan menjelaskan tentang berbagai alasan dari keputusan bermigrasi yang disertai dengan beberapa temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang tentunya berkaitan dengan keputusan bermigrasi. Pada bagian akhir dari bab ini akan dideskripsikan tentang kerangka teoritis dari keputusan bermigrasi yang akan menjadi dasar bagi penulis untuk membangun kerangka analisis dari penelitian ini.

### 2.1 Migrasi

Secara akademis, pembahasan mengenai migrasi umumnya dilakukan berdasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan *labor force adjustment* dan pendekatan *human capital investment* (Brown dan Lawson, 1985). Pendekatan yang pertama melihat proses migrasi sebagai respon terhadap adanya perbedaan upah dan kesempatan kerja antar wilayah, sedangkan pendekatan yang kedua melihat fenomena migrasi sebagai bentuk investasi sumber daya manusia yang dilakukan secara individual, yang mana biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan migrasi dipandang sebagai investasi untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan pada masa depan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan *labor force adjustment* lebih berorientasi pada sistem ekonomi secara keseluruhan, sedangkan pendekatan *human capital investment* lebih berorientasi pada kesejahteraan individu. Dari kedua pendekatan tersebut, banyak ahli yang melahirkan serta membahas teori-teori tentang migrasi, di antaranya adalah Ravenstein (*Laws of Migration*) dan Everet Lee (*Push and Pull Factor Theory*). Selain itu dari sudut pandang yang agak berbeda telah dikembangkan pula teori mobilitas faktor produksi oleh Lewis yang menempatkan perpindahan penduduk sebagai perpindahan tenaga kerja. Berikut merupakan uraian tentang konsep dan definisi migrasi dari berbagai sumber serta berbagai teori yang terkait dengan migrasi.



### 2.1.1 Definisi Migrasi

Migrasi merupakan salah satu dari tiga variabel demografi (kelahiran, migrasi dan kematian). Variabel kelahiran dan kematian telah mempunyai konsep yang baku. Kelahiran yang diperhitungkan sebagai variabel demografi adalah kelahiran hidup (*live birth*), yaitu keluarnya atau berpisahnya hasil konsepsi dari rahim ibu, yang setelah berpisah si bayi menunjukkan tanda-tanda hidup, misalnya bernafas, atau terdapat denyut jantung, denyut tali pusar, dan terdapat gerakan-gerakan otot (United Nations, 1953). Kematian (*death*) didefinisikan sebagai hilangnya secara permanen tanda-tanda hidup dari hasil konsepsi yang pernah lahir hidup (United Nations, 1953).

Konsep yang baku dari kelahiran dan kematian relatif mudah ditentukan karena kelahiran dan kematian merupakan kejadian biologis sedangkan migrasi merupakan kejadian perilaku yang dapat sangat bervariasi. Manusia sebagai makhluk hidup dapat sangat *mobile*. Dari waktu ke waktu manusia dapat berada di tempat yang berbeda-beda dengan berbagai cara dan alasan. Beradanya di suatu tempat dapat dalam jangka waktu yang sebentar, dapat juga dalam jangka waktu yang lama, misalnya hanya berupa singgah di suatu warung, menginap di suatu hotel atau membentuk suatu kediaman untuk tinggal di situ.

Dari berbagai kemungkinan bentuk mobilitas penduduk, belum terdapat kesepakatan konsep mana yang dapat dikategorikan sebagai migrasi (yang dapat diperhitungkan sebagai variabel demografi, yaitu yang akan turut menentukan naik turunnya jumlah penduduk suatu daerah). Sampai sekarang masih ditemui beberapa batasan pengertian migrasi yang agak berlainan. Dalam kasus demografi, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan batasan migrasi sebagai bentuk dari mobilitas geografi (*geographic mobility*) atau mobilitas keruangan (*spatial mobility*) dari suatu unit geografi ke unit geografi lainnya, yang menyangkut suatu perubahan tempat kediaman secara permanen dari tempat asal atau tempat keberangkatan, ke tempat tujuan atau ke tempat yang didatangi (United Nations, 1958). Selanjutnya dalam buku pedoman migrasi, PBB memberikan batasan bahwa migran adalah seseorang yang berpindah tempat kediaman dari suatu unit daerah geografis atau politis tertentu ke unit daerah geografis atau politis yang lain (United Nations, 1970).

United Nations (1970) memberi pengertian mengenai migrasi sebagai perubahan tempat tinggal secara permanen dari satu unit geografis tertentu ke unit geografis yang lain. Dalam definisi tersebut tercakup dua unsur pokok yaitu dimensi waktu dan dimensi geografis. Dalam hal ini UN membatasi unsur waktu dengan permanenitas dan unsur jarak yang dibatasi dengan unit geografis.

Sementara itu Mangalam (1968) menganggap bahwa migrasi merupakan perpindahan penduduk secara relatif dari suatu lokasi geografis ke lokasi geografis lainnya. Di sisi lain Bouge (1969) mendefinisikan migrasi sebagai suatu bentuk mobilitas tempat kediaman penduduk. Sedangkan Shryock dan Siegel (1971) berpendapat bahwa migrasi merupakan suatu bentuk mobilitas geografis atau keruangan yang menyangkut perubahan tempat tinggal secara permanen antarunit geografis tertentu.

Patersen (1968) selain memperhatikan adanya perubahan tempat tinggal juga melihat faktor jarak. Menurutnya migrasi adalah suatu arus perpindahan penduduk yang bersifat permanen dan melintasi jarak yang cukup jauh. Namun batasan jauh tersebut tidak dijelaskan secara lebih rinci.

Berdasarkan tujuan bermigrasi, Mantra (1978) melihat ada dua jenis migrasi. Pertama adalah migrasi permanen yaitu apabila tujuan dari migrasi adalah untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan yang kedua adalah migrasi tidak permanen yang merupakan perpindahan yang bersifat sementara, pada suatu saat tertentu kembali ke daerah asal.

Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan definisi migrasi berdasarkan aspek waktu dan wilayah. BPS mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif dengan jangka waktu tinggal di tempat tujuan selama enam bulan atau lebih. Dalam penelitian ini konsep migrasi yang dipakai adalah konsep BPS.

### 2.1.2 Jenis-Jenis Migrasi

Beberapa jenis migrasi berdasarkan daerah dan waktu pindah, yaitu :

- a. Migrasi Masuk (*In Migration*) adalah masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*destination*).

- b. Migrasi Keluar (*Out Migration*) adalah perpindahan penduduk keluar dari daerah asal (*origin*).
- c. Migrasi Neto (*Net Migration*) adalah selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Nilai migrasi neto akan bertanda positif jika migrasi masuk lebih besar daripada migrasi keluar, begitu sebaliknya.
- d. Migrasi Bruto (*Gross Migration*) adalah penjumlahan dari migrasi masuk dan migrasi keluar.
- e. Migrasi Internasional (*International Migration*) adalah perpindahan penduduk yang melewati batas-batas negara.
- f. Migrasi Parsial (*Partial Migration*) adalah jumlah migrasi ke suatu daerah tujuan dari satu daerah asal atau dari daerah asal ke daerah tujuan.
- g. Arus Migrasi (*Migration Stream*) merupakan jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- h. Migrasi Seumur Hidup (*Lifetime Migration*) adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran.
- i. Migrasi Total (*Total Migration*) adalah seluruh kejadian migrasi mencakup migrasi seumur hidup (*lifetime migration*) dan migrasi pulang (*return migration*).
- j. Migrasi Pulang (*Return Migration*) merupakan pengurangan antara migrasi total dan migrasi seumur hidup.
- k. Migrasi Lima Tahun yang Lalu (*Recent Migration*) adalah migrasi penduduk yang mempunyai tempat tinggal terakhir lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal sekarang.

## 2.2 Teori dan Model Migrasi

Yunus (1985) mengatakan bahwa pembahasan migrasi penduduk berpusat dari berbagai disiplin ilmu dan telah menjadi perhatian peneliti dari berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sosiologi, geografi dan demografi, sehingga bersifat multidisipliner. Dengan mengetahui sejauh mana faktor-faktor penentu migrasi mempengaruhi pola perpindahan penduduk sehingga akan dapat diketahui hubungan antara perubahan penduduk, kondisi sosial ekonomi dan kebijakan

pembangunan regional suatu daerah (Todaro, 1999). Berikut beberapa teori tentang terjadinya migrasi.

### 2.2.1 Teori Migrasi Ravenstein

Ravenstein dalam studinya tahun 1885 di barat laut daratan Inggris mendeskripsikan kaum migran sebagai kelompok masyarakat yang rasional dan memiliki motivasi yang kuat untuk memperbaiki kehidupannya. Berkaitan dengan deskripsi tersebut, kaum migran akan bergerak ke wilayah yang lebih maju. Beberapa hal yang ditemukan dalam studi tersebut dijelaskan secara singkat dalam Tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 Pola Migrasi Ravenstein**

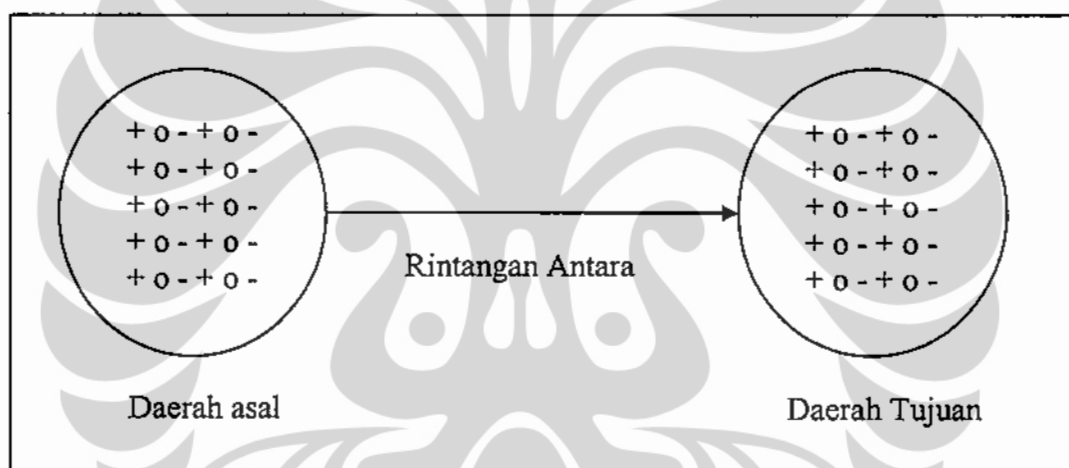
<b>Fakta Yang Ditemukan</b>	<b>Penjelasan Terhadap Fakta</b>
Migrasi terjadi dalam jarak dekat	Terdapat keterbatasan teknologi, transportasi dan informasi. Penduduk lebih banyak mengenal kesempatan-kesempatan lokal
Migrasi terjadi dalam beberapa tahap	Penduduk bergerak dari desa ke kota kecil, kemudian ke kota menengah hingga ke kota besar. Fenomena migrasi terjebak dalam hirarki kota
Selain terdapat pergerakan ke arah kota besar, juga terdapat pergerakan dispersal menjauhi kota besar	Penduduk yang lebih mampu bergerak menjauhi kota dan melakukan komuter dari wilayah perdesaan ke pinggiran kota (merupakan tahap awal terjadinya <i>suburbanisation</i> dan <i>counter urbanisation</i> )
Migrasi terjadi dalam jarak jauh menuju kota besar	Penduduk hanya mengetahui kesempatan-kesempatan di kota-kota besar yang jauh dari daerah asalnya
Penduduk kota lebih sedikit melakukan migrasi daripada penduduk desa	Wilayah perdesaan tidak menjanjikan peluang atau kesempatan yang lebih baik
Wanita lebih banyak bermigrasi dibandingkan pria dalam jarak dekat	Terutama terjadi pada wanita yang telah menikah dan pada masyarakat dimana status sosial wanita relatif rendah
Migrasi meningkat seiring kemajuan teknologi	Digerakkan oleh kemajuan pada bidang transportasi, komunikasi dan informasi

Sumber (Nagle, 2000).

### 2.2.2 Teori Migrasi Everet Lee

Dalam keputusan bermigrasi selalu terkandung keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Lee (1966) ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi penduduk, yaitu (1) Faktor-faktor daerah asal; (2) Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan; (3) Rintangan antara; (4) Faktor-faktor individual. Faktor-faktor 1,2 dan 3, secara skematis dapat dilihat pada Gambar 2 ( Lee, 1966).

**Gambar 2.1 Faktor-Faktor Yang Terdapat Di Daerah Asal Dan Daerah Tujuan Serta Rintangan Antara**



Lee mengungkapkan bahwa pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor yang menahan seseorang untuk tidak meninggalkan daerahnya atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut (faktor +), dan ada pula faktor-faktor yang memaksa mereka untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor -). Selain itu ada pula faktor-faktor yang tidak mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi (faktor o). Diantara keempat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung kepada individu itu sendiri. Besarnya jumlah pendatang untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang.

Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan berbagai faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan,

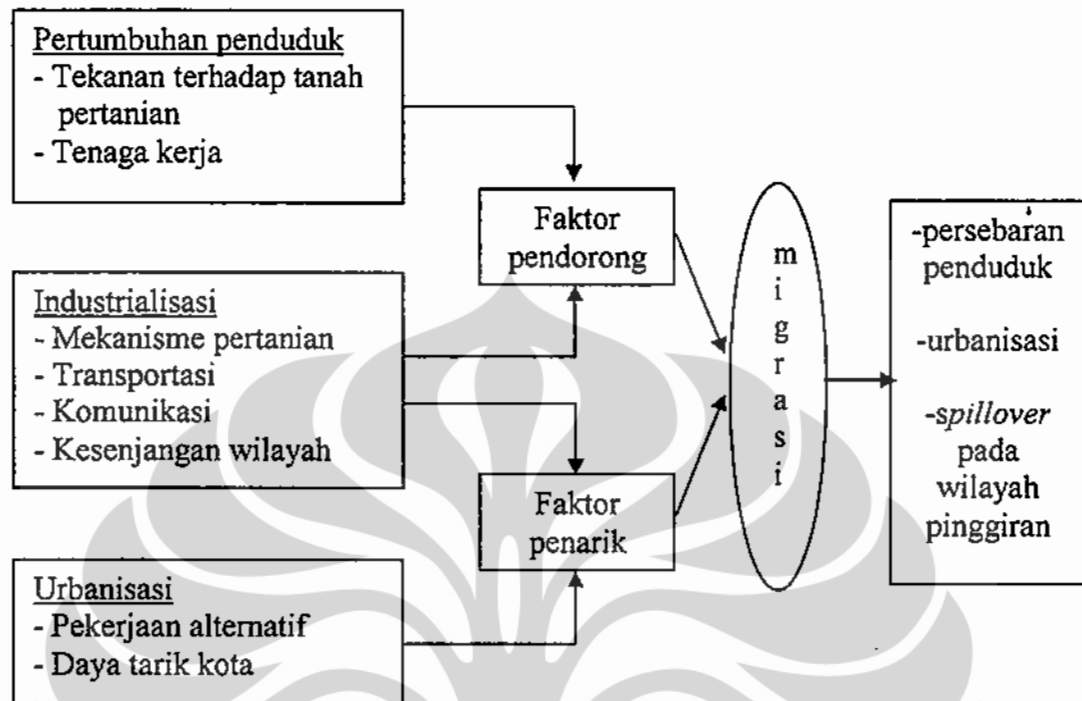
perumahan, dan transportasi. Kondisi ini diminati oleh penduduk daerah lain yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pada sisi lain, setiap daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Faktor pendorong itu antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

### 2.2.3 Teori Migrasi Book dan Rothernberg

Book dan Rothernberg (1979) memodifikasi teori migrasi yang telah dikembangkan oleh Lee sebelumnya. Book dan Rothernberg menjelaskan bahwa - masih berdasarkan pada teori Lee - akibat bekerjanya faktor pendorong (*push factor*) di daerah asal dan faktor penarik (*pull factor*) di daerah tujuan. Faktor pendorong di daerah asal dapat berupa kesempatan kerja yang langka, semakin besarnya tekanan terhadap tanah-tanah pertanian, atau tingkat upah yang rendah. Sementara itu, faktor penarik di daerah tujuan antara lain adalah tersedianya alternatif pekerjaan, tingkat upah yang lebih tinggi, dan suasana kehidupan yang lebih nyaman. Teori Lee yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menjadi daya tarik di atas lebih merupakan imajinasi atau harapan yang berkembang dalam pikiran kaum migran. Dengan demikian apa yang dibayangkan tersebut belum tentu sama dengan keadaan yang sesungguhnya di daerah tujuan.

Oleh karena itu, Book dan Rotherberg memaparkan bahwa akibat adanya proses migrasi dalam jumlah besar yang masuk ke satu wilayah karena kuatnya faktor penarik, seringkali menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan daya dukung wilayah penerima tersebut dengan jumlah migrasi yang masuk. Gejala ini sering disebut dengan urbanisasi berlebih (*over urbanisation*). Suatu wilayah yang sudah memasuki tahap urbanisasi berlebih ini akan mendorong terjadinya pelimpahan (*spill over*) ke wilayah sekitarnya. Perhatikan Gambar berikut.

**Gambar 2.2 Push Dan Pull Factor Dalam Proses Migrasi**



(sumber : Book dan Rothemberg, 1979)

#### 2.2.4 Teori Migrasi Norris

Menurut Norris (1966) migrasi terjadi karena faktor-faktor yang berhubungan dengan daerah asal dan daerah tujuan. Selain itu terdapat faktor rintangan yang ada antara keduanya. Skema teori migrasi Norris dapat dilihat di bawah ini :

**Gambar 2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi**



Norris lebih banyak menaruh perhatian pada daerah asal migran, yaitu faktor-faktor lingkungan di daerah asal. Daerah tujuan akan menarik bagi migran apabila memberikan kemungkinan yang lebih baik bagi calon migran dibandingkan daerah asalnya. Menurut Norris, migrasi terpaksa dan migrasi kembali bisa terjadi.

### 2.2.5 Teori Migrasi Mobugunje

Teori yang dikembangkan oleh Mobugunje (1970) dikenal sebagai *General System Theory* karena dalam pendekatannya Mabogunje memasukkan berbagai variabel ke dalam suatu sistem yang rumit. Dalam analisis Mabogunje hubungan antar variabel terjadi dalam suatu sistem yang mana sistem tersebut bekerja dalam lingkungan tertentu. Sistem adalah suatu kompleks interaksi dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain, sedang lingkungan adalah seperangkat objek yang menerima sistem, dan objek dalam lingkungan dapat diubah oleh tingkah laku sistem.

Hubungan antara sistem dan lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu sistem terisolasi, sistem tertutup dan sistem terbuka. Keputusan untuk bermigrasi dari tergantung pada beberapa hal, pertama subsistem daerah asal, kedua yang terkait dengan jarak, biaya dan arah perpindahan.

### 2.2.6 Model Kesempatan Alternatif (*Alternative Opportunity Model*)

Model ini membandingkan karakteristik ekonomi di daerah asal dan daerah tujuan, jumlah penduduk dan jarak. Namun perbandingan faktor-faktor ekonomi tidak saja dilakukan antara daerah asal dan tujuan tertentu tetapi juga antar beberapa daerah tujuan yaitu bagaimana struktur gaya tarik menarik yang muncul antara daerah asal dan daerah tujuan lainnya.

Model ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{M_{ij}}{P_i} = \frac{P_{je}^{-\alpha d_{ij}}}{K_{pk}^{-\alpha d_{ik}}} * u_0 + \sum_{s=0}^S u_s X_{sj} + \sum_{s=0}^S v_s X_{si}$$

Dimana :

$M_{ij}$  = migrasi dari i ke j

$X_{si}, X_{ij}$  = jumlah karakteristik di i dan j

$P_i, P_j, P_k$  = penduduk di i, j dan k

$o$  = konstanta,  $o > 0$

$d_{ij}, d_{ik}$  = jarak antara i dan j, i dan k

$v_s$  = konstan,  $s = 1, \dots, S$



$k$  = jumlah  $k$  daerah dalam sistem  $k$        $e$  = konstanta eksponensial  
 $u_s$  = konstan,  $s = 0, \dots, S$

### 2.2.7 Model Kecenderungan (*Propensity Model*)

Penelitian Miller (1973) menekankan variabel ekonomi sebagai penentu utama migrasi keluar. Miller menggunakan variabel pendapatan rata-rata dan tingkat pertumbuhan kesempatan kerja sebagai karakteristik ekonomi dan besarnya jumlah penduduk sebagai ciri prasarana suatu daerah. Trott (1971) menganalisa migrasi keluar tenaga kerja, ia juga menekankan pada migrasi keluar terhadap kondisi ekonomi suatu daerah.

Model ini disebut sebagai model kecenderungan karena penelitian-penelitian yang dilakukan mengontrol kecenderungan migrasi yang terjadi di suatu daerah terhadap kondisi ekonomi daerah asal dalam pengukuran migrasi keluar. Penelitian Miller (1973) menekankan variabel-variabel ekonomi sebagai penentu utama migrasi keluar, tetapi seringkali dampak variabel ini tertutup oleh kecilnya kecenderungan migrasi keluar. Miller menggunakan variabel pendapatan rata-rata dan tingkat pertumbuhan kesempatan kerja sebagai karakteristik ekonomi dan besarnya jumlah penduduk sebagai ciri prasarana suatu daerah.

Trott (1971) menganalisa migrasi keluar tenaga kerja, ia juga menekankan pada migrasi keluar terhadap kondisi ekonomi suatu daerah. Trott berpendapat bahwa analisa migrasi keluar dengan memperhatikan kecenderungan migrasi keluar pada waktu sebelumnya hanya dapat dilakukan bagi penduduk yang termasuk kelompok angkatan kerja. Peneliti lainnya yaitu Morrison dan Relles (1975) mengatakan bahwa migrasi keluar mempunyai hubungan dengan kondisi ekonomi daerah asal, dengan melibatkan kecenderungan migrasi, namun hanya untuk jangka pendek. yang menggunakan model seperti ini adalah Renshaw (1970).

## 2.3 Teori Migrasi Dalam Perspektif Model Pembangunan Dua Sektor

Model pembangunan dua sektor pertama kali dikembangkan oleh W.A. Lewis. Menurut Lewis, terdapat dikotomi dalam masyarakat di negara-negara terbelakang yaitu adanya dua sektor yang hidup berdampingan, sektor *capital intensive* (industri) dan sektor *labor intensive* (pertanian). Pada prinsipnya, model

pembangunan dua sektor ini menitikberatkan pada mekanisme transformasi struktur ekonomi yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang (LDCs), yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor- sektor non primer, khususnya sektor industri dan jasa. Berkenaan dengan hal ini, maka industrialisasi pertanian merupakan media transmisi yang tepat bagi proses transformasi struktur ekonomi dari perekonomian subsisten ke perekonomian modern.

Dalam teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua sektor: (1) sektor tradisional yaitu sektor pertanian subsisten yang surplus tenaga kerja, dan (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi penampung transfer tenaga kerja dari sektor tradisional. Pada sektor pertanian tradisional di perdesaan, karena pertumbuhan penduduknya tinggi, maka terjadi kelebihan suplai (*over supply*) tenaga kerja yang dapat ditransfer ke sektor industri. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri terjadi tanpa mengakibatkan penurunan output sektor pertanian. Hal ini berarti produk marginal tenaga kerja di sektor pertanian adalah nol, dimana dengan berkurangnya tenaga kerja, maka output sektor pertanian tidak akan berkurang. Nilai produk marginal nol, artinya fungsi produksi di sektor pertanian sudah berada pada skala kenaikan hasil yang semakin berkurang (*diminishing return to scale*), dimana setiap penambahan jumlah tenaga kerja justru akan menurunkan jumlah output yang dihasilkan. Dalam kondisi demikian, pengurangan jumlah tenaga kerja tidak akan menurunkan jumlah output di sektor pertanian. Hal inilah yang akan mendorong tingkat upah tenaga kerja di sektor pertanian menjadi sangat rendah.

Di lain pihak, sektor industri di perkotaan yang mengalami kekurangan tenaga kerja berada pada skala kenaikan hasil yang semakin bertambah (*increasing return to scale*), dimana produk marginal tenaga kerja positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah tenaga kerja di sektor industri relatif tinggi. Perbedaan tingkat upah tenaga kerja pada kedua sektor ini akan menarik banyak tenaga kerja untuk berpindah (migrasi) dari sektor pertanian ke sektor industri.

Konsep pembangunan dengan berbasis pada perubahan struktural seperti model Lewis ini memerlukan beberapa penyempurnaan sesuai dengan fenomena ekonomi yang ada. Dalam hal ini Fei dan Ranis (1961) memperbaiki kelemahan model Lewis dengan penekanan pada masalah surplus tenaga kerja yang tidak terbatas dari model Lewis. Penyempurnaan tersebut terutama pada pentahapan perubahan tenaga kerja. Model Fei-Ranis membagi tahap perubahan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri menjadi tiga tahap berdasarkan pada produktivitas marjinal tenaga kerja dengan tingkat upah dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus. Tahap pertama, tenaga kerja diasumsikan melimpah sehingga produktivitas marjinal tenaga kerja mendekati nol. Dalam hal ini surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri memiliki kurva penawaran elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun terjadi transfer tenaga kerja, namun total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri tumbuh karena tambahan tenaga kerja dari sektor pertanian. Dengan demikian transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi.

Tahap kedua adalah kondisi dimana produk marjinal tenaga kerja sudah positif namun besarnya masih lebih kecil daripada tingkat upah. Artinya setiap pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan total produksi. Pada tahap ini transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri memiliki biaya imbalan positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja memiliki elastisitas positif. Transfer tenaga kerja terus terjadi yang mengakibatkan penurunan produksi, namun penurunan tersebut masih lebih rendah daripada besarnya tingkat upah yang tidak jadi dibayarkan. Di sisi lain karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaan meningkat, yang diakibatkan oleh adanya penambahan tenaga kerja, maka harga relatif komoditas pertanian akan meningkat.

Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi. Pada tahap ini produk marjinal tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Pengusaha yang bergerak di sektor pertanian mulai mempertahankan tenaga kerjanya. Transfer tenaga kerja masih akan terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan produk marjinal tenaga kerja. Sementara itu, karena

adanya asumsi pembentukan modal di sektor industri direinvestasi, maka permintaan tenaga kerja di sektor ini juga akan terus meningkat.

Model pembangunan dua sektor yang lain dikemukakan Chenery (1992) yang pada dasarnya hampir sama dengan model Lewis, yaitu memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di LDCs (*Less Developed Countries*) yang mengalami pergeseran dari sektor pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Pergeseran tersebut terjadi sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang industri dan jasa, akumulasi kapital fisik dan manusia (SDM), perkembangan industri-industri di perkotaan yang terjadi bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari daerah perdesaan ke perkotaan, serta penurunan laju pertumbuhan penduduk dan ukuran keluarga (*family size*) yang semakin kecil.

Harris dan Todaro (1970) mengemukakan hipotesis bahwa keputusan individu untuk bermigrasi didasarkan atas adanya perbedaan *expected income* antar sektor perdesaan dan sektor modern sehingga menumbuhkan peluang terjadinya mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota. *Expected income* yang dimaksud merupakan fungsi dari upah yang ditawarkan di kedua sektor. Model keputusan migrasi yang dibangun oleh Todaro berhubungan dengan dua variabel utama, yaitu perbedaan *real income* desa dan kota, serta peluang untuk memperoleh pekerjaan di kota sektor modern/formal dianggap sebagai daya tarik utama keputusan bermigrasi karena penghasilan di sektor tersebut dipandang lebih tinggi, sementara sektor informal dipandang sebagai penampungan bagi migran yang belum tertampung di sektor formal.

Dalam proses transfer tenaga kerja dari desa ke kota tersebut menurut Todaro dapat dipandang melalui dua tahap, pertama: pekerja pindah dari pekerjaan di desa yang mempunyai produktivitas rendah ke pekerjaan sektor industri di kota yang berproduktivitas lebih tinggi. Namun secara empiris apakah benar tenaga kerja dari desa yang pada umumnya *unskilled labor* tersebut dapat menemukan upah yang lebih baik seperti umumnya upah tenaga kerja dari perkotaan. Tahap kedua adalah: pekerja yang tidak berpendidikan tersebut perlu

waktu untuk sementara berada pada sektor perkotaan yang tradisional (didefinisikan sebagai: pekerjaan yang tidak umum dilakukan oleh pekerja kota, yang dicirikan *sebagai under employed* atau *sproradically employed*). Karena model tersebut mengasumsikan bahwa setiap pekerja migran akan terserap ke dalam pekerjaan yang memberikan upah riil yang lebih menguntungkan, secara empiris yang menjadi masalah sampai berapa lama pekerja migran tersebut harus berada pada sektor tradisional perkotaan tersebut.

Pada tahap selanjutnya barulah pekerja migran memperoleh pekerjaan yang lebih permanen di sektor perkotaan. Selanjutnya Speare and Harris (1986) mengembangkan model Todaro tersebut dengan menggunakan *Earning Model*. Dalam model tersebut keputusan migrasi tergantung dari perbedaan *expected income* dari dua pasar tenaga kerja yang berbeda. Pergerakan tenaga kerja diperkirakan akan terjadi dari pasar yang penghasilan individu (dengan karakteristik tertentu) relatif rendah ke penghasilan yang relatif tinggi. Dengan demikian tingkat penghasilan dinyatakan sebagai variabel eksogen terhadap keputusan bermigrasi dan model tersebut menghipotesakan terjadinya korelasi positif antara arus migrasi dengan penghasilan. Dalam model tersebut penghasilan migran merupakan fungsi dari umur, jenis kelamin, pendidikan dan keterampilan pekerja.

#### 2.4 Migrasi sebagai Investasi *Human Capital*

*Human capital* (modal tenaga kerja) merupakan dana individu yang diinvestasikan untuk memperoleh keahlian, pengetahuan dan pengalaman. Investasi dalam *human capital* membutuhkan pengorbanan pada masa sekarang tetapi dapat meningkatkan aliran pendapatan pada masa yang akan datang. Sebagai pendekatan mikroekonomi, teori *Economic Human Capital* berasumsi bahwa seseorang akan memutuskan migrasi ke tempat lain, untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di daerah tujuan, dan asumsi ini dianalogikan sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia. Menurut teori ini, investasi sumber daya manusia sama artinya dengan investasi di bidang usaha yang lain.

Oleh karena itu jika seseorang telah memutuskan untuk berpindah ke tempat lain, berarti ia telah mengorbankan sejumlah pendapatan yang seharusnya ia terima di tempat asalnya, dan akan menjadi *opportunity cost* untuk meraih sejumlah pendapatan yang lebih besar di tempat tujuan migrasi. Di samping *opportunity cost* untuk perpindahan semacam itu, individu tersebut juga mengeluarkan biaya langsung dalam bentuk biaya migrasi. Seluruh biaya tersebut (biaya langsung dan *opportunity cost*) tadi dianggap sebagai investasi dari seorang migran. Imbalannya adalah, adanya arus pendapatan yang lebih besar di tempat tujuan. Teori keputusan pindah seperti ini kurang memperhatikan pengaruh dari faktor-faktor struktur sosial, pranata sosial (seperti determinan yang mempengaruhi orang pindah atau tidak pindah) maupun faktor yang lain seperti perbedaan tingkat upah riil dan biaya hidup di tempat yang baru, serta pengaruh agregat dari lingkungan (keluarga atau kerabat) calon migran.

Teori *human capital* juga meramalkan bahwa migrasi akan mengalir dari daerah-daerah yang relatif miskin ke daerah-daerah yang memiliki kesempatan kerja yang lebih baik. Hasil beberapa studi mengenai migrasi menyatakan bahwa faktor penarik kesempatan kerja yang lebih baik di daerah tujuan lebih kuat dibandingkan faktor pendorong dari daerah asal yang kesempatan kerjanya kecil (Ehrenberg dan Smith, 2002).

McConnell dan Brue L. Stanley (1995) menyatakan sebelum migran memutuskan untuk bermigrasi, maka mereka harus memikirkan bahwa banyak biaya yang akan dikeluarkan seperti biaya transportasi, tidak memperoleh pendapatan selama mereka pindah, biaya-biaya psikis dari keluarga dan teman-teman dan kehilangan *benefit* dari kedudukan yang lebih tinggi dan dana pensiun. Jika *present value* dari peningkatan pendapatan yang diharapkan melebihi biaya yang diinvestasikan, maka orang-orang memilih untuk pindah. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka orang tersebut akan menyimpulkan bahwa tidak ada manfaatnya untuk melakukan migrasi, meskipun pendapatan potensial pada daerah tujuan lebih tinggi daripada pendapatan di daerah mereka tinggal saat ini.

Ehrenberg dan Smith (2002) juga menyatakan bahwa migrasi mahal. Para pekerja harus menghabiskan waktu untuk mencari informasi mengenai pekerjaan yang lain, atau paling tidak pekerja tersebut harus mencari pekerjaan yang lebih

efisien daripada pekerjaan mereka sekarang. Selain itu, yang paling sulit bagi pekerja untuk migrasi adalah meninggalkan keluarga dan teman-teman mereka. Saat pekerjaan yang baru ditemukan, para pekerja akan berhadapan dengan masalah keuangan, psikis, dan biaya-biaya untuk pindah pada lingkungan yang baru. Singkatnya, para pekerja yang pindah pada pekerjaan yang baru menanggung biaya-biaya saat ini dan akan memperoleh utilitas yang tinggi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu teori *human capital* dapat digunakan untuk menganalisis investasi mobilitas para pekerja.

Seperti halnya McConnell dan Brue L. Stanley (1995), Ehrenberg dan Smith juga menyatakan bahwa berdasarkan teori *human capital*, mobilitas pekerja merupakan investasi dimana biaya-biaya yang tanggung pekerja pada periode awal akan diperoleh kembali pada periode waktu yang akan datang. Jika *present value* dari keuntungan yang diperoleh jika melakukan mobilitas melebihi biaya, baik secara keuangan maupun psikis, maka para pekerja memutuskan untuk pindah. Tetapi jika terjadi sebaliknya, maka pekerja memutuskan untuk menolak pindah.

Masih dalam kerangka teori *human capital model*, Emerson (1989) mengadopsi model *standard human capital earning function* untuk menganalisis peluang migrasi, namun untuk migrasi yang sifatnya sementara (bukan migrasi tetap). Model-model migrasi lainnya seperti diuraikan di atas, yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari model *human capital*, lebih menekankan pertimbangan aspek ekonomi yang melatarbelakangi keputusan pekerja melakukan migrasi. Migrasi akan terus berlanjut selama pendapatan riil yang diharapkan di perkotaan lebih besar daripada produksi riil di sektor pertanian.

Model migrasi terus berkembang dan beberapa studi mengemukakan hipotesa bahwa pendekatan secara tradisional perbedaan *income* tidak lagi dapat menjelaskan secara tepat tingkah laku migrasi. Berdasarkan pemikiran tersebut, model yang dikembangkan oleh Mincer (1978) dan Borjas (1990) dalam Tcha (1996) menggunakan variabel non ekonomi untuk menjelaskan perilaku keputusan melakukan migrasi. Mincer melihat keterikatan suami istri dalam peluang bermigrasi, sementara Borjas dengan *Dynastic Household Model*

menggunakan variabel kesejahteraan anak-anak dalam menerangkan keputusan bermigrasi.

Sedangkan Tcha (1996) menggunakan *Altruism and The Dynastic Model* untuk menggabungkan aspek ekonomi dan non ekonomi. Keputusan migrasi ditentukan oleh besarnya faktor *altruistic* orang tua terhadap anak (*altruism* diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain). Semakin besar faktor *altruistic* orang tua terhadap anak, semakin besar peluang migrasi meskipun dengan kompensasi yang lebih kecil, karena utilitas anak lebih penting dan memiliki bobot yang lebih besar. Dalam hal ini besaran faktor *altruistic* diturunkan dari fungsi utilitas anak dan orang tua dalam dua alternatif: migrasi atau tetap tinggal di desa. Tcha menggunakan variabel rasio *expected income* di desa dan di kota. Asumsi yang digunakan adalah tempat tujuan dan tempat asal tidak boleh memiliki tingkatan status yang sama atau tingkat kesenangan yang sama. Jika tempat tujuan lebih memberikan kesenangan, orang akan melakukan migrasi meskipun *expected income* di tempat tujuan lebih rendah.

Oleh karena itu rasio pendapatan riil di desa dan di kota menurut *Dynastic Model* tersebut merupakan rata-rata tertimbang pendapatan pekerja kasar (*blue collar*) dan pekerja halus (*white collar*) di kota terhadap pendapatan di desa. Kajian lain yang menggunakan faktor non ekonomi dilakukan pula oleh Tsuda (1999), yang mempertimbangkan faktor etnik dan sosial budaya untuk menentukan motivasi migrasi.

Niat bermigrasi ditentukan pula bukan hanya karena perbedaan pendapatan di desa dan di kota namun lebih mempertimbangkan *outcome* migrasi yang berupa peningkatan kualitas hidup di tempat tujuan, meskipun dari segi penghasilan tidak banyak memberikan peningkatan. Demikian pula biaya migrasi yang harus ditanggung seperti misalnya biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian karena menghadapi perubahan lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggal merupakan pertimbangan dalam memutuskan bermigrasi. Kaitannya dengan hal itu Zhao (1999) mempunyai hipotesis bahwa semakin tua umur orang, keuntungan migrasi setiap tahun yang diperoleh semakin kecil karena biaya psikologis cenderung meningkat dengan meningkatnya umur.



## 2.5 Teori Transisi Mobilitas

Perubahan komposisi penduduk dari suatu wilayah akan berpengaruh timbal balik dengan kemampuan ekonomi masyarakat wilayah tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat wilayah tersebut dapat saja pindah ke tempat lain, bila mereka merasakan hal-hal yang mendorong mereka melakukan hal-hal itu seperti lowongan pekerjaan yang sangat menyempit dan sumber daya alam yang semakin langka. Sebaliknya untuk alasan serupa, masyarakat dari wilayah lain dapat masuk ke wilayah tersebut.

Berdasarkan sejarah mobilitas penduduk di berbagai negara maju dan berdasarkan perkiraan mobilitas di masa depan, Zelinsky (1971) menjelaskan hipotesa transisi mobilitas dengan menggambarkan pola regularitas tertentu dan berbagai jenis mobilitas penduduk dalam tahapan perkembangan masyarakat. Zelinsky mengungkapkan bahwa ada lima tahap perkembangan masyarakat. Jenis dan karakteristik mobilitas penduduk pada kelima tahap tersebut dirinci oleh Zelinsky (1971: 230-231) sebagai berikut :

- *Phase I – The Premodern Traditional Society :*
  - *Little genuine residential migration and only such limited circulations is sanctioned by customary practice in land utilization, social visits, commerce, warfare or religious observances.*
- *Phase II – The Early Transitional Society :*
  - *Massive movement from countryside to cities, old and new.*
  - *Significant movement of rural folk to colonization frontier, if land suitable for pioneering as available within country.*
  - *Major outflows of emigrants to available and attractive foreign destinations.*
  - *Under certain characteristics, a small but significant, immigration of skilled workers, technicians and professionals from more advanced parts of the world.*
  - *Significant growth in various kinds of circulation.*
- *Phase III – The Late Transitional Society :*
  - *Slackening, but still major, movement from countryside to city.*
  - *Lessening flow of migrants to colonization frontiers.*

- *Emmigration on the decline or may have ceased altogether.*
- *Further increases in circulation, with growth in structural complexity.*

- *Phase IV – The Advanced Society :*

- *Residential mobility has leveled off and oscillates at a high level.*
- *Movement from countryside to city continues but is further reduces in absolute and relative terms.*
- *Vigorous movement of migrants from city to city and within individual urban agglomerations.*
- *If a settlement frontier has persisted, it is now stagnant or actually retreating.*
- *Significant net immigration of unskilled and semiskilled workers from relatively underdeveloped lands.*
- *There may be a significant international migration or circulation of skilled and professional persons, but direction and volume of flow depend on specific conditions.*
- *Vigorous accelerating circulation, particularly the economic and pleasure oriented, but other varieties as well.*

- *Phase V – A Future Super advanced Society :*

- *There may be a decline in level of residential migration and acceleration in some forms of circulation as better communication and delivery system are instituted.*
- *Nearly all residential migration may be of the interurban and intra urban variety.*
- *Some further immigration of relatively unskilled labor from less developed area is possible.*
- *Further acceleration in some current forms of circulation and perhaps the inception of new forms.*
- *Strict political control of internal as well as international movements may be imposed.*

Dua dekade berselang, Skeldon (1990) kemudian mengembangkan tahap transisi mobilitas menjadi tujuh tahap. *Pertama*, tahap masyarakat pra transisi (*pretransitional society*). Pada tahap ini sebagian besar mobilitas yang terjadi

merupakan mobilitas non permanen, yang tidak bertujuan untuk menetap, tetapi mobilitas ini tidak harus berlangsung dalam jangka pendek. Pada tahap ini dapat juga menjadi mobilitas permanen dalam bentuk kolonisasi atau pembukaan daerah-daerah pertanian baru.

*Kedua*, tahap masyarakat transisi awal (*early transitional society*). Pada tahap ini terjadi percepatan mobilitas non permanen ke daerah perkotaan, daerah perkebunan, atau daerah pertambangan. Pada tahap ini terlihat juga adanya mobilitas dari suatu daerah perkotaan ke daerah perkotaan lain, dimana kota besar menjadi tujuan utama migrasi penduduk kota kecil dan menengah.

*Ketiga*, tahap masyarakat transisi menengah (*intermediate transitional society*). Pada tahap ini terlihat adanya migrasi dari daerah yang berdekatan dengan kota besar. Migrasi daerah sekitar kota besar ini menyebabkan stagnasi pada daerah sekitar kota besar tersebut. Migrasi dari daerah perdesaan ke perdesaan menurun dan mobilitas dari perkotaan ke perkotaan terus meningkat, disertai pula dengan mobilitas penduduk perempuan.

*Keempat*, tahap masyarakat transisi akhir (*late transitional society*). Pada tahap ini ditandai dengan munculnya *megacity*. Migrasi dari desa ke kota meningkat, dengan kota besar menjadi tujuan utama. Migrasi tidak lagi dari perdesaan ke kota kecil, kota menengah baru ke kota besar, tetapi dari perdesaan langsung ke kota besar, sehingga proporsi penduduk perdesaan pun menurun.

*Kelima*, tahap masyarakat mulai maju (*early advanced society*). Pada tahap ini urbanisasi telah melampaui 50 persen dan mobilitas dari perdesaan ke perkotaan mulai menurun. Mulai terjadi suburbanisasi dan dekonsentrasi penduduk perkotaan. Bersamaan dengan gejala tersebut, mobilitas non permanen lebih meningkat.

*Keenam*, tahap masyarakat maju lanjut (*late advanced society*). Pada tahap ini ditandai dengan terus terjadinya dekonsentrasi penduduk perkotaan. Penduduk perkotaan makin menyebar ke daerah perkotaan yang lebih kecil. Pada negara yang masih berada pada tahap ke empat. Arus ulang alik terjadi dengan pesat. Semua arus migrasi ini dilakukan oleh penduduk laki-laki maupun perempuan.

*Ketujuh*, tahap masyarakat maju super (*super advanced society*). Tahap ini banyak diwarnai oleh adanya teknologi tinggi, termasuk teknologi informasi.

Pada tahap ini mobilitas permanen semakin berkurang dan mobilitas non permanen semakin meningkat. Sistem transportasi diganti dengan sistem komunikasi. Orang tidak perlu lagi pindah tempat untuk saling komunikasi.

## 2.6 Karakteristik Migran

Karakteristik migran secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu karakteristik demografi dan ekonomi (Todaro, 1969).

### a. Karakteristik Demografi

Para migran di negara berkembang umumnya terdiri dari pemuda yang berumur 15 hingga 24 tahun. Sedangkan migran wanita dapat dikelompokkan dalam dua tipe yaitu (1) migrasi wanita sebagai pengikut. Kelompok migran ini terdiri dari para istri dan anak-anak perempuan yang mengikuti migran utama yaitu laki-laki yang menjadi suami atau ayah mereka, (2) Migran wanita solo atau sendirian, yaitu para wanita yang melakukan migrasi tanpa disertai oleh siapapun. Tipe ini yang sekarang terus bertambah dengan pesat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang nyata antara taraf pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan atau dorongan personal untuk melakukan migrasi (*propensity to migrate*). Mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi.

Terkait dengan teori tersebut maka penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (1998) menemukan bahwa : (1) migran muda cenderung untuk bermigrasi, (2) hubungan antara tingkat pendidikan dan peluang bermigrasi searah, (3) laki-laki lebih cenderung bermigrasi ke tempat jauh sementara perempuan lebih cenderung dalam jarak yang relatif pendek. (4) peluang migran untuk melanjutkan pendidikan berkorelasi positif dengan tujuan migrasi. Migrasi yang dilakukan penduduk di bawah usia kerja biasanya terjadi karena migrasi yang dilakukan oleh keluarga. Squire (1982) menyatakan bahwa umumnya migrasi dilakukan oleh penduduk berumur di bawah 30 tahun. Mendukung temuan

tersebut, Soeradji dkk (1976) menyimpulkan bahwa migran di Jakarta sebagian besar terdiri dari penduduk usia 15 sampai 24 tahun.

Hal ini didukung oleh Ehrenberg dan Smith (2002) yang mengatakan bahwa salah satu biaya yang dipertimbangkan dalam migrasi adalah *opportunity cost* dan *rate of return* dari pendidikan. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi secara relatif akan memiliki *rate of return* yang lebih tinggi dan kesempatan yang tersedia juga semakin besar. Oleh karena itu mereka menegaskan bahwa tingkat pendidikan dan keinginan untuk bermigrasi mempunyai korelasi positif yang kuat.

#### **b. Karakteristik Ekonomi**

Selama beberapa tahun terakhir persentase terbesar para migran adalah mereka yang miskin, tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian dan yang tidak memiliki kesempatan untuk maju di daerah asalnya. Para migran dari daerah perdesaan, baik laki-laki maupun perempuan dengan segala status sosioekonomi (mayoritas berasal dari golongan miskin) sengaja pindah secara permanen untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan di daerah-daerah perdesaan. Selanjutnya dari beberapa penelitian terungkap bahwa daya tarik utama bagi penduduk untuk berpindah ke daerah tertentu adalah faktor ekonomi dan kesempatan yang lebih baik.

Raveinstein dalam Zlotnik (1998) memperkenalkan hukum migrasi yang menyatakan bahwa keinginan sebagian besar orang untuk melakukan migrasi adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik, dan pada umumnya mereka bermigrasi pada jarak yang cukup dekat.

Selain hal tersebut di atas, aspek sosial budaya juga turut mempengaruhi pola migrasi yang terjadi. Hambatan sosial budaya perempuan untuk melakukan migrasi umumnya lebih besar dibanding laki-laki. Migran laki-laki pada umumnya lebih bebas untuk memilih daerah tujuan. Bila migran laki-laki berhasil maka akan menjadi kebanggaan bagi masyarakat daerah asal. Di lain pihak keberhasilan migran perempuan dianggap suatu anomali.

Status perkawinan juga mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. McConnel dan Brue L. Stanley (1995) mengatakan bahwa ada beberapa faktor penentu status migran, antara lain, pertama adalah umur, yang mana orang yang

berusia muda lebih cenderung bermigrasi daripada orang yang lebih tua. Determinan yang kedua adalah status kawin, mereka yang tidak kawin lebih cenderung untuk bermigrasi daripada yang berkeluarga. Hal ini terkait langsung dengan hubungan antara ukuran keluarga dengan biaya migrasi. Ketika ukuran keluarga semakin besar, maka biaya yang dikeluarkan untuk berpindah juga akan semakin besar pula.

Tempat tinggal juga mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Chotib (2001) menjelaskan bahwa wilayah yang persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih cenderung menjadi tujuan migrasi. Temuan Chotib ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa migrasi cenderung menuju daerah-daerah yang memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi.

## **2.7 Pengukuran Migrasi**

Dalam studi kependudukan, pengertian migrasi yang sering digunakan adalah pengertian migrasi seperti yang diberikan PBB dan Shryock dan Siegel. Dengan konsep ini, migrasi memiliki penekanan pada dua unsur pokok yaitu permanenitas (adanya dimensi waktu) dan unit geografi (adanya batas daerah). Kedua unsur tersebut bisa mempunyai nilai yang berbeda. Dimensi waktu dapat berlangsung tiga bulan, enam bulan ataupun satu tahun. Batas geografi dapat didasarkan pada batas administratif, batas statistik, batas politis, dan batas-batas lain. Masing-masing batas tersebut dapat menghasilkan unit daerah yang berbeda. Mobilitas yang tidak memenuhi syarat permanenitas disebut mobilitas non permanen. Oleh sebab itu migrasi dapat pula dikatakan sebagai mobilitas non permanen.

Dalam suatu studi migrasi, perlu ditentukan definisi operasional yang terdiri dari dua cara. Pertama, menentukan secara spesifik batas unit daerah yang harus dilalui, sehingga perpindahannya jelas dari suatu unit geografi ke unit geografi lain. Kedua, dengan menentukan minimum lamanya waktu tinggal di unit daerah tujuan, sehingga dapat dipertimbangkan bahwa migran telah tinggal di daerah yang baru secara "permanen".

Berdasarkan pertimbangan batas unit daerah yang dilalui, migrasi dibedakan dalam dua bentuk, yaitu migrasi internasional dan migrasi internal.

Migrasi internasional adalah migrasi yang melampaui batas politis (batas negara). Dalam migrasi internasional, unit geografinya (unit daerah migrasinya) adalah negara, sehingga perpindahannya adalah antarnegara. Migrasi internal adalah migrasi yang melampaui batas unit daerah tetapi masih dalam batas suatu negara. Dalam migrasi internal, unit geografinya (unit daerah migrasinya) adalah bagian-bagian daerah dalam suatu negara. Bila unit daerah migrasi adalah propinsi, maka migrasinya adalah antarpropinsi.

Terkait dengan penelitian ini, maka pengukuran migrasi yang dilakukan merupakan migrasi permanen, yaitu mereka yang telah melakukan perpindahan ke tempat lain dalam jangka waktu enam bulan atau lebih dengan tujuan migrasi karena alasan pekerjaan sendiri. Penentuan status migrasi berdasarkan informasi pada tahun 2000, dan mengasumsikan bahwa seluruh sampel merupakan non migran di tahun 1993.

## 2.8 Kerangka Teoritis Analisis Migrasi

Dasar dari teori migrasi adalah model ketenagakerjaan yang diformulasikan oleh W. Arthur Lewis pada tahun 1954. Teori tersebut selanjutnya dikembangkan oleh John Fei dan Gustav Ranis dan mengarah ke studi pembangunan ekonomi, yang dikenal sebagai *Lewis-Fei-Ranis Model*. Menurut model tersebut, ekonomi negara yang belum berkembang terdiri dari dua sektor, yaitu : a) sektor pertanian tradisional, yang dicirikan melalui penawaran tenaga kerja yang berlebih dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah, dan b) sektor industri perkotaan yang modern dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi. Fokus utama dalam model tersebut pada proses transfer tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern yang diakibatkan oleh ekspansi produksi di sektor modern (Todaro, M.P. 1976).

Migrasi dianggap sebagai *equilibrating mechanism* yang menjurus pada keseimbangan pada sektor subsisten dengan sektor modern (Fei and Ranis, 1961). Teori tersebut yang pada akhirnya mendasari karya para ilmuwan tentang perilaku migrasi. Sebagian besar studi, khususnya studi di negara-negara berkembang, terminologi migrasi, yang lebih difokuskan pada urbanisasi, adalah perpindahan

penduduk dari desa ke kota yang dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi. Salah satu aspek utama yang banyak dikaji oleh sebagian besar studi tentang migrasi adalah niat bermigrasi.

Beberapa bukti menunjukkan bahwa keputusan individu untuk bermigrasi sangat bervariasi dan kompleks. Keputusan bermigrasi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi namun juga non ekonomi. Faktor-faktor tersebut diantaranya : faktor sosial, fisik, demografi, budaya dan komunikasi. Faktor-faktor, baik ekonomi maupun non ekonomi, yang mempengaruhi individu melakukan migrasi digambarkan dalam skema model migrasi sebagai berikut. Dengan demikian tujuan kedatangan migran ke kota sangat bervariasi dan disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat bervariasi pula. Hal ini yang mendasari munculnya model-model migrasi yang mengkaji niat individu bermigrasi (Keban, 1994).

**a. *Human Capital Approach***

Model *Human Capital* pada prinsipnya didasarkan atas teori pembuatan keputusan individu, dengan menekankan aspek investasi dalam rangka peningkatan produktivitas manusia. Dalam model tersebut keputusan individu ditentukan oleh usaha mencari kesempatan kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan biaya dan manfaat. Teori ini semula dibangun oleh Sjaastad (1962) yang selanjutnya dikembangkan oleh Todaro dan dikenal sebagai model Todaro.

**b. *Place Utility Model***

Individu dipandang merupakan makhluk rasional yang mampu memilih alternatif terbaik dengan membandingkan tempat tinggal yang ada dengan yang diharapkan berdasarkan pertimbangan untung dan rugi. Kalau tempat tinggal yang sekarang kurang menguntungkan maka individu berniat untuk mencari tempat tinggal yang baru dengan melakukan migrasi. Proses migrasi dinyatakan melalui dua tahap. Tahap pertama individu mengalami ketidakpuasan atau *stress* dan tahap kedua individu mengevaluasi utilitas tempat untuk melakukan pindah. Oleh karenanya teori migrasi ini disebut juga sebagai *stress-threshold model*. Faktor-



faktor struktural seperti karakteristik sosio demografi, karakteristik daerah asal dan tempat tujuan serta ikatan sosial dipandang mempengaruhi kepuasan terhadap tempat tinggal seseorang dan berpengaruh terhadap niat bermigrasi (Speare, 1975).

c. *Contextual Analysis*

Analisis kontekstual menekankan pada pengaruh faktor latar belakang struktural. Faktor struktural tersebut bisa berupa situasi eksternal makro atau faktor kemasyarakatan, seperti misalnya karakteristik daerah asal dan tujuan, tingkat upah, pemilikan tanah dan sistem kepemilikannya, ikatan keluarga dan aksesibilitas terhadap fasilitas publik dan pelayanan dan sebagainya. Niat migrasi dalam konteks ini dipandang sebagai hasil proses ekologis. Pentingnya analisis kontekstual ini dapat dibaca pada studi yang dilakukan oleh Hugo (1977, 1978).

Setiap individu tidak akan bermigrasi terkecuali ada sesuatu yang akan diperolehnya dari hasil bermigrasi tersebut, baik yang bersifat moneter maupun non moneter. Secara umum kerangka teoritis dalam penelitian ini bersandar pada apa yang telah dibangun oleh Byerlee (1974) pada saat ia menganalisis tentang migrasi yang terjadi di Afrika. Byerlee mengasumsikan bahwa arus migrasi yang terjadi di suatu wilayah sangat tergantung kepada besarnya perbedaan pendapatan yang diterima diantara daerah asal dan daerah tujuan. Asumsi ini sejalan dengan pendapat Harris dan Todaro (1970) yang juga menduga bahwa para calon migran berperilaku rasional dengan terlebih dahulu membandingkan upah yang diterima sekarang yang bersumber dari sektor tradisional dengan upah yang diharapkan akan diterima jika bekerja di sektor modern. Semakin besar selisih antar keduanya maka semakin besar pula peluang seseorang untuk bermigrasi. Bahkan Harris dan Todaro juga menegaskan bahwa migrasi dapat saja terjadi meskipun tidak ada kepastian untuk memperoleh pekerjaan di tempat baru, selama peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan di tempat yang baru tersebut relatif tinggi.

Kerangka teoritis ini memetakan skema keputusan bermigrasi yang dibagi menjadi (a) biaya moneter dan tingkat pengembalian yang terkait dengan pendapatan perdesaan dan perkotaan, pendidikan, alur remiten dari kota ke desa dan informasi pasar kerja, dan (b) biaya psikis atau biaya non moneter dan tingkat pengembalian yang terkait dengan resiko, gaya hidup perkotaan dan sebagainya.

a. **Biaya Moneter Dan Tingkat Pengembalian Dari Migrasi**

Tingkat pengembalian dari migrasi dapat dilihat dari perbedaan pendapatan perkotaan dengan perdesaan. Ukuran pendapatan dari potensial migran di perdesaan yang relevan sangat terkait dengan sistem sosial yang berlaku di perdesaan khususnya terkait dengan pengambilan keputusan dan sistem pembagian hasil pertanian yang berlaku. Sementara di perkotaan tingkat upah dipengaruhi oleh kebijakan pasar kerja yang terkait dengan aturan upah minimum. Seperti yang diungkapkan oleh Todaro bahwa pendapatan perkotaan dapat diestimasi dengan menggunakan upah aktual dari suatu pekerjaan dengan probabilitas bagi migran untuk memperoleh pekerjaan tersebut.

Satu hal penting yang menentukan besaran perbedaan pendapatan perkotaan dan perdesaan adalah tingkat pengembalian pendidikan di perdesaan dan di perkotaan. Todaro (1969) dalam penelitiannya tentang keterkaitan migrasi dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan dengan pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian pendidikan antara wilayah perdesaan dengan wilayah perkotaan mengalami divergensi. Kemudian adanya aliran dana dari perkotaan ke perdesaan mengurangi selisih dari perbedaan pendapatan perkotaan dengan perdesaan dengan cara mengurangi pendapatan migran yang diterima di perkotaan dan menaikkan pendapatan dari non migran yang ada di perdesaan. Bermigrasi, selain mendatangkan manfaat moneter juga menimbulkan sejumlah biaya, seperti kesempatan yang hilang (*opportunity cost*), biaya perjalanan dan biaya tempat tinggal.

Berdasarkan pada analisis manfaat dan biaya dari proses migrasi maka untuk mengetahui manfaat dari investasi di migrasi dapat diperoleh dengan menggunakan konsep *discount rate*. Berdasarkan pada skema di atas maka indikator penentu dari keputusan bermigrasi adalah *perceived expected present value* dari migrasi. Perbedaan antara nilai yang dapat diterima dan nilai yang dapat diharapkan dari migrasi ditentukan oleh informasi yang diperoleh si migran.

b. **Biaya Psikis Atau Biaya Non Moneter Dan Tingkat Pengembalian**

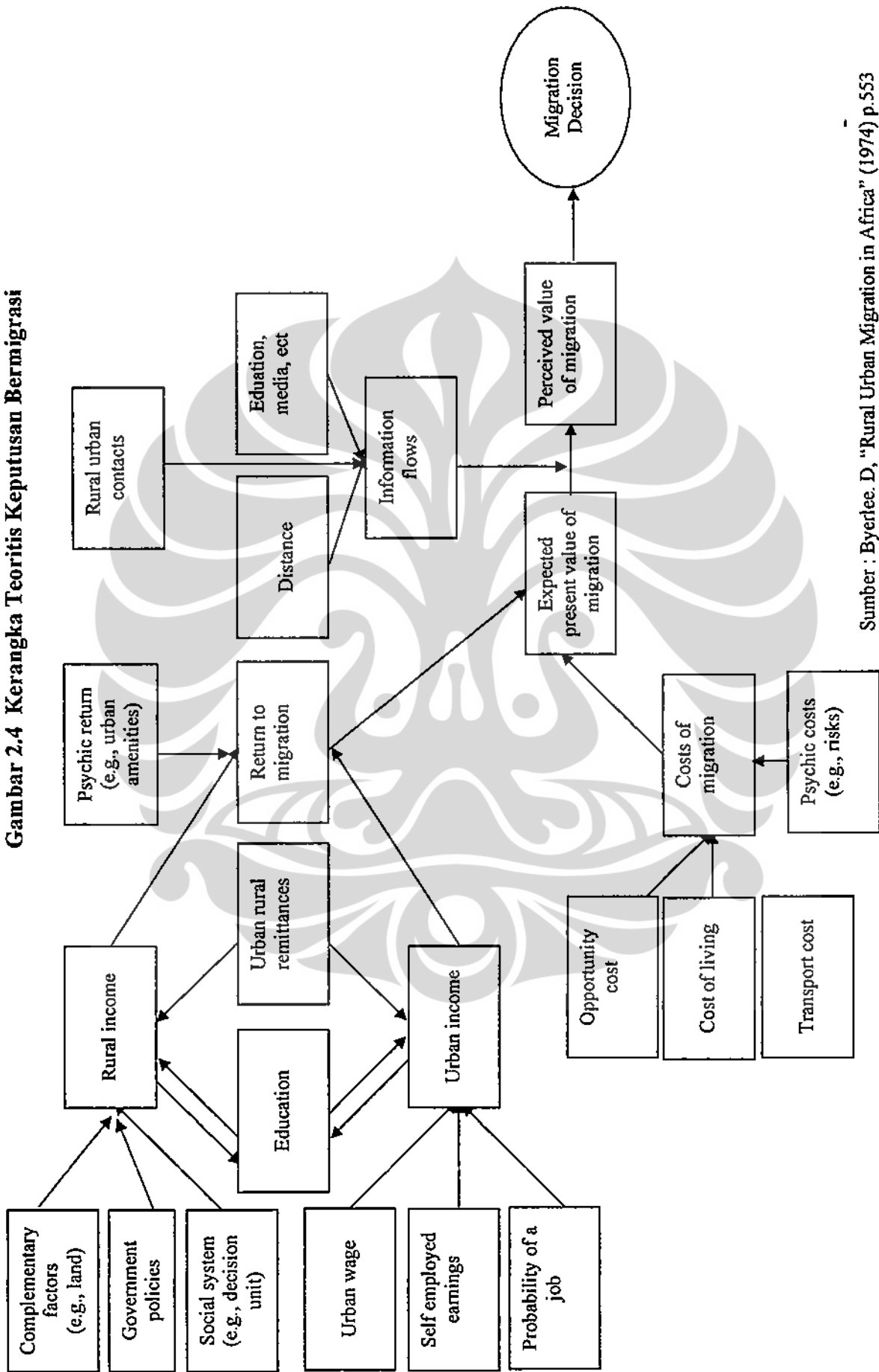
Bagian awal hanya merumuskan keputusan untuk bermigrasi berdasarkan pada manfaat dan biaya moneter yang *tangible* dari migrasi. Padahal ada biaya

non moneter atau biaya psikis dari keputusan bermigrasi. Biaya non moneter ini antara lain mencakup biaya untuk kembali beradaptasi dengan lingkungan baru di daerah perkotaan, keramaian, polusi, kemacetan dan bentuk ketidaknyamanan lain yang ada di perkotaan. Di lain pihak manfaat non moneter yang diperoleh dari bermigrasi antara lain disebabkan oleh tingkat kenyamanan yang ditawarkan dan adanya efek *bright light migration* (Bahns, 2005 p.24) antara lain berupa ketersediaan fasilitas publik seperti pendidikan dan perumahan yang lebih baik.

Keputusan untuk bermigrasi merupakan suatu proses seleksi. Seorang migran cenderung mempunyai karakteristik khusus yang melekat pada dirinya yang kemudian telah memberi warna tersendiri dari populasinya. Pelaku migrasi sebagian besar dilakukan oleh mereka yang masih berusia muda yang cenderung untuk memperoleh manfaat dari migrasi yang lebih besar sebagai akibat masih lamanya waktu mereka di pasar kerja. Adanya nilai yang dianut di suatu masyarakat yang mengharuskan anak-anak mereka merantau untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (De Haan & Rogally, 2002).

Di banyak negara, proses migrasi yang terjadi didominasi oleh laki-laki yang disebabkan karena adanya seleksi pasar tenaga kerja di perkotaan yang lebih banyak memberikan lowongan kepada laki-laki daripada perempuan atau mungkin disebabkan karena rentannya kondisi wanita dalam bermigrasi. Namun hal ini tidak berlaku di beberapa negara lain yang mana proses migrasi yang terjadi didominasi oleh perempuan yang bekerja di sektor jasa perorangan (Lall, et al. 2006). Adanya perbedaan upah yang terjadi antara migran dan non migran bisa saja disebabkan karena modal manusia atau komposisi umur antar kedua kelompok tersebut, atau juga disebabkan karena adanya diskriminasi pasar kerja di perkotaan dan di perdesaan atau mungkin akibat dari *bias* pemilihan sampel.

Gambar 2.4 Kerangka Teoritis Keputusan Bermigrasi



Sumber : Byerlee, D, "Rural Urban Migration in Africa" (1974) p.553

Universitas Indonesia

## 2.9 Studi Empiris

Pada bagian ini akan disajikan beberapa temuan empiris terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Studi empiris yang disajikan nantinya tidak hanya terkait dengan proses bermigrasi tapi juga temuan yang terkait dengan partisipasi bekerja dan tingkat pendapatan individu. Hal ini dilakukan karena dalam kerangka analisis serta pembabakan model penelitian di bab selanjutnya akan menghasilkan estimasi partisipasi bekerja serta estimasi tingkat upah sebelum melihat bagaimana partisipasi bermigrasi dari para pekerja yang merupakan fokus dari penelitian ini.

Telah banyak penelitian dilakukan yang terkait dengan partisipasi bekerja dari angkatan kerja, determinan tingkat upah dan partisipasi bermigrasi. Namun penelitian yang mengkaji ketiga aspek tersebut secara bersamaan masih jarang ditemui. Berikut merupakan beberapa temuan empiris yang secara terpisah melihat tiga aspek di atas.

### 2.9.1 Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja

Keputusan individu untuk masuk dan terjun ke pasar kerja berdasarkan rasionalitas dalam rangka untuk memperoleh kepuasan maksimum. Keputusan yang diambil tersebut merupakan keputusan yang bersifat jangka panjang, karena hal ini akan terkait erat dengan siklus hidupnya. Selanjutnya bahwa keputusan individu untuk berpartisipasi di pasar kerja merupakan suatu bentuk investasi karena upah yang akan diterimanya nanti merupakan hasil manifestasi dari investasi yang telah dilakukannya sebelumnya (Ehrenberg & Smith, 2002).

Mengacu pada konsep ekonomi ketenagakerjaan, maka keputusan seseorang untuk bekerja dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu :

1. Biaya yang hilang dari barang-barang, yang dapat disesuaikan dengan harga barang di pasar. Aspek ini menjelaskan bahwa ketika harga barang di pasar mengalami kenaikan, atau dengan kata lain terjadi inflasi, maka individu akan memutuskan untuk masuk ke pasar kerja. Hal ini diputuskan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Tingkat kekayaan seseorang, juga turut serta mempengaruhi keputusan individu untuk bekerja. Bentuk kekayaan dalam hal ini antara lain

tabungan, investasi finansial dan investasi fisik. Ketika seseorang telah berada dalam posisi *financially secured*, maka dia akan memilih untuk mengurangi jam kerja atau keluar dari pasar kerja.

3. Preferensi individu, meski tidak dapat diukur, namun tingkat preferensi dari individu untuk ikut atau tidak dalam berpartisipasi di pasar kerja didasarkan pada aspek rasionalitas dan kepuasan maksimum.

Masyarakat Indonesia mengenal pembagian tugas laki-laki dan perempuan secara sosial, baik peranan dalam masyarakat maupun keluarga, Laki-laki memikul peran sebagai kepala keluarga serta mencari nafkah utama (*bread winner*) dan perempuan bertugas melakukan kegiatan domestik seperti mengatur rumah tangga, mengatur anak dan sebagainya (*home maker*). Fakta ini menimbulkan preferensi orang tua yang akan lebih memprioritaskan anak laki-laki daripada anak perempuan.

Bahwa laki-laki yang berperan sebagai *bread winner* sementara perempuan adalah *home maker* maka partisipasi bekerja bagi mereka yang berstatus kawin akan berbeda. Sapsford (1993) mengungkapkan bahwa laki-laki yang menikah, partisipasi bekerja terkait dengan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga. Di lain sisi, Asiati (2004) menemukan bahwa perempuan yang telah menikah, partisipasi bekerjanya akan mengalami penurunan. Asiati menambahkan bahwa keberadaan balita akan berpengaruh negatif terhadap partisipasi pekerja perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2006) tentang tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia dengan menggunakan partisipasi bekerja dengan upah menemukan bahwa peluang seseorang yang memiliki kekayaan untuk bekerja lebih rendah dibandingkan yang tidak memiliki kekayaan. Temuannya yang menarik adalah bahwa probabilitas perempuan yang tidak kawin, tidak punya kekayaan dan tidak ada balita dalam rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dengan status sosial demografi yang sama.

### 2.9.2 Fungsi Penghasilan

Model yang sering digunakan dalam mengestimasi fungsi penghasilan adalah model yang dibangun oleh Mincer (*Mincerian Earning Function*). Dalam

model tersebut Mincer ingin melihat hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan. Model Mincer menjelaskan mengapa terdapat perbedaan tingkat pendapatan yang diperoleh dari individu yang mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda.

Masih terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2006) dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Indonesia tahun 2004, menemukan bahwa upah yang diterima untuk mereka yang bekerja di lapangan usaha pertanian merupakan upah yang paling rendah, sementara upah tertinggi diterima oleh mereka yang bekerja di sektor jasa. Upah terendah diterima oleh individu yang sama sekali tidak punya pengalaman, tinggal di wilayah perdesaan dan bekerja di lapangan usaha pertanian dan tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Handayani juga mengungkapkan bahwa kondisi kesehatan seseorang berpengaruh pada tingkat produktivitas bekerja, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada besarnya upah yang diterima.

### 2.9.3 Partisipasi Bermigrasi

Nakosteen dan M. Zimmer (1980) melakukan penelitian tentang pengaruh perbedaan pendapatan terhadap migrasi yang terjadi. Dengan menggunakan data sebanyak 9233 pekerja yang bersumber dari CWHS (*Continuous Work History Sample*) dalam periode waktu 1971 dan 1973 Nakosteen dan M. Zimmer menerapkan metode *two step* Heckman untuk menghilangkan pengaruh dari bias pemilihan sampel bermigrasi. Temuannya memperlihatkan bahwa perbedaan pendapatan berhubungan positif dengan keputusan bermigrasi, yang berarti bahwa adanya perbedaan pendapatan akan meningkatkan peluang bermigrasi. Mereka juga menemukan bahwa peluang bermigrasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, yang mengindikasikan akan peran laki-laki di dalam rumah tangga. Lebih jauh lagi temuan mereka membuktikan bahwa semakin tinggi peluang bermigrasi maka akan semakin baik kondisi ekonomi di daerah asal. Hal ini terkait dengan proses aliran dana dan manfaat yang diperoleh oleh migran yang masuk ke wilayah asal.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Agesa (1999) di Kenya. Agesa persis menggunakan metode yang sama dengan yang dilakukan oleh Nakosteen dan M.

Zimmer (1980). Adanya perbedaan pendapatan yang positif antara migran dan non migran meningkatkan peluang bermigrasi. Kemudian Agesa juga menemukan bahwa adanya pengaruh yang negatif antara jumlah anggota rumah tangga dengan probabilitas bermigrasi. Agesa menduga bahwa dengan semakin banyaknya jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin meningkatkan *reservation wage* sehingga menghambat kesempatan bermigrasi. Alasan lain yang dapat menyokong temuan ini menurut Agesa adalah karena anggota rumah tangga merupakan faktor produksi. Sehingga semakin besar anggota rumah tangga akan semakin banyak pula faktor produksi yang dapat dipakai untuk melakukan kegiatan ekonomi di wilayah asal. Dengan demikian akan mengecilkan peluang untuk bermigrasi. Kemudian Agesa juga menemukan bahwa kepemilikan lahan akan turut mengurangi probabilitas bermigrasi. Agesa menduga bahwa adanya ketakutan akan kehilangan lahan yang mereka miliki jika mereka meninggalkan wilayah domisili mereka.

Dengan menggunakan data Survei Migrasi dan Pengembangan Wilayah yang diselenggarakan oleh Yayasan Ilmu Sosial China, Nong (2002) melakukan penelitian tentang dampak perbedaan upah terhadap keputusan bermigrasi dan sumber dari perbedaan upah tersebut. Nong mengungkapkan bahwa perbedaan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk bermigrasi. Perbedaan upah antara perdesaan dengan perkotaan lebih lebar bagi perempuan daripada laki-laki, sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan memperoleh manfaat dari migrasi yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Jika dilihat dari karakteristik migran, maka tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap probabilitas migran laki-laki. Di lain sisi tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap peluang bermigrasi perempuan. Nong menduga bahwa tidak signifikannya variabel pendidikan disebabkan karena pola bermigrasi perempuan yang bersifat *associational*.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Harfina (2008) dengan menggunakan data IFLS tahun 2000. Dalam tesisnya Harfina menjelaskan bahwa keputusan bermigrasi ada di tingkat rumah tangga, sehingga pendekatan unit penelitian adalah rumah tangga migran dan rumah tangga non migran. Dengan membandingkan upah antara migran dan non migran, Harfina menemukan bahwa



perbedaan upah memiliki pengaruh positif terhadap keputusan bermigrasi rumah tangga dengan nilai rata-rata *gap* pendapatan adalah sebesar 1,326. Selanjutnya kepala rumah tangga perempuan lebih berpeluang untuk bermigrasi dibanding kepala rumah tangga laki-laki. Temuan yang menarik dari penelitian Harfina adalah bahwa meskipun keputusan bermigrasi berada pada tingkat rumah tangga namun variabel jumlah anggota rumah tangga justru tidak berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi.

Kajian Emerson (1989) di Florida menemukan bahwa kecenderungan bermigrasi meningkat dengan meningkatnya pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Meningkatnya pendidikan tersebut secara nyata juga akan meningkatkan pendapatan migran. Meningkatnya pendidikan akan meningkatkan kemampuan individu dalam memproses informasi baru sehingga menurunkan biaya migrasi dan sebaliknya secara langsung meningkatkan *reservation wage*. Karakteristik individu lain yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi adalah umur. Zhao (1999) mengemukakan hipotesis bahwa semakin tua umur, semakin kecil kemungkinan individu untuk bermigrasi, karena biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian menghadapi lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru semakin besar. Temuan Noekman dan Erwidodo (1992) menunjukkan hasil yang sama. Sedangkan status perkawinan berpengaruh positif terhadap niat bermigrasi. Temuan Siagian (1995) menunjukkan bahwa orang yang sudah kawin mempunyai kemungkinan bermigrasi lebih besar, karena semakin besar dorongan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Hal ini relevan terutama bagi migran yang sifatnya tidak permanen (migran komuter atau sirkuler).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, dkk (2001) di Jawa Barat tentang dampak mobilitas tenaga kerja terhadap pendapatan rumahtangga menemukan bahwa karakteristik individu mempunyai pengaruh nyata, umur mempunyai hubungan negatif terhadap peluang bermigrasi. Semakin tua umur individu semakin kecil peluang bermigrasi. Pendidikan mempunyai hubungan negatif dengan peluang bermigrasi artinya bahwa orang yang bermigrasi di perdesaan Jawa Barat sebagian besar adalah orang yang mempunyai pendidikan rendah. Variabel lain yang mencerminkan karakteristik individu yang dimasukkan

dalam model adalah status perkawinan. Namun dalam analisis tersebut variabel ini tidak menunjukkan pengaruh nyata. Variabel luas lahan yang mewakili kepemilikan aset yang diharapkan akan menjadi faktor penghambat migrasi secara teoritis, ternyata tidak signifikan mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Namun di lain sisi, variabel tingkat pendapatan yang di dalamnya Susilowati memasukkan penerimaan transfer dan bantuan dari pihak lain mampu mempengaruhi niat individu untuk mengurungkan niatnya dalam bermigrasi. Susilowati juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa rumahtangga migran memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan rumahtangga non migran.

Manning (1987) menganalisis perubahan pola penduduk yang bekerja di luar desa selama periode 1976-1983. Dengan menggunakan data penelitian yang dilakukan oleh Survey Agro Ekonomi di enam desa di Jawa Barat. Manning menyimpulkan bahwa penduduk yang bekerja di luar desa sebagian besar adalah laki-laki yang berusia muda, berpendidikan rendah dan belum kawin. Menurut Manning, ada hubungan positif antara pendidikan dengan migrasi yang sifatnya permanen, sedangkan untuk migrasi yang sifatnya temporer (sirkuler ataupun komuter) tidak ada hubungan secara nyata. Hubungan antara pendidikan dengan niat bermigrasi dalam kajian ini terjadi karena sebagian besar migran dalam pengambilan sampel adalah orang yang melakukan migrasi komuter atau sirkuler, yang bekerja di sektor informal, dimana pada umumnya mereka berpendidikan relatif rendah. Sementara orang yang berpendidikan relatif tinggi yang melakukan migrasi, umumnya mereka menetap di kota (migrasi permanen) yang hanya kembali ke desa sesekali saja.

### 3. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tahapan penulis dalam melakukan pengolahan data, mulai dari sumber data yang digunakan, pemilihan sampel penelitian, model analisis yang akan digunakan dan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang teknik pembangunan model yang diawali dengan pendeskripsian tentang model *two step* Heckman terkait dengan model yang akan dibangun. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan model analisis yang berdasarkan pada konsep *two step* Heckman.

#### 3.1 Sumber Data

Survei Aspek Kehidupan Rumah tangga Indonesia atau *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) merupakan survei yang bersifat longitudinal yang dilaksanakan pada tahun 1993, 1997, 1998, 2000 dan yang terakhir tahun 2007. Dua tahun pertama pelaksanaan IFLS dibawah kendali *RAND Corporation*, suatu badan penelitian Amerika Serikat yang bekerja sama dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LD-FEUI). Namun sejak tahun 2000 pelaksanaan IFLS dilakukan oleh RAND dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

IFLS mencakup 7200 rumah tangga yang tersebar di 13 provinsi, empat provinsi di Pulau Sumatera mencakup provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung. Seluruh provinsi di Pulau Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur); dan empat provinsi lainnya yaitu Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, yang jika keseluruhannya digabungkan maka mencakup sekitar 83 persen dari keseluruhan penduduk di Indonesia. IFLS bertujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap tentang : kelahiran, keluarga berencana dan alat kontrasepsi, kesehatan dan keberlangsungan hidup bayi dan anak, migrasi dan tenaga kerja, kesehatan, ekonomi dan informasi tentang penduduk usia lanjut. IFLS merupakan survei longitudinal. Gelombang pertama, IFLS1, dilaksanakan dalam periode waktu 1993-1994. IFLS2 dilakukan empat tahun berikutnya, yakni pada tahun 1997-1998, dengan menggunakan sampel yang sama dengan tahun

1993. Satu tahun setelah IFLS2, sekitar 25 persen sub sampel di survei kembali untuk memperoleh informasi tentang dampak krisis ekonomi di Indonesia. IFLS3 dilaksanakan pada tahun 2000 dengan menggunakan sampel lengkap

IFLS dilaksanakan di 13 propinsi di Indonesia dengan cara memilih secara acak wilayah pencacahan berdasarkan kerangka sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Dalam IFLS1 (1993) tidak semua anggota rumahtangga diwawancarai. Anggota rumahtangga yang diwawancarai adalah :

1. Kepala rumahtangga (KRT) beserta dengan pasangan.
2. Anak KRT atau pasangan yang dipilih secara acak yang berusia 0-14 tahun.
3. Individu yang berusia 50 tahun ke atas beserta dengan pasangannya yang dipilih secara acak dari sisa anggota rumahtangga.
4. 25 persen anggota rumahtangga yang dipilih secara acak yang berusia 15-49 tahun dan pasangannya yang dipilih dari sisa anggota rumahtangga yang tidak terpilih.

Sementara IFLS3 (2000) melakukan pencatatan penuh untuk seluruh rumahtangga yang sama di tahun 1993 dan ditambah sampel rumahtangga *split off* dari IFLS2 dan IFLS2+, yang disebut dengan rumahtangga "target". Seluruh responden didata meskipun terjadi perbedaan lokasi tempat tinggal. Namun selama responden masih menetap dalam lingkup target wilayah, maka responden terdata. Target responden untuk IFLS3 (2000) antara lain :

1. Responden utama tahun 1993.
2. Anggota rumahtangga 1993 yang lahir sebelum tahun 1968.
3. Individu yang lahir sejak tahun 1993 dari rumahtangga asli 1993.
4. Individu yang lahir setelah tahun 1988 jika mereka merupakan anggota dari rumahtangga asli di tahun 1993.
5. Anggota rumahtangga 1993 yang lahir antara tahun 1968 dan tahun 1988 jika mereka diwawancarai pada tahun 1997.
6. 20 persen sampel acak dari anggota rumahtangga 1993 yang lahir antara tahun 1968 dan 1988 jika mereka tidak diwawancarai pada tahun 1997.

Ada tujuh buku pedoman dalam pelaksanaan IFLS yang masing-masing Buku K, Buku I, Buku II, Buku III, Buku IV, Buku V dan Buku Proksi. Idealnya data yang

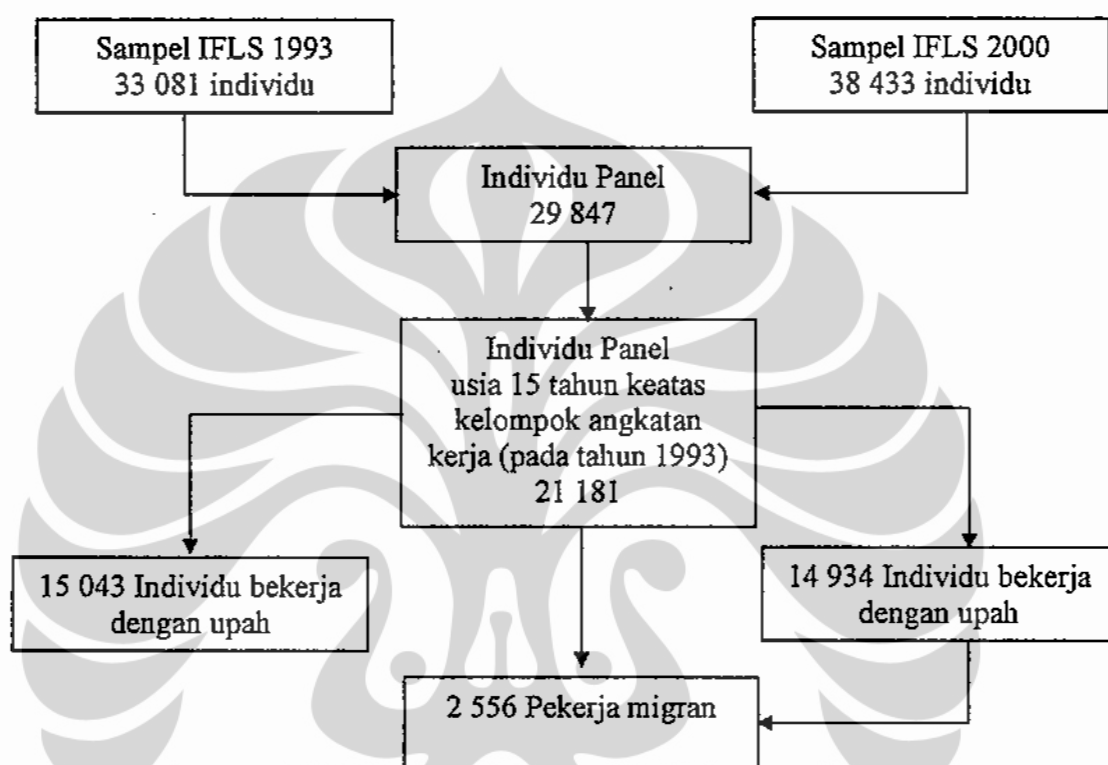
akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan data dari seluruh IFLS (IFLS 1993, 1997, 1998, 2000 dan 2007). Namun yang akan digunakan dalam penelitian adalah IFLS 1993 dan 2000. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini (penulis sudah mengolah data yang tersedia) data IFLS 2007 (yang terbaru) belum dapat diakses (belum *public domain*). Sementara untuk IFLS 1997 dan 1998 informasi untuk migrasi dan ketenagakerjaan tidak tersedia di dalam *database* data, meskipun ada ditanyakan di dalam kuesioner. Terkait dengan fokus penelitian ini maka data yang diperlukan adalah data IFLS 1993 dan 2000 masing-masing dari seksi anggota rumah tangga (AR), seksi migrasi (MG), seksi ketenagakerjaan (TK) dan seksi kepemilikan aset dan transfer.

### 3.2 Sampel Dan Responden

Secara umum unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga panel yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 1993 yang masuk dalam kelompok angkatan kerja. Unit analisis ini mencakup mereka yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya unit analisis ini merupakan individu panel terdaftar pada IFLS1 dan IFLS3. Dengan kata lain adalah bahwa unit penelitian adalah mereka yang berusia 15 tahun ke atas yang masuk dalam kelompok angkatan kerja di tahun 1993 dan diikuti perkembangannya hingga tahun 2000. Ada dua sampel untuk informasi individu yang sama nantinya yaitu sampel untuk tahun 1993 dan sampel untuk tahun 2000. Rasionalitas dibalik pemilihan unit penelitian ini adalah karena dalam pembentukan model, dibangun terlebih dahulu model partisipasi bekerja dari angkatan kerja dengan upah. Tujuannya adalah untuk memperoleh estimasi upah rata-rata bagi seluruh angkatan kerja. Dengan kata lain proses ini berguna untuk mempelajari individu yang tidak bekerja melalui individu yang bekerja, karena informasi upah yang tersedia hanya ada bagi mereka yang bekerja. Dengan demikian maka harus melibatkan seluruh angkatan kerja yang ada. Proses ini akan dilakukan untuk sampel tahun 1993 dan tahun 2000. Tahap pemilihan sampel penelitian berikutnya adalah memilih pekerja yang bermigrasi dengan penentuan status migrasi di tahun 2000, tanpa melihat apakah individu tersebut bekerja atau

tidak di tahun 1993 atau tanpa melihat bagaimana status migrasi individu tersebut di tahun 1993. Alur pemilihan sampel penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Alur Pemilihan Unit Penelitian Dalam IFLS 1993 Dan 2000**



Bagan di atas memberikan informasi tentang alur pemilihan sampel penelitian. Terdapat 29 ribu lebih individu identik yang ada di dalam IFLS 1993 dan IFLS 2000. Selanjutnya ada sekitar 21181 individu panel yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 1993 yang masuk dalam angkatan kerja. Terdapat sekitar 70 persen dari individu panel ini yang berstatus bekerja dan menerima upah pada tahun 2000. Kemudian dari kelompok pekerja di tahun 2000 ini, diseleksi kembali berdasarkan status migrasi, untuk mendapatkan kelompok pekerja migran di tahun 2000. Ada sekitar 2556 pekerja yang berstatus migran di tahun 2000. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat perilaku bermigrasi tenaga kerja tahun 1993-2000.

### 3.3 Kerangka Analisis

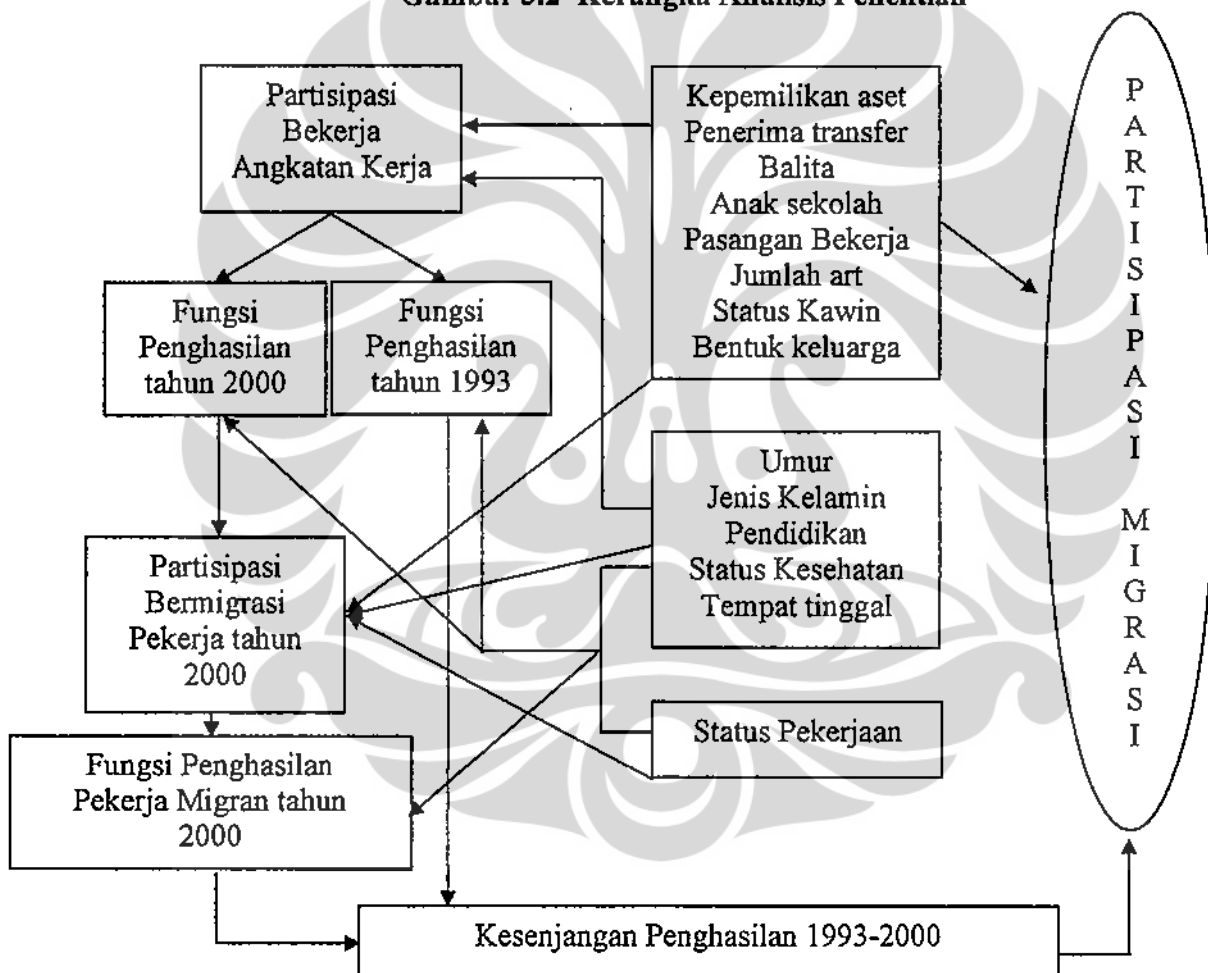
De Han dan Rogally (2002) mengungkapkan bahwa keputusan untuk bermigrasi merupakan suatu proses yang selektif. Bermigrasi biasanya banyak dilakukan oleh mereka yang berusia muda, dalam rangka untuk memperoleh manfaat yang lebih lama dari bermigrasi. Manfaat tersebut tercermin dari selisih yang positif antara penghasilan yang diterima sebelum bermigrasi dengan penghasilan setelah bermigrasi (Agesa 2001, Islam & Choudhury, 1990). Falaris (1987) dengan menggunakan data migrasi internal dari 23 negara bagian di Venezuela juga menemukan bahwa adanya perbedaan pendapatan akan mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Keputusan untuk bermigrasi melibatkan banyak faktor mencakup faktor ekonomi maupun non ekonomi. Namun seringkali faktor ekonomi merupakan penyebab dominan dari proses migrasi.

Keputusan untuk bermigrasi juga melibatkan faktor melekat lain baik faktor pendorong dari wilayah asal maupun faktor penarik di wilayah tujuan. Sebagai contoh keberadaan dari status kepemilikan lahan dan aset lainnya akan mempengaruhi keputusan bermigrasi. Keberadaan lahan dan aset lainnya akan mengikat individu ke wilayah asal karena jika mereka meninggalkan domisilinya maka akan ada ketakutan akan kehilangan aset (Katz & Stark, 1986). Selain itu karakteristik sosial demografi yang melekat di diri individu juga turut serta mempengaruhi keputusan bermigrasi. Status perkawinan dan adanya *dependent child* akan mengecilkan kesempatan untuk bermigrasi (Stark, 1991).

Agesa (2001) menegaskan bahwa faktor ekonomi yaitu adanya selisih penghasilan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keputusan bermigrasi. Namun karena peristiwa migrasi merupakan suatu proses yang selektif maka dalam pengestimasi fungsi pendapatan harus mempertimbangkan adanya bias dari pemilihan sampel migrasi (Heckman, 1979). Selain itu karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari tahun 1993 dan tahun 2000, sementara partisipasi bermigrasi ditentukan dari status bermigrasi pekerja di tahun 2000. Dengan demikian estimasi fungsi penghasilan untuk tahun 1993 dan tahun 2000 tidak dapat langsung diestimasi, karena tidak tersedianya informasi upah untuk semua individu panel. Oleh karena itu akan diperhitungkan

terlebih dahulu partisipasi bekerja dari individu panel tersebut untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Fungsi penghasilan yang dibangun merujuk pada *Mincerian Earnings Equation* yang dibangun oleh Mincer (1974). Sementara seleksi partisipasi bekerja dilakukan dalam rangka menghilangkan *bias* dari penggunaan data upah. Proses ini mengikuti tahap yang ditawarkan oleh Heckman dalam melakukan proses seleksi untuk migrasi. Berikut merupakan kerangka analisis dari penelitian ini.

**Gambar 3.2 Kerangka Analisis Penelitian**



### 3.4 Pembentukan Variabel Dan Definisi Operasional

Beranjak dari kerangka analisis penelitian di atas maka dilakukan pemilihan dan pembentukan variabel dari kuesioner data IFLS tahun 1993 dan tahun 2000. Sesuai dengan model analisis maka ada tiga variabel terikat yang



digunakan yaitu status bekerja dengan upah, tingkat upah dan status migrasi. Sedangkan variabel bebas yang digunakan antara lain variabel umur, jenis kelamin, lamanya pendidikan, status kesehatan, lokasi tempat tinggal, status pekerjaan, keberadaan anak sekolah, keberadaan balita, status pasangan yang bekerja, status perkawinan, jumlah anggota rumahtangga, bentuk keluarga, penerimaan tranfer dan kepemilikan aset masing-masing data untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Idealnya masih banyak faktor lain yang diduga akan memberikan pengaruh pada ketiga variabel bebas tersebut antara lain partisipasi di masyarakat, sektor pekerjaan maupun jenis pekerjaan. Sayangnya karena jenis data yang dikumpulkan pada tahun 1993 dan tahun 2000 tidak seragam, dimana IFLS tahun 2000 lebih kompleks dan lengkap daripada IFLS tahun 1993. Dengan demikian maka faktor tersebut di atas tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian ini, dengan kata lain hanya variabel atau data yang tersedia di dua tahun tersebut yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian, Simbol, Definisi Operasional Dan Skala Pengukuran**

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Kode		Skala
			Pertanyaan		
(1)	(2)	(3)	1993	2000	(6)
			(4)	(5)	
Status Migrasi	m	Anggota rumahtangga usia 15 tahun + di tahun 1993, bermigrasi >=6 bulan, alasan pekerjaan sendiri		Mg20, Mg28, Mg29	0. non migran 1. migran
Penghasilan Perbulan	w	Penghasilan yang bersumber dari gaji atau upah dan hasil usaha	Tk25, Tk26	Tk25, Tk26	Besar penghasilan dalam rupiah
Status bekerja	tk	Bekerja >=1 jam berturut-turut selama seminggu yang lalu dan menerima upah	Tk01, Tk02, Tk03, Tk04	Tk01, Tk02, Tk03, Tk04	0.tidak bekerja 1.bekerja
Umur	age	Dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir	Ar09yr	Ar09y	Umur dalam tahun
Jenis Kelamin	jk	Perbedaan alat kelamin secara biologis	Ar07	Ar07	0.perempuan 1.laki-laki

Tabel 3.1 (Sambungan)

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Kode Pertanyaan		Skala
			1993	2000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendidikan	year	Lamanya tahun bersekolah	Ar16, Ar17	Ar16, Ar17	Pendidikan dalam tahun
Status Perkawinan	kwn	Dibedakan berdasarkan menikah dan tidak/pernah menikah	Ar13	Ar13	0.kawin 1.tidak/pernah kawin
Status Kesehatan	sht	Kondisi kesehatan secara umum	Rn00	Kk01	0.tidak sehat 1.sehat
Status Pekerjaan	stkerja	Status pekerjaan dibedakan berdasarkan formal dan informal	Tk24a	Tk24a	0.informal 1.formal
Tempat Tinggal	tt	Perbedaan menurut lokasi tempat tinggal	Sc05	Sc05	0.perdesaan 1.pertanian
Ukuran Rumah tangga	uk	Jumlah art yang tinggal dalam satu atap dan makan dari satu dapur	Ar00b	Ar00d	Jumlah dalam orang
Balita	balita	Dilihat dari anggota rumahtangga yang berusia kurang dari 5 tahun	Ar09yr	Ar09y	0.tidak ada 1.ada
Anak Sekolah	as	adanya anggota rumahtangga yang bersekolah saat pencacahan	Ar18	Ar18c	0.tidak ada 1.ada
Status Pekerjaan Pasangan	spw	Pasangan (istri/suami) berstatus bekerja minimal satu jam dalam satu minggu yang lalu	Ar22	Ar15a	0.tidak bekerja 1.bekerja
Aset	aset	Dilihat dari kepemilikan aset yang mencakup rumah, tanah, kendaraan, perhiasan dan aset lainnya	Hi03A-k	Hr05A-k	Besar aset dalam ribu rupiah
Transfer	trans	Dilihat dari penerimaan tranfer yang mencakup bantuan uang dari pihak lain, dana pensiun, lotere, arisan, dan dari lainnya.	Tf05, Tf09, Hi14,	Tf06, Hi14, Ar15b	Besar transfer dalam ribu rupiah
Bentuk Keluarga	bentuk	Dilihat dari komposisi anggota rumahtangga	Ar00b	Ar00d	0. <i>extended</i> 1. <i>nuclear</i>

Universitas Indonesia

### 3.5 Metode Analisis

Untuk menganalisa pengaruh kesenjangan penghasilan antara tahun 1993 dan tahun 2000 dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja, maka dibangun terlebih dahulu model persamaan penghasilan bagi individu panel untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Setelah diperoleh selisih penghasilan antar dua rentang waktu tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam persamaan keputusan bermigrasi.

Model persamaan penghasilan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Becker (1964) dan Mincer (1974). Bentuk persamaan penghasilan untuk tahun 1993 dan tahun 2000 tersebut seperti di bawah ini:

$$\ln W_t = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana  $\ln W_t$  merupakan natural logaritma dari upah yang diterima oleh para pekerja pada tahun 1993 dan tahun 2000,  $\beta$  dan  $\varepsilon$  merupakan koefisien determinasi upah dan *error term*. Prosedur umum yang digunakan untuk mengestimasi kedua persamaan di atas adalah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, yang kemudian dilakukan pengujian signifikansi untuk tiap variabel bebas.

Asumsi yang digunakan dalam metode ini adalah bahwa  $E(\varepsilon_t) = 0$ , yang berarti bahwa upah pekerja terdistribusi secara acak. Namun upah yang tersedia hanyalah bagi mereka yang berpartisipasi dalam pasar kerja dan memperoleh upah atau penghasilan. Sementara informasi upah bagi mereka yang berstatus pekerja tidak dibayar ataupun bagi mereka yang tidak berpartisipasi dalam pasar kerja karena upah yang mereka harapkan (*reservation wage*) tidak sesuai dengan upah yang ditawarkan oleh perusahaan, tidak tersedia. Jika hanya menggunakan data upah yang tersedia maka sampel yang digunakan akan terpotong (*truncated*), karena tidak melibatkan dua kelompok di atas yang informasi upah mereka tidak terekam. Hal ini yang menyebabkan adanya *bias* dalam seleksi sampel. Dengan demikian maka asumsi yang digunakan dalam mengestimasi penghasilan tidak terpenuhi serta hasil estimasi penghasilan yang menggunakan OLS akan menjadi *bias*.

Untuk mengatasi hal tersebut maka analisa perlu bersandar pada metode dua tahap Heckman (*two step Heckman method*). Langkah pertama yang

ditawarkan Heckman adalah menghitung terlebih dahulu probabilitas seseorang untuk bekerja dengan upah dengan berdasarkan pada karakteristik tertentu.

Keputusan setiap individu untuk terjun ke dunia kerja dipengaruhi oleh berbagai aspek baik aspek sosial, demografi maupun ekonomi. Model yang digunakan untuk mengetahui perilaku bekerja dari angkatan kerja ini adalah model probabilitas probit. Selanjutnya dalam model probabilitas probit digunakan analisa fungsi kumulatif normal probabilitas (*cummulative normal probability function*). Model ini mengasumsikan terdapat *index continuous* teoritikal  $Z_i$  yang ditentukan oleh variabel explanatory  $X$ , yakni :

$$Z_i = \alpha + \beta X_i \dots\dots\dots(3.2).$$

Nilai observasi  $Z_i$  ini tidak tersedia datanya, yang tersedia data kategori yang menyatakan "ya" (bernilai sama dengan 1) atau yang menyatakan tidak (bernilai sama dengan 0). Selanjutnya model probit mengasumsikan bahwa nilai  $Z_i^*$  adalah variabel yang mengikuti distribusi normal acak (*normally distributed random variable*). Nilai  $Z_i^*$  menjelaskan tentang nilai kritis (*critical cut off value*) yang diartikan menjadi keputusan seorang individu untuk bekerja atau tidak. Dengan demikian maka peluang seseorang yang akan memutuskan untuk bekerja jika nilai  $Z_i$  lebih besar atau sama dengan nilai kritis  $Z_i^*$ . Secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$P(Z = 1) = P(Z_i \geq Z_i^*) = 1 - F(Z_i) \dots\dots\dots(3.3).$$

$F(Z_i)$  merupakan fungsi probabilitas kumulatif normal (*cummulative normal probability function*) dengan persamaan :

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{Z_i} e^{-t^2/2} dt \dots\dots\dots(3.4).$$

Karena model probit yang digunakan berdistribusi secara normal standar dengan nilai rata-rata nol beserta standar deviasi satu maka persamaan (3.4) dapat diubah menjadi berikut :

$$P(Z = 1) = P(Z_i \geq Z_i^*) = F(Z_i) \dots\dots\dots(3.5).$$

Adapun bentuk persamaan dari fungsi kumulatif distribusi normal  $F(Z_i)$  adalah sebagai berikut :

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{Z_i} e^{-z_i^2/2} dz_i \dots\dots\dots(3.6).$$

Selanjutnya fungsi probabilitas densitas (*probability density function*) seperti di bawah ini :

$$f(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-z_i^2/2} \dots\dots\dots(3.7).$$

Dalam model partisipasi bekerja dengan upah ini akan didapatkan variabel hazard, yaitu  $\lambda$ , biasa disebut dengan *inverse Mills Ratio* yang merupakan variabel koreksi untuk menghilangkan *selectivity bias* akibat menggunakan sampel yang terpotong (*truncated*). Dalam mengakomodir adanya *bias* pemilihan sampel, mengacu pada Heckman (1979, hal.269), ia terlebih dahulu mengasumsikan bahwa  $\varepsilon_i$  tersebar secara normal. Kemudian Heckman memperkenalkan suatu variabel bebas yakni  $\lambda$  (*inverse Mills ratio*). Adapun nilai  $\lambda$  adalah sebagai berikut :

$$\lambda_i = \frac{f(Z_i)}{1 - F(Z_i)} = \frac{f(Z_i)}{F(-Z_i)} \dots\dots\dots(3.8).$$

Dimana  $f(Z_i)$  dan  $F(Z_i)$  merupakan fungsi densitas dan fungsi kumulatif distribusi dari variabel normal standar. Dengan melibatkan  $\lambda$  dalam persamaan (3.1) maka pengaruh *bias* yang disebabkan karena pemilihan sampel dapat diatasi. Persamaan (3.1.) dimodifikasi menjadi :

$$\ln W_i = \alpha + \beta X_i + \gamma \lambda_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots(3.9).$$

Dengan demikian maka estimasi upah diperoleh pada masing-masing tahun tersebut (tahun 1993 dan tahun 2000) merupakan estimasi penghasilan rata-rata populasi yang mencakup seluruh individu panel baik yang berpartisipasi dan menerima penghasilan maupun yang tidak berpartisipasi atau yang berstatus pekerja tidak di bayar.

Karena yang ingin diteliti adalah partisipasi bermigrasi tenaga kerja dengan status migrasi mengacu pada tahun 2000 maka yang harus dilakukan berikutnya adalah melakukan pemilihan sampel tahun 2000 khusus bagi individu yang bekerja. Dari subsampel ini kemudian ingin diestimasi upah bagi pekerja migran. Upah yang digunakan merupakan upah rata-rata populasi dari persamaan

(3.8) khusus untuk tahun 2000 saja. Karena yang dicari adalah upah migran di tahun 2000, sedangkan partisipasi bermigrasi merupakan keputusan pada individu dengan karakteristik tertentu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perilaku bermigrasi tidak menyebar secara normal, karena tidak semua individu ingin bermigrasi, seperti yang diungkapkan oleh Todaro (1976), "*Migration is selective process affecting individuals with certain characteristics*".

Todaro menambahkan proses migrasi banyak dilakukan oleh individu yang berusia antara 15 sampai 25 tahun dan didominasi oleh laki-laki. Sementara proses migrasi yang dilakukan oleh perempuan terkait dengan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya Todaro juga mengutarakan bahwa individu yang mempunyai *human capital* yang tinggi mempunyai kecenderungan bermigrasi yang tinggi pula.

Sehingga tahap estimasi ini kembali dihadapkan pada *bias selectivity sample*. Untuk mengatasinya maka kembali dilakukan hal langkah serupa seperti di atas, dengan terlebih dahulu mengestimasi peluang bermigrasi pekerja. Setelah mendapatkan nilai  $\lambda$  maka kembali dilakukan estimasi fungsi penghasilan bagi pekerja migran, dengan persamaan sebagai berikut :

$$\ln \hat{W}_i = \alpha + \beta X_i + \gamma \lambda_i + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.10).$$

Langkah terakhir adalah mengestimasi perbedaan penghasilan antara tahun 1993 dan tahun 2000 hanya untuk pekerja migran. Setelah nilai tersebut terpenuhi maka selanjutnya memasukkan perbedaan penghasilan antar dua tahun tersebut ke dalam persamaan Probit untuk mengetahui pengaruh kesenjangan penghasilan terhadap partisipasi bermigrasi tenaga kerja. Atau dengan kata lain untuk mengetahui apakah perbedaan penghasilan yang diterima individu tersebut merupakan salah satu faktor yang memicu seseorang untuk melakukan migrasi.

$$I_i = \eta (\ln \hat{W}_{2000} - \ln W_{1993}) + \delta \gamma_i + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.11).$$

Dimana :

Partisipasi = 1, jika berpartisipasi bermigrasi.

= 0, jika tidak berpartisipasi bermigrasi.

$I_i$  = merupakan indeks *continuous theoretical*.

$(\ln \hat{W}_{2000} - \ln W_{1993})$  = selisih penghasilan antara tahun 2000 dengan tahun 1993.

$\gamma$  = variabel seleksi, variabel selain variabel pembentuk upah.

Persamaan di atas merupakan persamaan partisipasi bermigrasi pekerja dengan melibatkan variabel selisih penghasilan antara tahun 2000 dengan tahun 1993 sebagai salah satu variabel eksogen. Dari persamaan (3.11) ini kemudian akan dicoba dilihat bagaimana perilaku bermigrasi pekerja, serta bagaimana determinan kesenjangan penghasilan menjadi insentif bagi individu untuk bermigrasi.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana pengaruh perubahan variabel eksogen terhadap variabel terikat tidak dapat dilakukan secara langsung dengan hanya melihat besaran koefisien variabel bebas. Pengaruh variabel bebas dari model diskret probit, harus ditransformasikan ke dalam bentuk pengaruh marginal. Efek marginal merupakan fungsi non linier sehingga tidak bisa langsung dirujuk dari besaran koefisien variabel bebas (Anderson, et al. 2003). Pengaruh marginal dari tiap variabel bebas dapat diperoleh dari persamaan berikut :

$$\frac{\partial F(Z)}{\partial X} = f(\beta'X)\beta \dots\dots\dots(3.12).$$

Namun sebelum melakukan tahapan yang diuraikan di atas, terkait dengan tujuan penelitian, yakni untuk melihat pengaruh kesenjangan penghasilan antara tahun 2000 dengan tahun 1993 terhadap partisipasi bermigrasi tenaga kerja. Terlebih dahulu data upah tahun 2000 dikonversi dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh kenaikan harga (inflasi). Dengan demikian maka ketika memperoleh differensiasi upah antara tahun 1993 dan tahun 2000 sudah terbebas dari pengaruh harga dan hasil yang diperoleh merupakan differensiasi karena perbedaan riil, di luar faktor harga. Untuk mengkonversi data upah tahun 2000, maka terlebih dahulu harus diperhitungkan besaran inflasi yang mungkin terjadi antara dua periode waktu tersebut, yakni antara tahun 1993 dengan tahun 2000. Teknisnya, data upah tahun 1993 dijadikan sebagai tahun dasar, kemudian menghitung kenaikan harga dari tahun 1993 sampai tahun 2000.

Sayangnya informasi untuk inflasi dari tahun 1993 sampai tahun 2000 tidak tersedia datanya. Data inflasi yang *direlease* oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan tahun dasar 1986. Dengan demikian yang dapat dilakukan adalah melakukan *rebasing* tahun dasar menjadi tahun 1993 dan kemudian

menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) dari tahun 1993 sampai tahun 2000 dengan menggunakan informasi data inflasi untuk tiap-tiap tahun tersebut. Langkah terakhir adalah menghitung inflasi dari IHK yang diperoleh dan kemudian mengkonversinya dengan data upah tahun 2000 sehingga akan diperoleh data upah riil tahun 2000. Data upah riil inilah yang akan digunakan dan diolah untuk tahun 2000.

Adapun formula matematis untuk tahapan tersebut seperti di bawah ini :

$$Upahriil2000 = \frac{upah2000}{Inflasi1993 - 2000} \dots\dots\dots(3.13).$$

Untuk memperoleh inflasi dari tahun 1993 sampai tahun 2000 dengan menggunakan rumus berikut :

$$Inflasi_{1993-2000} = \frac{IHK_{1993-2000}}{IHK_{1993=100}} \dots\dots\dots(3.14).$$

Sementara untuk mendapatkan IHK dari tahun 1993 sampai tahun 2000, harus diestimasi terlebih dahulu IHK tahunan dari 1993 sampai tahun 2000. Penghitungannya dengan melibatkan besaran inflasi dari tiap-tiap tahun tersebut. Adapun rumus yang dipakai untuk menghitung inflasi adalah sebagai berikut:

$$Inflasi_n = \left( \frac{IHK_n}{IHK_{n-1}} - 1 \right) * 100 \dots\dots\dots(3.15).$$

### 3.6 Spesifikasi Model

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel tahun 1993 dan tahun 2000. Analisis akan dilakukan dengan 4 tahap dan dengan 7 model. Tahap pertama membangun model partisipasi bekerja dari angkatan kerja untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Tahap kedua membuat model tingkat upah yang mengacu pada *Mincerian Model*, untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Tahap ketiga, mengestimasi model partisipasi bermigrasi dari pekerja di tahun 2000, dilanjutkan dengan mengestimasi fungsi penghasilan bagi pekerja migran tersebut. Tahap terakhir merupakan model pamungkas, yaitu model partisipasi bermigrasi bagi tenaga kerja dengan memasukkan perbedaan penghasilan antara tahun 1993 dan tahun 2000 sebagai salah satu variabel eksogen.



### 3.6.1 Model Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Tahun 1993 Dan Tahun 2000

Model Partisipasi Bekerja yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model struktural Probit yang mana variabel terikatnya merupakan data diskret dimana :

Probabilita (Partisipasi)=1, jika bekerja dan mendapatkan upah.

Probabilita (Partisipasi)=0, jika lainnya (tidak bekerja atau bekerja namun tidak mendapatkan upah).

Variabel ini diperoleh dari buku III a pertanyaan nomor 1 sampai nomor 4. Bagi mereka bekerja dan mendapatkan upah akan diberikan nilai 1, dan 0 jika memberikan jawaban lainnya. Informasi tentang upah hanya tersedia bagi mereka yang mendapatkan upah (*actual wage*). Namun bagi mereka yang bekerja dengan status pekerja tidak dibayar atau bagi mereka yang tidak bekerja, tidak ada informasi tentang upah, maka akan terdapat *missing data*.

Model estimasi struktural Probit ini merupakan langkah awal untuk memperoleh nilai *inverse mills ratio* yang akan digunakan sebagai variabel bebas dalam persamaan penghasilan. Adapun bentuk umum dari model partisipasi bekerja angkatan kerja untuk tahun 1993 dan tahun 2000 adalah sebagai berikut :

#### - Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 1993

$$Z_i^* = \alpha + \beta_1 age93 + \beta_2 age^2 93 + \beta_3 jk + \beta_4 kwn93 + \beta_5 year93 + \beta_6 year^2 93 + \beta_7 sht93 + \beta_8 tt93 + \beta_9 spw93 + \beta_{10} uk93 + \beta_{11} as93 + \beta_{12} balita93 + \beta_{13} aset93 + \beta_{14} trans93 + \beta_{15} bentuk93 + \varepsilon_i$$

#### - Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2000

$$Z_i^* = \alpha + \beta_1 age00 + \beta_2 age^2 00 + \beta_3 jk + \beta_4 kwn00 + \beta_5 year00 + \beta_6 year^2 00 + \beta_7 sht00 + \beta_8 tt00 + \beta_9 spw00 + \beta_{10} uk00 + \beta_{11} as00 + \beta_{12} balita00 + \beta_{13} aset00 + \beta_{14} trans00 + \beta_{15} bk00 + \varepsilon_i$$

Dimana :

$Z_i^*$	= Indeks Probit	spw	= Pasangan Bekerja
age	= Umur	uk	= Ukuran Keluarga
age <sup>2</sup>	= Umur kuadrat	as	= Anak sekolah
jk	= Jenis Kelamin	balita	= Balita
kwn	= Status kawin	aset	= Kepemilikan aset

year	= Pendidikan	trans	= Penerima transfer
year <sup>2</sup>	= Pendidikan kuadrat	exp	= Pengalaman kerja
sht	= Status kesehatan	bentuk	= Bentuk keluarga
tt	= Tempat tinggal	00	= Data IFLS 2000
93	= Data IFLS 93	$\varepsilon_i$	= <i>Error term</i>

### 3.6.2 Model Penghasilan Tahun 1993 Dan Tahun 2000

Persamaan penghasilan akan diprediksi dengan menggunakan karakteristik tahun 1993 dan karakteristik tahun 2000. Variabel terikat yang digunakan dalam model ini adalah upah. Informasi tentang upah diambil dari buku III pertanyaan 25 dan pertanyaan 26, diestimasi menggunakan model *log linear* yang mana variabel terikat yakni penghasilan dalam bentuk logaritma. Berikut persamaan penghasilan:

#### - Model Penghasilan Tahun 1993

$$\ln W_{i,93} = \alpha + \beta_1 \text{age}_{93} + \beta_2 \text{age}^2_{93} + \beta_3 \text{jk} + \beta_4 \text{year}_{93} + \beta_5 \text{year}^2_{93} + \beta_6 \text{sht}_{93} + \beta_7 \text{stat}_{93} + \beta_8 \text{tt}_{93} + \lambda_{i,93} + \varepsilon_i$$

#### - Model Penghasilan Tahun 2000

$$\ln W_{i,00} = \alpha + \beta_1 \text{age}_{00} + \beta_2 \text{age}^2_{00} + \beta_3 \text{jk} + \beta_4 \text{year}_{00} + \beta_5 \text{year}^2_{00} + \beta_6 \text{sht}_{00} + \beta_7 \text{stat}_{00} + \beta_8 \text{tt}_{00} + \lambda_{i,00} + \varepsilon_i$$

Dimana :

W	= Penghasilan	sht	= Status kesehatan
age	= Umur	stat	= Status pekerjaan
age <sup>2</sup>	= Umur kuadrat	tt	= Tempat tinggal
jk	= Jenis kelamin	$\lambda$	= Mills ratio
year	= Pendidikan	$\varepsilon_i$	= <i>Error term</i>
year <sup>2</sup>	= Pendidikan kuadrat	00	= Data IFLS 2000
93	= Data IFLS 1993		

### 3.6.3 Model Partisipasi Bermigrasi Pekerja Dan Model Penghasilan Pekerja Migran Tahun 2000

Untuk mengestimasi fungsi penghasilan pekerja migran untuk tahun 2000, maka setelah diperoleh estimasi penghasilan tahun 2000 maka selanjutnya dilakukan pengambilan ulang sampel untuk individu yang bermigrasi dari seluruh individu yang bekerja. Kemudian dari sub sampel yang baru ini dilakukan

estimasi fungsi penghasilan migran dengan menggunakan upah prediksi tahun 2000. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengkoreksi model estimasi di atas akibat adanya *bias* yang ditimbulkan oleh perilaku migran yang selektif. Dengan demikian, fungsi variabel lambda yang digunakan dalam model estimasi ini untuk mengakomodir hal tersebut. Variabel upah yang digunakan adalah prediksi upah tenaga kerja dari model tahun 2000. Dua persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

**- Model Partisipasi Bermigrasi Pekerja Tahun 2000**

$$Z_i^* = \alpha + \beta_1 age00 + \beta_2 age^2 00 + \beta_3 jk + \beta_4 kwn00 + \beta_5 year00 + \beta_6 year^2 00 + \beta_7 sht00 + \beta_8 tt00 + \beta_9 spw00 + \beta_{10} uk00 + \beta_{11} as00 + \beta_{12} balita00 + \beta_{13} aset00 + \beta_{14} trans00 + \beta_{15} bentuk00 + \beta_{16} stat00 + \varepsilon_i$$

**- Model Penghasilan Pekerja Migran Tahun 2000**

$$\ln \hat{W}_i = \alpha + \beta_1 age00 + \beta_2 age^2 00 + \beta_3 jk + \beta_4 year00 + \beta_5 year^2 00 + \beta_6 sht00 + \beta_7 stat00 + \beta_8 tt00 + \lambda_i 00 + \varepsilon_i$$

Dimana :

$Z_i^*$	= Indeks Probit	spw	= Pasangan Bekerja
$W_i$	= <i>Estimated</i> Upah	uk	= Ukuran Keluarga
age	= Umur	as	= Anak sekolah
age <sup>2</sup>	= Umur kuadrat	balita	= Balita
jk	= Jenis Kelamin	aset	= Kepemilikan aset
kwn	= Status kawin	trans	= Penerima transfer
year	= Pendidikan	stat	= Status pekerjaan
year <sup>2</sup>	= Pendidikan kuadrat	bentuk	= Bentuk keluarga
sht	= Status kesehatan	00	= Data IFLS 2000
tt	= Tempat tinggal	$\varepsilon_i$	= <i>Error term</i>
$\lambda$	= Mills ratio		

**3.6.4 Model Partisipasi Bermigrasi Tenaga Kerja Tahun 1993 – 2000**

Model Partisipasi Bermigrasi tenaga kerja yang digunakan juga menggunakan model struktural Probit yang mana variabel terikatnya merupakan data diskret dimana :

Probabilita (Partisipasi)=1, jika pekerja bermigrasi.

Probabilita (Partisipasi)=0, jika lainnya.

Variabel ini diperoleh dari buku III b pertanyaan nomor 29. Bagi mereka yang bermigrasi akan diberikan nilai 1, dan 0 jika memberikan jawaban lainnya. Di dalam model estimasi ini dimasukkan variabel – variabel yang diduga menjadi penyebab terjadinya migrasi. Salah satu variabel eksogen tersebut adalah perbedaan penghasilan antara tahun 1993 dan tahun 2000 yang merupakan sari dari penelitian ini. Adapun bentuk umum dari model partisipasi bermigrasi adalah sebagai berikut :

$$I_i^* = \alpha + \beta_1 gap + \beta_2 kwn93 + \beta_3 spw93 + \beta_4 uk93 + \beta_5 as93 + \beta_6 balita93 + \beta_7 aset93 + \beta_8 trans93 + \beta_9 bentuk93 + \varepsilon_i$$

Dimana :

$I_i^*$	= Indeks Probit	bentuk	= Bentuk keluarga
kwn	= Status kawin	gap	= Gap penghasilan 1993 dan 2000
spw	= Pasangan Bekerja	balita	= Balita
uk	= Ukuran Keluarga	aset	= Kepemilikan aset
as	= Anak sekolah	trans	= Penerima transfer
$\varepsilon_i$	= Error term		

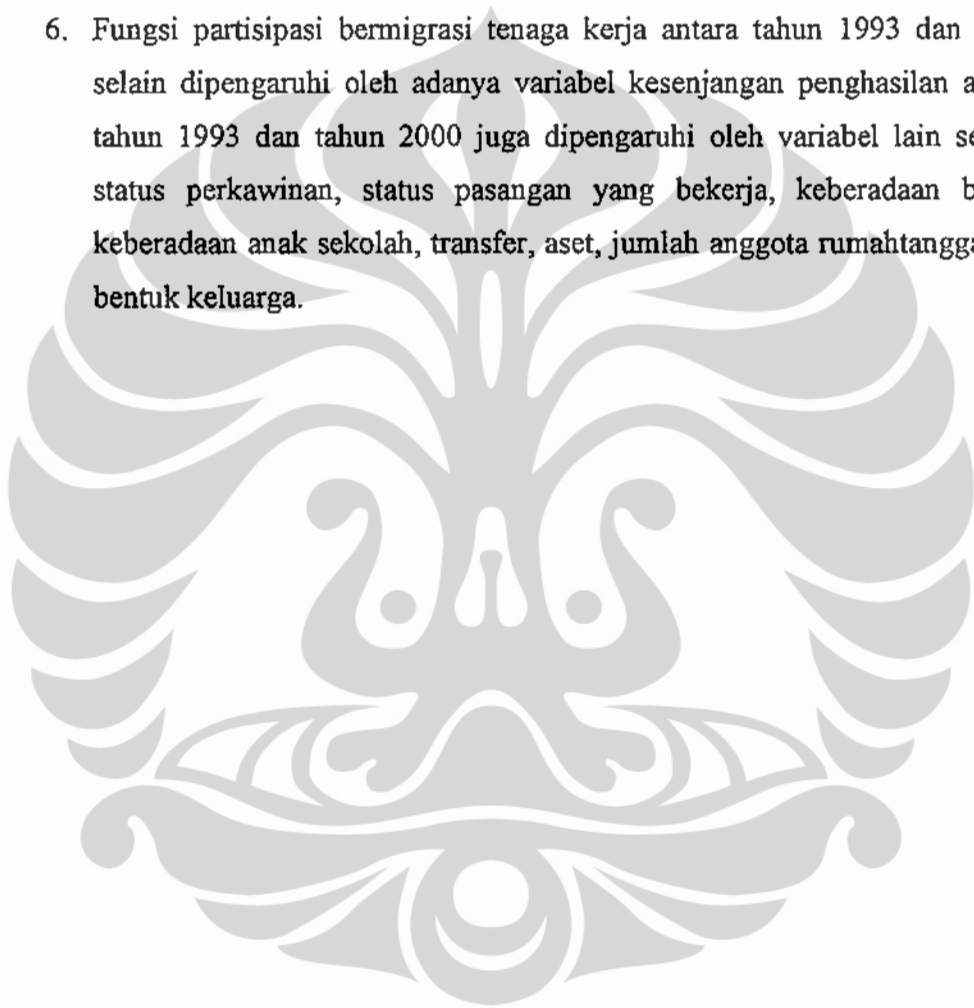
### 3.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis, konsep-konsep empiris dan teoritis, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel sosial demografi yakni umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, status kesehatan, tempat tinggal, status pasangan yang bekerja, bentuk keluarga, jumlah anggota rumahtangga, adanya anak yang bersekolah, keberadaan balita, kepemilikan aset dan penerimaan transfer berpengaruh terhadap partisipasi bekerja dari angkatan kerja baik di tahun 1993 maupun di tahun 2000.
2. Besarnya penghasilan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan, status kesehatan, status pekerjaan, dan tempat tinggal.
3. Partisipasi bermigrasi pekerja di tahun 2000 merupakan pengaruh dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, status kesehatan, tempat tinggal, keberadaan pasangan yang bekerja, bentuk keluarga, jumlah anggota rumahtangga, adanya anak yang bersekolah, keberadaan balita, status pekerjaan, kepemilikan aset dan penerimaan transfer.

Universitas Indonesia

4. Penghasilan yang diterima oleh pekerja migran dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan, status kesehatan, status pekerjaan, dan tempat tinggal.
5. Adanya perbedaan penghasilan dari sebelum bermigrasi dan setelah bermigrasi merupakan faktor penentu terhadap partisipasi bermigrasi tenaga kerja.
6. Fungsi partisipasi bermigrasi tenaga kerja antara tahun 1993 dan 2000 selain dipengaruhi oleh adanya variabel kesenjangan penghasilan antara tahun 1993 dan tahun 2000 juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti status perkawinan, status pasangan yang bekerja, keberadaan balita, keberadaan anak sekolah, transfer, aset, jumlah anggota rumahtangga dan bentuk keluarga.



## 4. ANALISIS DESKRIPTIF

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang gambaran secara umum dari responden berdasarkan data IFLS tahun 1993 dan tahun 2000. Gambaran tersebut berisikan informasi tentang pola, perbedaan dan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Secara umum variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mencakup umur, jenis kelamin, lama pendidikan, status kesehatan, tempat tinggal, status pekerjaan, nilai aset, besaran transfer, keberadaan balita, keberadaan anak sekolah, status pasangan yang bekerja, jumlah anggota rumahtangga, status perkawinan dan bentuk keluarga. Sementara yang menjadi variabel terikat antara lain status bekerja, tingkat upah dan status migrasi. Analisis yang dilakukan adalah analisis tabulasi silang dan visualisasi grafis dari variabel penelitian.

### 4.1 Gambaran Umum Responden

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa secara umum unit penelitian ini adalah anggota rumahtangga panel yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 1993 dan diikuti sampai tahun 2000. Dengan demikian maka akan ada dua sub sampel, masing-masing individu yang sama untuk sub sampel 1993 dan untuk sub sampel 2000. Selanjutnya dari sub sampel tahun 2000 akan kembali dilakukan penarikan sampel bagi pekerja panel yang berstatus migran pada tahun 2000. Secara keseluruhan akan ada 3 sub sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel di bawah memberikan informasi tentang karakteristik angkatan kerja panel pada tahun 1993. Ada sekitar 29 847 individu panel antara tahun 1993 dan tahun 2000. Individu yang berusia 15 tahun ke atas ada sebanyak 21 181 orang. Dari total individu tersebut ada sekitar 71 persen yang aktif secara ekonomi dan menerima penghasilan. Rata-rata penghasilan yang diperoleh sekitar 200 ribu rupiah. Potret demografi bagi individu panel pada tahun 1993 secara rata-rata berusia 35 tahun dengan jenjang pendidikan hanya sampai menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dengan rata-rata usia adalah 35 tahun dan tingkat pendidikan hanya tamat SD, maka dapat diduga bahwa individu yang bekerja

dengan upah merupakan individu pekerja dengan kualifikasi dan keahlian yang relatif rendah.

**Tabel 4.1 Deskripsi Individu Panel Tahun 1993**

Variabel	Obs.	Mean	St.Dev	Min	Max
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Status bekerja	21181	0,710	0,455	0	1
Penghasilan (ribu rupiah)	15043	197,019	434,472	1	8000
Umur (tahun)	21181	35,853	15,637	15	94
Jenis kelamin	21181	0,504	0,499	0	1
Lama pendidikan (tahun)	21181	6,180	4,847	0	20
Status kesehatan	21181	0,890	0,313	0	1
Status perkawinan	21181	0,270	0,444	0	1
Status pekerjaan	15043	0,474	0,499	0	1
Pasangan bekerja	21181	0,227	0,419	0	1
Jumlah art	21181	2,378	1,653	1	13
Keberadaan balita	21181	0,088	0,283	0	1
Keberadaan anak sekolah	21181	0,857	0,351	0	1
Bentuk keluarga	21181	0,889	0,314	0	1
Aset (ribu rupiah)	21181	104,800	927,065	0	100000
Transfer (ribu rupiah)	21181	17,643	179,824	0	6000
Tempat tinggal	21181	0,520	0,500	0	1

Secara umum dapat dikatakan bahwa individu panel ini berada dalam kondisi sehat, hanya sekitar 10 persen saja yang mengaku merasa tidak sehat atau kurang sehat. Lebih dari seperempat dari total unit penelitian belum bersuami/beristri dan atau berstatus janda/duda. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 2 orang, dan sebagian besar berada dalam usia sekolah. Sebagian besar individu berada dalam keluarga inti yakni terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Individu panel yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 1993 kemudian diikuti perkembangannya hingga tahun 2000. Informasi tentang individu panel tersebut setelah 7 tahun kemudian diperlihatkan oleh tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2 Deskripsi Individu Panel Tahun 2000**

Variabel	Obs.	Mean	St.Dev	Min	Max
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Status bekerja	21181	0,706	0,456	0	1
Penghasilan (ribu rupiah)	14934	503,488	756,363	5	37000
Umur (tahun)	21181	42,227	13,548	21	93
Jenis kelamin	21181	0,451	0,434	0	1
Lama pendidikan (tahun)	21181	8,538	4,221	0	21
Status kesehatan	21181	0,876	0,330	0	1
Status perkawinan	21181	0,149	0,356	0	1
Status pekerjaan	14934	0,521	0,500	0	1
Pasangan bekerja	21181	0,426	0,494	0	1
Jumlah art	21181	2,172	1,187	1	11
Keberadaan balita	21181	0,503	0,500	0	1
Keberadaan anak sekolah	21181	0,848	0,359	0	1
Bentuk keluarga	21181	0,867	0,340	0	1
Aset (ribu rupiah)	21181	7808,90	30962,2	0	150000
Transfer (ribu rupiah)	21181	862,982	1992,34	2,3	24000
Tempat tinggal	21181	0,491	0,500	0	1

Seperti diketahui bersama bahwa seiring dengan berjalannya waktu, terjadi peningkatan rata-rata umur individu panel. Proporsi jumlah pekerja pada tahun 2000 tidak mengalami perubahan yang berarti dari tahun 1993. Rata-rata upah yang dibawa pulang oleh pekerja adalah sekitar 500 ribu rupiah. Secara umum terjadi peningkatan modal manusia di tahun 2000. Rata-rata lamanya bersekolah individu hampir mencapai 9 tahun dengan standar deviasi sebesar 4. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar individu pada tahun 2000 telah berpendidikan tamat SMP atau sederajat, bahkan ada beberapa individu yang mengenyam



pendidikan yang jauh lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan demi pencapaian kualitas hidup yang lebih baik telah dapat dipahami oleh sebagian besar penduduk pada tahun 2000.

Meskipun secara nominal proporsi individu yang berstatus sehat sedikit menurun, namun perubahannya tidak berarti. 80 persen lebih individu panel di tahun 2000 mempunyai kondisi kesehatan yang prima. Peran serta pasangan dalam pasar kerja mengalami peningkatan yang cukup tajam, hampir dua kali lipat besarnya dibanding dengan tahun 1993. Hal ini memberikan sinyalemen bahwa semakin aktifnya individu di pasar kerja serta semakin bebasnya untuk masuk ke pasar kerja. Selain itu terkait dengan kondisi rumahtangga, tanggung jawab penghidupan di dalam rumahtangga tidak hanya semata-mata menjadi tugas kepala rumahtangga saja. Jika dilihat dari status pekerjaan, maka lebih dari lima puluh persen individu bekerja di sektor modern, sangat kontras jika dibandingkan dengan kondisi tujuh tahun sebelumnya dimana hanya sekitar 40 persen saja individu yang ada di sektor modern. Peran serta pasangan untuk terjun ke dunia kerja akan mampu memberikan kehidupan yang lebih baik lagi.

Jumlah anggota rumahtangga di tahun 2000 tidak berbeda jauh dengan tahun 1993. Proporsi keberadaan balita di dalam rumahtangga mengalami peningkatan di tahun 2000 dibandingkan dengan tahun 1993. Ada satu fenomena unik di tahun 2000 bahwa secara umum seluruh individu pernah menerima transfer dari pihak lain. Transfer tersebut dapat berupa uang pensiun, asuransi, lotere, arisan dan bantuan dari pihak lain. Paling sedikit jumlah transfer yang diperoleh sebesar 2300 rupiah. Namun secara rata-rata jumlah transfer yang diterima sekitar 800 ribu rupiah.

#### **4.2 Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 1993 Dan Tahun 2000**

Tabel di bawah ini memberikan informasi tentang karakteristik sosial demografi individu yang bekerja dan menerima upah untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Dari keseluruhan angkatan kerja di tahun 1993 dan tahun 2000, terdapat sekitar 70 persen lebih yang bekerja dan mendapatkan pembayaran.

**Tabel 4.3 Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 1993 Dan Tahun 2000**

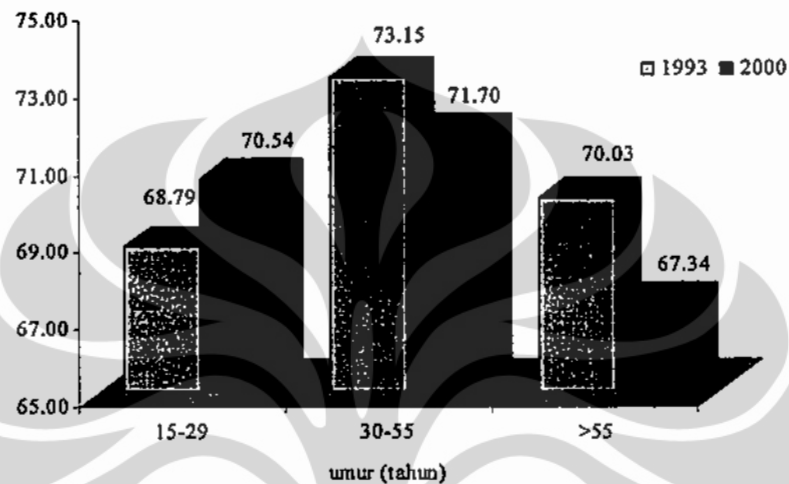
Karakteristik		1993		2000	
		%	n	%	n
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Umur (tahun)					
	15-29	68.79	8601	70.54	2832
	30-55	73.15	10147	71.70	13308
	>55	70.03	2434	67.34	5041
Jenis kelamin					
	Laki-laki	71.99	10579	77.61	11092
	Perempuan	70.05	10602	62.69	10089
Pendidikan					
	<=SD	72.48	14238	71.18	13758
	SMP	73.31	3117	73.04	2326
	SMA	65.14	2659	71.43	3010
	>SMA	60.58	1167	61.91	2087
Status kesehatan					
	Sehat	70.29	18757	71.08	18538
	Tidak sehat	76.65	2424	66.48	2643
Status perkawinan					
	Tidak/pernah kawin	68.67	5716	65.73	3169
	Kawin	71.89	15465	71.35	18012
Status pekerjaan					
	Formal	100.00	8980	100.00	9520
	Informal	49.69	12201	46.43	11661
Anggota rumahtangga (mean)		2.35		2.12	
Status pasangan					
	Bekerja	69.31	10087	72.29	13499
	Tidak bekerja	72.58	11094	67.37	7682
Keberadaan balita					
	Ada	72.51	10598	73.28	13471
	Tidak ada	69.53	10583	65.67	7710
Keberadaan anak sekolah					
	Ada	70.93	18123	70.67	17964
	Tidak ada	71.55	3058	69.60	3217
Bentuk keluarga					
	Nuclear	71.48	18833	70.86	18369
	Extended	67.33	2348	68.21	2812
Aset (ribu rupiah)					
	<500	73.43	13791	75.56	7414
	500-2000	69.28	4617	68.78	5966
	>2000	61.94	2774	67.03	7802
Transfer (ribu rupiah)					
	<500	74.92	17505	77.39	13961
	500-2000	54.69	2030	57.52	4744
	>2000	49.64	1645	56.59	2476
Tempat tinggal					
	Perkotaan	65.90	11014	65.69	10387
	Perdesaan	76.57	10167	75.14	10794
<b>Total</b>		<b>71.02</b>	<b>21181</b>	<b>70.51</b>	<b>21181</b>

Jika dilihat menurut kelompok umur, maka jumlah pekerja terbesar berada pada kelompok umur medium, tepatnya pada kelompok umur 30-55 tahun baik di

Universitas Indonesia

tahun 1993 maupun di tahun 2000. Visualisasi grafis untuk variabel umur dapat dilihat pada tampilan di bawah ini.

**Gambar 4.1 Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Kelompok Umur Tahun 1993 Dan 2000**

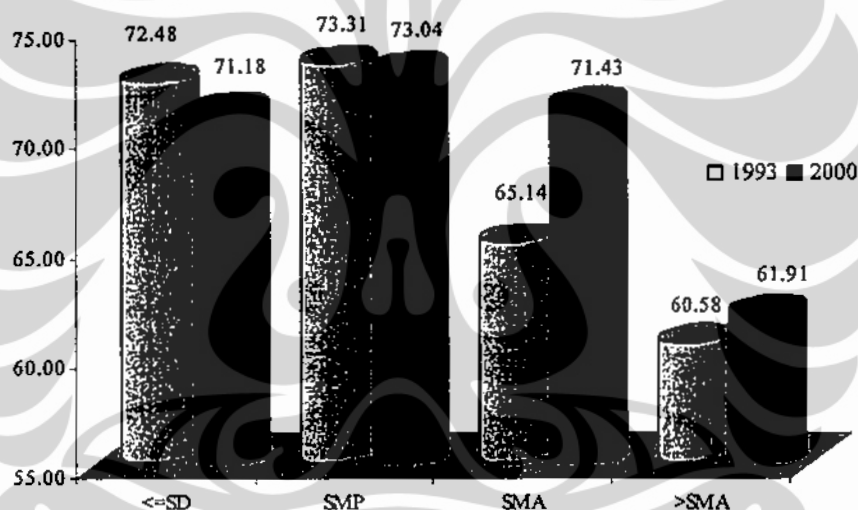


Selama periode tahun 1993 sampai tahun 2000, persentase laki-laki yang bekerja dengan upah masih sedikit lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang bekerja dengan upah. Sementara jika dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar pekerja hanya berpendidikan paling tinggi tamat SMP sederajat. Dari seluruh individu yang hanya berpendidikan tidak/tamat SD terdapat sekitar 72 persen yang bekerja dengan upah. Sementara dari sekitar 12 belas ribuan lulusan perguruan tinggi, tidak seluruhnya berada di pasar kerja, hanya sekitar 60 persen yang berada di pasar kerja dan menerima upah. Tingginya angka angkatan kerja terdidik yang tidak berada di pasar kerja juga mencerminkan tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia pada tahun 1993. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2000, maka dari sekitar 14 ribu individu yang hanya berpendidikan tidak/tamat SD, sekitar 71 persen berada di pasar kerja. Kondisi ini tidak jauh beda dengan tujuh tahun sebelumnya. Tingginya persentase individu yang bekerja dengan upah pada tingkat pendidikan paling rendah ini mencerminkan betapa rendahnya kualifikasi pekerja. Rendahnya kualifikasi dan keahlian yang mereka miliki tidak hanya akan berdampak pada rendahnya daya saing mereka tetapi juga pada

Universitas Indonesia

tingkat produktivitas kerja mereka. Meskipun terjadi peningkatan hingga dua kali lipat individu yang berhasil menamatkan pendidikan tinggi di tahun 2000, namun tak sampai 62 persen dari kelompok ini yang bekerja dengan upah. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa semakin meningginya angka pengangguran terdidik di tahun 2000. Adanya ketidakcocokan antara penawaran tenaga kerja dengan spesifikasi permintaan tenaga kerja dari perusahaan (*mismatch*) serta sedikitnya lapangan kerja yang tersedia memicu tingginya angka pengangguran terdidik di tahun 2000. Perhatikan grafik berikut untuk visualisasi tingkat pendidikan di tahun 1993 dan tahun 2000.

**Gambar 4.2 Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 1993 Dan 2000**



Selanjutnya jika ditinjau dari aspek kesehatan maka terlihat bahwa dari seluruh individu yang berstatus sehat di tahun 1993 terdapat sekitar 70 persen merupakan pekerja dengan upah. Sementara 75 persen lebih dari individu yang tidak sehat aktif di pasar kerja dan menerima upah. Tingginya partisipasi bekerja dengan upah dari individu yang tidak sehat pada tahun 1993 dapat mencerminkan adanya desakan untuk memperoleh penghasilan, sehingga meskipun tidak sehat para individu tersebut tetap memilih untuk bekerja. Kondisi yang kontras terlihat pada tahun 2000. Terjadi sedikit peningkatan dari partisipasi bekerja dengan upah di tahun 2000, yakni sekitar 71 persen dari mereka yang sehat aktif di pasar kerja. Sementara persentase bekerja dari mereka yang tidak sehat mengalami penurunan.

Universitas Indonesia

Jika di tahun 1993 persentase bekerja bagi mereka yang tidak sehat mencapai 75 persen lebih, maka di tahun 2000 hanya sekitar 66 persen dari mereka yang tidak sehat memilih untuk bekerja.

Terdapat sekitar 68 persen lebih pekerja yang menerima upah tidak/pernah terikat dalam tali perkawinan di tahun 1993. Tujuh tahun berikutnya yakni di tahun 2000 persentase pekerja yang tidak/pernah menikah sekitar 65 persen. Selanjutnya jika dilihat menurut status pekerjaan, maka baik di tahun 1993 maupun di tahun 2000 seluruh pekerja di sektor modern menerima upah. Namun dari seluruh pekerja yang menekuni sektor tradisional hampir setengahnya menerima penghasilan di tahun 1993. Dengan kata lain setengah sisanya tidak menerima penghasilan meskipun mereka bekerja. Sementara dari sekitar 11 ribu pekerja yang bekerja di sektor informal pada tahun 2000, hanya sekitar 46 persen dari pekerja ini yang menerima upah. Lebih dari separuh pekerja tidak menerima upah sama sekali. Pekerja baik di tahun 1993 maupun di tahun 2000 yang tidak menerima upah ini bisa jadi merupakan pekerja keluarga, yang bekerja namun bersifat sukarela, tanpa menerima kompensasi ataupun balas jasa dari pekerjaan yang dilakukannya.

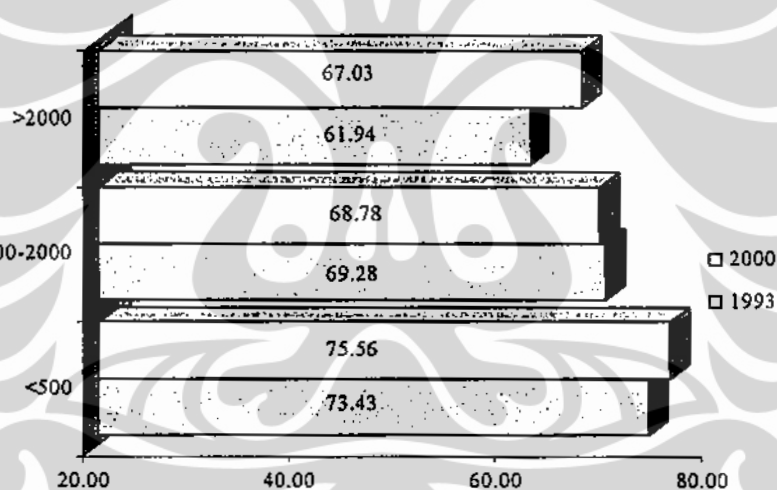
Rata-rata jumlah anggota rumahtangga sebesar 2,35 orang di tahun 1993 dan sedikit mengecil di tahun 2000 menjadi 2,12 orang. Dari seluruh individu panel di tahun 1993, terdapat sekitar 69 persen dari pekerja yang mempunyai pasangan yang bekerja. Persentase ini mengalami peningkatan di tahun 2000, dimana persentase pasangan yang bekerja menjadi 72 persen.

Ditinjau dalam lingkup rumahtangga, maka terlihat bahwa dari sekitar 10 ribu lebih individu yang mempunyai anggota rumahtangga berusia di bawah 5 tahun, 72 persennya terdapat pada individu yang bekerja dengan upah di tahun 1993 dan sekitar 73 persen di tahun 2000. Begitu juga halnya dengan keberadaan anggota rumahtangga yang bersekolah, baik di tahun 1993 maupun di tahun 2000, ada sekitar 71 persen pekerja mempunyai anggota rumahtangga yang bersekolah. Sementara terdapat 71 persen lebih pekerja dibayar tinggal dalam keluarga inti di tahun 1993 dan sekitar 70 persen di tahun 2000.

Aset merupakan *non labor income*, yang merupakan suatu bentuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini

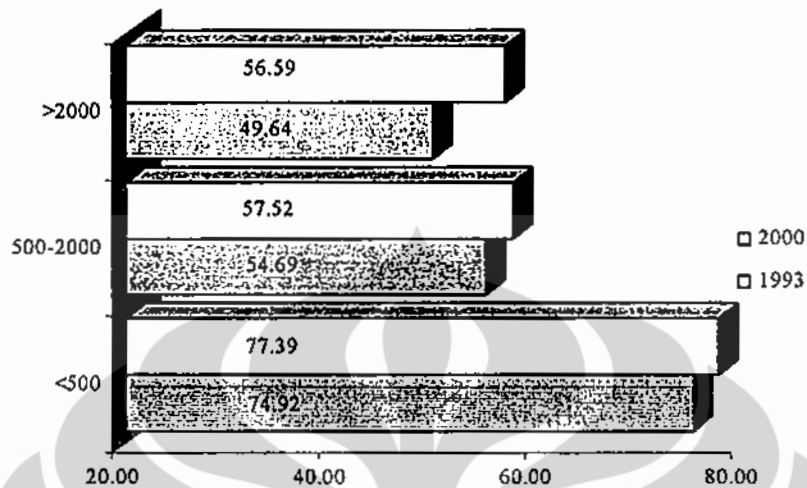
aset diukur dalam nilai rupiah dan dikategorikan menjadi tiga kelompok, masing-masing yang bernilai di bawah 500 ribu rupiah, 500-2000 (ribu rupiah) dan di atas dua juta rupiah. Sebesar 73 persen nilai aset yang berada dalam kategori lima ratus ribu ke bawah dimiliki oleh pekerja yang dibayar. Sementara sekitar 61 persen dari nilai aset yang sebesar 2 juta rupiah dikuasai oleh pekerja yang dibayar pada tahun 1993. Kondisi yang tidak berubah terlihat pada tahun 2000, dimana 75 persen lebih kategori nilai aset di bawah lima ratus ribu rupiah dikuasai oleh individu yang bekerja dengan upah. Dan hanya sekitar 67 persen dari pekerja tersebut yang memiliki aset bernilai di atas dua juta rupiah. Untuk mempermudah analisis, berikut ditampilkan visualisasi grafis dari variabel aset.

**Gambar 4.3 Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Kategori Nilai Aset Tahun 1993 Dan 2000**



Transfer, yang merupakan *gross income*, juga dikategorikan sama dengan aset. Nilai transfer yang dibawah 500 ribu rupiah diterima oleh 75 persen individu yang bekerja dengan upah. Sementara nilai transfer di atas 2 juta rupiah setengahnya dimiliki oleh individu yang bekerja di tahun 1993. Persentase pekerja yang memiliki transfer tidak jauh berbeda di tahun 2000. Ada sekitar 77 persen pekerja memiliki transfer tidak sampai 500 ribu rupiah, serta sekitar 56 persen pekerja menerima transfer di atas 2 juta rupiah. Berikut merupakan visualisasi tranfer yang diterima oleh pekerja untuk tahun 1993 dan tahun 2000.

**Gambar 4.4 Persentase Pekerja Dengan Upah Menurut Kategori Nilai Transfer Tahun 1993 Dan 2000**



Selanjutnya jika ditinjau dari lokasi tempat tinggal, terdapat sekitar 66 persen pekerja berdomisili di wilayah urban di tahun 1993 dan sekitar 65 persen di tahun 2000.

**Tabel 4.4 Persentase Pekerja Menurut Tingkat Upah Yang Diterima Tahun 1993 Dan Tahun 2000**

Tingkat Upah	1993		2000	
	%	n	%	n
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<500	95.59	14379	65.95	9849
500-2000	3.47	522	31.67	4729
>2000	0.94	142	2.38	355
Total		15043		14934

Upah yang diperhitungkan dalam hal ini merupakan upah yang diperoleh dari *labor income*, baik dalam bentuk gaji atau keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa, terdapat sekitar 15 ribu lebih individu yang bekerja dan menerima upah pada tahun 1993, sedangkan di tahun 2000 sebanyak 14934 individu. Seperti telah disebutkan juga bahwa data upah untuk tahun 2000 merupakan data upah riil yang telah dibebaskan dari pengaruh kenaikan harga. Dengan demikian analisis tentang perbedaan upah antara tahun 1993 dan tahun 2000 merupakan analisis riil yang telah memperhitungkan pengaruh dari kenaikan harga terhadap besaran upah.

Universitas Indonesia

Dari seluruh pekerja yang menerima upah di tahun 1999, terdapat 95 persen lebih menerima penghasilan di bawah 500 ribu rupiah tiap bulan. Sedangkan pada tahun 2000, hanya sekitar 66 persen pekerja saja. Selanjutnya terdapat sekitar 142 pekerja yang menerima penghasilan di atas 2 juta rupiah di tahun 1993. Jumlah pekerja yang menerima penghasilan tinggi ini mengalami peningkatan menjadi sebanyak 355 pekerja di tahun 2000.

#### **4.3 Persentase Pekerja Migran Tahun 2000 Dan Kondisi Di Tahun 1993**

Tabel di bawah ini memberikan informasi tentang persentase pekerja migran menurut karakteristik sosial demografi di tahun 2000 dan kondisinya sebelum melakukan migrasi, tepatnya pada tahun 1993. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tabel dibawah ini berisi informasi tentang karakteristik individu panel sebelum dan sesudah bermigrasi.

Terdapat sebanyak 2556 individu panel yang berstatus pekerja migran di tahun 2000. Karakteristik demografi pertama adalah umur, terlihat bahwa umur individu terpusat pada kelompok umur medium, yaitu pada kelompok umur 30-55 tahun, baik untuk tahun 1993 maupun untuk tahun 2000. Hal yang menarik adalah bahwa 11 persen dari individu umur 55 tahun ke atas merupakan pekerja migran di tahun 2000. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah "umur" sudah banyak, namun tidak mengurangi partisipasi individu untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan di tahun 2000. Di lain sisi keberadaan pekerja migran yang berada dalam kelompok pekerja muda (umur 15-29 tahun) mengindikasikan bahwa relatif banyaknya pekerja migran usia sekolah di tahun 2000.



**Tabel 4.5 Persentase Pekerja Migran Menurut Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2000 Dan Kondisi Sebelum Bermigrasi Di Tahun 1993**

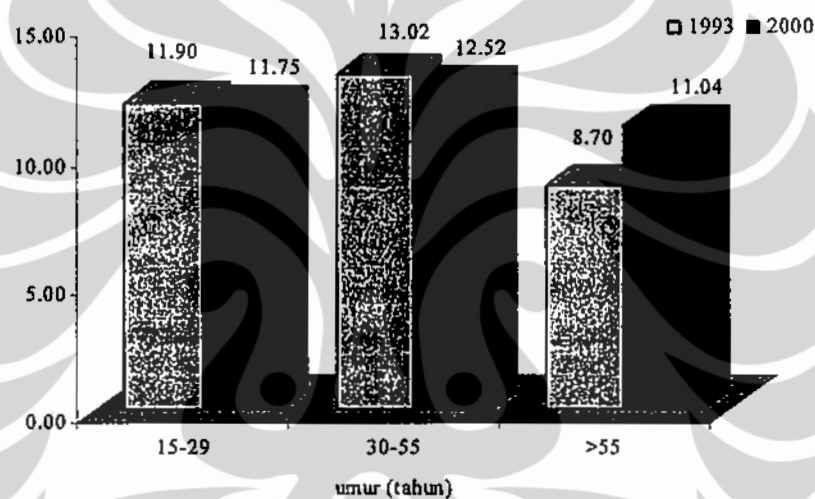
Karakteristik		1993		2000	
		%	n	%	n
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Umur (tahun)					
	15-29	11.90	8601	11.75	2832
	30-55	13.02	10147	12.52	13308
	>55	8.70	2434	11.04	5041
Pendidikan					
	<=SD	12.23	14238	11.86	13758
	SMP	8.34	3117	11.99	2326
	SMA	11.40	2659	10.80	3010
	>SMA	21.59	1167	15.33	2087
Status kesehatan					
	Sehat	12.76	18757	11.80	18538
	Tidak sehat	6.72	2424	13.96	2643
Status perkawinan					
	Tidak/pernah kawin	8.24	5716	4.76	3169
	Kawin	13.48	15465	13.35	18012
Status pekerjaan*)					
	Formal	10.05	8980	17.78	9520
	Informal	8.63	12201	10.77	11661
Anggota rumahtangga (mean)		2.21		2.09	
Status pasangan					
	Bekerja	6.98	10087	11.91	13499
	Tidak bekerja	16.69	11094	12.34	7682
Keberadaan balita					
	Ada	10.85	10598	9.24	13471
	Tidak ada	13.29	10583	17.00	7710
Keberadaan anak sekolah					
	Ada	12.52	18123	12.69	17964
	Tidak ada	9.39	3058	8.61	3217
Bentuk keluarga					
	<i>Nuclear</i>	11.94	18833	12.68	18369
	<i>Extended</i>	13.07	2348	8.04	2812
Aset (ribu rupiah)					
	<500	7.10	13791	13.21	7414
	500-2000	14.58	4617	11.29	5966
	>2000	32.56	2774	11.58	7802
Transfer (ribu rupiah)					
	<500	7.40	17505	10.98	13961
	500-2000	34.82	2030	17.96	4744
	>2000	33.68	1645	6.88	2476
Upah (ribu rupiah)*					
	<500	13.26	14379	19.14	9849
	500-2000	8.44	522	12.01	4729
	>2000	3.46	142	28.98	355
Gap upah (ribu rupiah)**)					
	<500			24.45	9234
	500-2000			10.99	1660
	>2000			57.08	202
Tempat Tinggal					
	Perkotaan	10.84	11014	11.76	10387
	Perdesaan	13.40	10167	12.37	10794
<b>Total</b>		<b>12.07</b>	<b>21181</b>	<b>12.07</b>	<b>21181</b>

Keterangan: \*) hanya bagi pekerja dengan upah pada tahun 1993

\*\*\*) hanya bagi pekerja di tahun 1993 dan tahun 2000 Universitas Indonesia

Gambar dibawah ini menunjukkan tentang persentase pekerja migran menurut kelompok umur. Terlihat bahwa baik sebelum dan sesudah bermigrasi pemusatan umur berada pada kelompok umur medium. Dapat dikatakan bahwa secara umum rata-rata umur bermigrasi di tahun 1993 pada usia 23 tahun ke atas. Dengan demikian, setelah tujuh tahun, tepatnya pada tahun 2000, umur rata-rata bermigrasi terdapat pada usia 30 tahun, yang juga berada dalam kelompok umur medium.

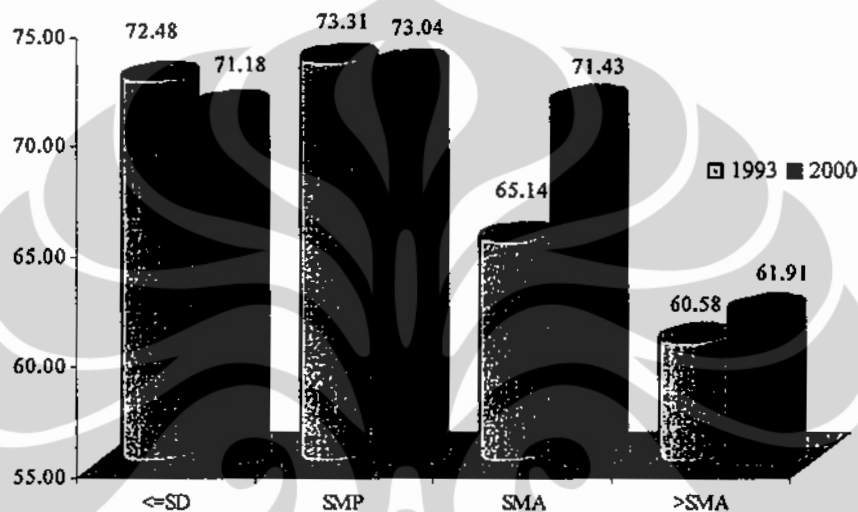
**Gambar 4.5 Persentase Pekerja Migran Menurut Kelompok Umur Tahun 1993 Dan 2000**



Selanjutnya jika dilihat dari aspek pendidikan, maka terlihat bahwa terdapat sekitar dari seluruh individu yang berpendidikan tidak/tamat SD, 12 persennya merupakan calon migran yang berpendidikan tidak/tamat SD. Sementara dari keseluruhan individu yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi, persentase calon migran yang meluluskan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi sekitar 22 persen di tahun 1993. Tujuh tahun berselang, persentase migran yang berpendidikan paling tinggi tamat SD sebesar 12 persen. Sementara persentase migran yang mengenyam pendidikan tinggi mencapai 15 persen. Masih tingginya persentase pekerja migran yang berpendidikan paling tinggi tamat SD mengindikasikan rendahnya kualifikasi dan keahlian para pekerja migran. Di lain sisi, semakin banyaknya pekerja non migran yang berpendidikan di atas SMA/ sederajat juga akan semakin meningkatkan persaingan antara pekerja

migran dengan pekerja non migran. Ini terlihat dari persentase pekerja migran yang berpendidikan di atas SMA yang mengecil di tahun 2000. Kondisi ini di satu sisi menjelaskan bahwa semakin banyaknya pekerja yang berijazah perguruan tinggi. Perhatikan tampilan di bawah ini untuk mempermudah analisis.

**Gambar 4.6 Persentase Pekerja Migran Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 1993 Dan 2000**



Jika dilihat dari status kesehatan, maka persentase individu yang berada dalam kondisi sehat ada sekitar 13 persen di tahun 1993. Kemudian jika dilihat pada tahun 2000, maka persentase pekerja migran yang berada dalam kondisi sehat sekitar 12 persen, sedangkan yang tidak sehat sekitar 14 persen. Secara keseluruhan jumlah individu yang berbadan sehat sedikit mengalami penurunan di tahun 2000. Kemudian jika ditinjau dari aspek status perkawinan, maka dari 5 ribu lebih individu yang berstatus tidak/pernah kawin, 8 persennya adalah calon migran di tahun 1993. Kemudian terdapat 13 persen calon migran yang terikat dalam tali perkawinan di tahun yang sama. Tujuh tahun kemudian, dari 3 ribu lebih pekerja yang berstatus tidak/pernah kawin, 5 persennya merupakan pekerja migran. Tidak semua calon migran merupakan pekerja di tahun 1993. Dari 2556 pekerja migran di tahun 2000, terdapat 1956 orang yang pada tahun 1993 yang juga sebagai pekerja, sedangkan sisanya tidak bekerja. Dari seluruh pekerja yang menekuni sektor formal pada tahun 1993, terdapat 10 persen yang merupakan pekerja calon migran. Sedangkan dari keseluruhan pekerja yang menekuni sektor

informal ada sekitar 9 persen yang merupakan calon migran pada tahun 1993. Jika dilihat pada tahun 2000, dari 9 ribu lebih pekerja yang aktif di pasar kerja sektor modern, 18 persen dari mereka merupakan pekerja migran. Sedangkan terdapat sekitar 11 persen pekerja migran yang terpapar di sektor tradisional.

Selanjutnya jika dilihat dari ukuran rumahtangga, tidak terjadi perubahan yang mencolok dari sebelum dan sesudah bermigrasi. Pada tahun 1993 ukuran rumahtangga calon migran sebesar 2,2 orang dan sesudah bermigrasi ukuran keluarga pekerja migran menjadi 2,1 orang.

Status pasangan yang aktif di pasar kerja mempunyai andil dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Di satu sisi, eksistensi pasangan yang bekerja akan meningkatkan *reservation wage* bagi para calon migran. Di sisi yang lain munculnya *opportunity cost* dari pekerjaan pasangan, baik itu berupa gaji maupun manfaat lainnya, ketika memutuskan untuk berpindah. Dari keseluruhan individu yang mempunyai pasangan yang bekerja, terdapat 7 persen individu calon migran yang mempunyai pasangan yang bekerja. Sementara dari total pasangan yang tidak bekerja, terdapat sekitar 17 persen calon migran yang pasangannya tidak aktif di pasar kerja. Jika dilihat pada tahun 2000, secara keseluruhan terjadi peningkatan jumlah pasangan yang bekerja. Semakin bertambahnya jumlah pasangan yang masuk ke pasar kerja dapat disebabkan karena semakin aktifnya pasangan di dunia kerja, atau bisa jadi disebabkan karena adanya tuntutan ekonomi sehingga mengharuskan pasangan untuk bekerja. Terdapat sekitar 12 persen pekerja migran yang mempunyai pasangan yang bekerja di tahun 2000. Sementara dari 7 ribu pasangan yang tidak bekerja ada sekitar 12 persen yang merupakan pasangan pekerja migran.

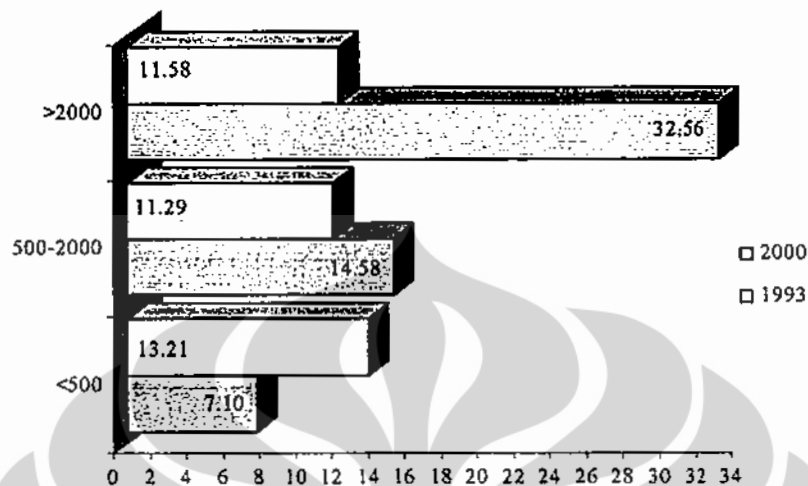
Pada tahun 1993, persentase calon migran yang mempunyai balita sebesar 11 persen sedangkan yang tidak mempunyai balita sekitar 13 persen. Di tahun 2000, secara umum terjadi peningkatan keberadaan balita dalam rumahtangga, namun persentase pekerja migran yang mempunyai balita justru mengalami penurunan. Kemudian dilihat dari keberadaan anak yang bersekolah, maka sekitar 12 persen calon migran mempunyai anak yang bersekolah dalam rumahtangganya pada tahun 1993. Tujuh tahun kemudian, yakni pada tahun 2000, secara umum jumlah individu yang mempunyai anak yang bersekolah dalam rumahtangga

mengalami penurunan. Dari keseluruhan individu yang mempunyai anak sekolah, terdapat sekitar 13 persen pekerja migran yang mempunyai anak yang masih sekolah.

Bentuk keluarga merupakan salah satu karakteristik yang menjadi dasar pertimbangan dalam keputusan bermigrasi. Mengadopsi pendapat O Stark (1991), keluarga inti, yakni keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, mempunyai peluang bermigrasi yang lebih tinggi daripada keluarga besar. Hal ini terkait dengan biaya migrasi yang harus dipertimbangkan, jika keputusan bermigrasi pada tingkat keluarga. Terdapat sekitar 18 ribu lebih individu yang tinggal dalam keluarga inti pada tahun 1993, dan sekitar 12 persen merupakan individu calon migran. Kemudian, pada tahun 2000, dari keseluruhan individu yang berada dalam keluarga inti, sekitar 13 persen merupakan pekerja migran.

Ditinjau dari kepemilikan aset, maka dari total 17 ribu orang yang mengaku mempunyai aset senilai kurang dari 500 ribu rupiah, ada sekitar 9 persen calon migran di dalamnya. Kemudian dari total individu yang mempunyai aset senilai di atas 2 juta rupiah, terdapat 34 persen calon migran yang mengaku memiliki aset tersebut pada tahun 1993. Pada tahun 2000, jumlah individu yang memiliki aset kurang dari lima ratus ribu rupiah mengalami penurunan hampir setengahnya. Dari 7 ribu pekerja yang mengaku hanya memiliki aset kurang dari setengah juta terdapat sekitar 13 persen pekerja migran yang mengaku hal serupa. Kemudian jumlah individu yang mempunyai aset di atas 2 juta rupiah mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2000. Dari 7 ribu lebih pekerja yang mengaku mempunyai aset senilai di atas 2 juta rupiah, terdapat sekitar 12 persen pekerja migran yang mengaku mempunyai aset sebesar itu. Berikut tampilan grafis dari nilai aset.

**Gambar 4.7 Persentase Pekerja Migran Menurut Kepemilikan Aset Tahun 1993 Dan 2000**



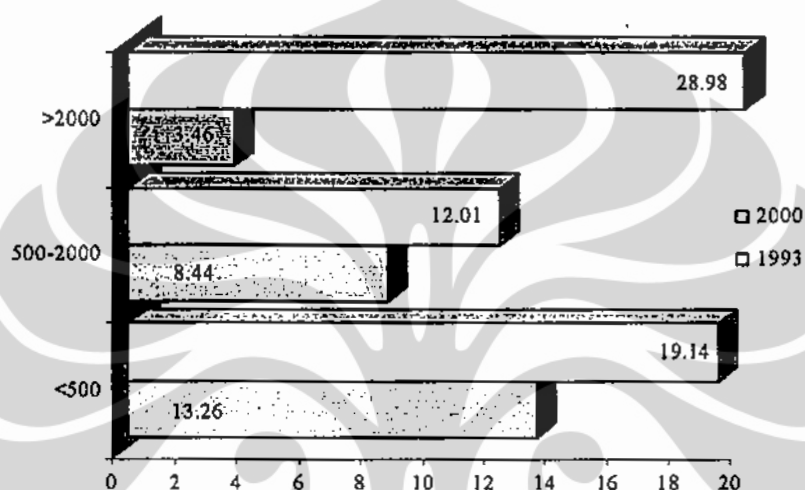
Selanjutnya jika dilihat dari penerimaan transfer pada tahun 1993, maka dari 17 ribu orang yang mengaku menerima transfer di bawah 500 ribu rupiah tiap bulannya, sekitar 7 persennya merupakan calon migran. Kemudian dari total individu yang menerima transfer di atas 2 juta rupiah perbulannya terdapat sekitar 34 persen calon migran yang mengaku hal serupa. Jika dilihat pada kondisi tahun 2000, persentase pekerja migran yang menerima transfer di bawah 500 ribu rupiah tiap bulannya sekitar 11 persen dan yang menerima transfer di atas 2 juta rupiah sekitar 7 persen dari keseluruhan.

Tingkat upah yang dianalisis untuk tahun 1993 merupakan tingkat upah hanya bagi calon migran yang bekerja dan menerima upah. Sementara untuk tahun 2000, seluruh pekerja migran menerima penghasilan. Dari 2556 pekerja migran di tahun 2000, 23 persennya merupakan individu yang tidak mempunyai pekerjaan pada tahun 1993. Dengan demikian terdapat sebanyak 1956 calon migran yang bekerja dan mendapat upah pada tahun 1993. Sebagian besar pekerja menerima upah di bawah 500 ribu rupiah, dari sekitar 14 ribu lebih pekerja yang menerima upah di bawah 500 ribu rupiah, terdapat sekitar 13 merupakan pekerja calon migran. Sedangkan yang menerima upah di atas 2 juta rupiah hanya sebanyak 142 pekerja, dan sekitar 3 persennya merupakan pekerja calon migran.

Kemudian jika dilihat pada kondisi tahun 2000, dari keseluruhan pekerja yang menerima upah di bawah 500 ribu rupiah, sekitar 19 persen dari mereka

merupakan pekerja migran. Selanjutnya dari total pekerja yang menikmati upah di atas 2 juta rupiah per bulan, hampir sepertiganya merupakan pekerja migran. Untuk lebih mempermudah analisis berikut ditampilkan visualisasi grafis tingkat upah tahun 1993 dan tahun 2000.

**Gambar 4.8 Persentase Pekerja Migran Menurut Tingkat Upah Tahun 1993 Dan 2000**

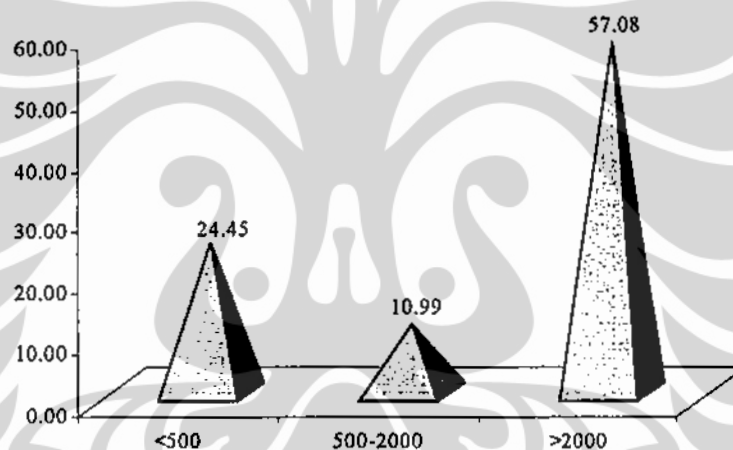


Selanjutnya *gap* upah diperoleh dari selisih upah pada individu yang sama, yang bekerja pada tahun 1993 dan tahun 2000. Seperti telah diketahui bahwa terdapat sekitar 15094 individu panel yang bekerja dan menerima upah pada tahun 1993. Sementara ada sebanyak 14934 pekerja yang menerima penghasilan pada tahun 2000. Selanjutnya terdapat sebanyak 11097 individu panel yang bekerja dan menerima upah baik di tahun 1993 maupun di tahun 2000. Secara rata-rata upah pekerja migran pada tahun 2000 mencapai 597 ribu rupiah. Sementara upah yang mereka terima sebelum bermigrasi hanya sekitar 180 ribu rupiah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selisih penghasilan rata-rata dari sebelum dan sesudah bermigrasi berada dalam kisaran 400 ribuan. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rasio antara upah yang diterima sesudah bermigrasi terhadap upah yang diterima sebelum bermigrasi sebesar 3,30104.

Dari sekitar 9 ribu lebih pekerja dengan selisih upah yang diterimanya antara dua periode waktu tersebut sebesar 500 ribu rupiah, terdapat sekitar 24 persen merupakan pekerja migran. Selisih upah tertinggi yang dicapai pekerja yaitu yang mempunyai selisih upah di atas 2 juta rupiah, terdapat lebih dari

setengahnya merupakan pekerja migran. Besarnya persentase pekerja migran yang berada pada selisih upah tertinggi dapat mengindikasikan akan besarnya manfaat dari berpindah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Agesa (1999) bahwa faktor ekonomi, yang dalam hal ini tercermin dari tingkat upah yang diterima antara sebelum dan sesudah melakukan migrasi terbukti memberikan keuntungan bagi migran. Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan migran sesudah bermigrasi mengalami perbaikan. Berikut merupakan visualisasi grafis dari selisih upah antara tahun 1993 dan tahun 2000 yang diterima pekerja panel.

**Gambar 4.9 Persentase Pekerja Migran Menurut Selisih Upah Antara Tahun 1993 Dan 2000**



Kemudian jika ditinjau dari lokasi tempat tinggal, dari sekitar 11 ribu lebih individu yang tinggal di perkotaan pada tahun 1993, 11 persennya merupakan calon migran, sementara terdapat sekitar 13 persen calon migran yang berdomisili di wilayah perdesaan. Sementara persentase pekerja migran yang tinggal di wilayah urban mencapai 12 persen dari total keseluruhan pekerja yang berdomisili di wilayah perkotaan.



## 5. ANALISIS INFERENSIAL

Dalam bab ini penulis membahas hasil analisis ekonometrik dari beberapa model yang dibangun. Sesuai dengan alur dari kerangka analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka analisis data akan menggunakan metode *two step* Heckman untuk menghilangkan *selectivity bias*. Tahapan pengolahan dan analisis data diawali dengan menentukan fungsi partisipasi bekerja angkatan kerja dari individu panel masing-masing untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Tahap berikutnya, mengestimasi fungsi penghasilan individu untuk kedua tahun tersebut. Sebelum melakukan estimasi fungsi penghasilan untuk tahun 2000, terlebih dahulu data upah yang tersedia dikonversi ke dalam bentuk *real*. Proses ini dilakukan dengan menggunakan tahun 1993 sebagai tahun dasar, kemudian dihitung inflasi yang terjadi dalam periode antara tahun 1993 sampai tahun 2000. Selanjutnya data upah tahun 2000 dikonversi dengan menggunakan besaran inflasi yang diperoleh sebelumnya. Tujuan dilakukan proses ini adalah untuk menghilangkan pengaruh inflasi pada data upah tahun 2000. Dengan demikian fungsi penghasilan yang didapat merupakan estimasi upah riil untuk tahun 2000 yang sudah terbebas dari pengaruh harga. Fungsi penghasilan yang diperoleh untuk tahun 1993 dan tahun 2000 merupakan fungsi penghasilan rata-rata populasi.

Tahap ketiga adalah melakukan penentuan status migrasi dari para pekerja di tahun 2000. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melihat bagaimana partisipasi bermigrasi pekerja di tahun 2000. Karena perilaku bermigrasi bersifat selektif yang berarti bahwa mereka yang bermigrasi merupakan mereka yang mempunyai karakteristik tertentu, maka proses ini kembali menggunakan metode *two step* Heckman. Kemudian dilakukan kembali pengestimasi fungsi penghasilan pekerja yang berstatus migran pada tahun 2000. Selisih penghasilan diperoleh dari fungsi penghasilan pekerja panel migran tahun 2000 dengan tahun 1993. Tahap terakhir adalah mengestimasi partisipasi migrasi tenaga kerja dengan melibatkan seluruh variabel yang melekat pada pekerja migran baik untuk tahun 1993 serta dengan melibatkan selisih penghasilan yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan demikian akan ada pembabakan analisis pada bagian ini, antara lain yakni : (1) analisis partisipasi bekerja angkatan kerja untuk tahun 1993 dan tahun 2000; (2) fungsi penghasilan untuk tahun 1993 dan tahun 2000; (3) uraian tentang partisipasi bermigrasi pekerja di tahun 2000; (4) analisis fungsi upah pekerja migran tahun 2000; (5) analisis pengaruh kesenjangan penghasilan dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja, yang merupakan inti dari penelitian ini beserta variabel eksogen lain yang melekat di individu panel. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Stata.

### 5.1 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja

Estimasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja merupakan tahap awal dalam menganalisis. Tujuan dari dibangunnya model ini dilatarbelakangi dari fakta bahwa data upah yang tersedia hanya ada bagi mereka yang bekerja, sementara bagi yang tidak bekerja karena *reservation wage* yang diminta lebih tinggi dari upah yang tersedia, atau bagi para pekerja tidak dibayar, tidak ada. Jika untuk mengestimasi penghasilan, sampel hanya menggunakan data bagi pekerja tersebut, maka hasil estimasi akan *bias*. Hal ini karena sampel yang digunakan terpotong (*truncated*) akibat dari *self selectivity bias*. Untuk mengakomodir hal tersebut Heckman (1979) menawarkan suatu metode, yakni dengan terlebih dahulu melakukan proses seleksi bekerja bagi angkatan kerja dengan menggunakan model estimasi probit. Dari model probit ini kemudian diperoleh suatu variabel koreksi, bernama lambda yang kemudian digunakan sebagai salah satu variabel eksogen dalam mengestimasi fungsi penghasilan populasi.

Hasil estimasi model partisipasi bekerja dari angkatan kerja merupakan hasil estimasi model probit dengan menggunakan variabel terikat 1 jika bekerja dan mendapatkan upah dan 0 jika bekerja tapi tidak memperoleh penghasilan dan juga bagi individu yang tidak bekerja. Estimasi dilakukan untuk seluruh individu panel usia 15 tahun pada tahun 1993 dan dengan menggunakan variabel bebas yang melekat, berikut dengan interaksi yang mungkin terjadi diantara variabel bebas. Karena analisis penelitian menggunakan dua data dalam seri tahun yang berbeda, maka akan ada dua persamaan partisipasi masing-masing untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Model yang diperoleh di bawah ini merupakan model yang

paling fit, yakni telah melakukan seleksi terhadap seluruh variabel eksogen dan interaksi dan mengeluarkan variabel yang tidak signifikan secara statistik.

### 5.1.1 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 1993

Tabel di bawah adalah hasil estimasi model partisipasi bekerja dari angkatan kerja pada tahun 1993. Model di bawah merupakan model estimasi terbaik yang terpilih. Ada empat variabel yang diabaikan dalam model ini, yakni nilai aset (aset93), nilai transfer (trans93), balita (bal93) dan pasangan bekerja (spw93). Secara statistik fungsi partisipasi bekerja dari angkatan kerja tahun 1993 signifikan pada tingkat kepercayaan 0,000 persen, yang menjelaskan bahwa kebenaran dari estimasi model tersebut sebesar 99,99 persen. Kemudian berdasarkan uji G, diperoleh nilai  $-2 \log$  likelihood sebesar 2019,827. Dengan nilai sebesar ini maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dapat dimasukkan ke dalam model estimasi. Selanjutnya jika dilihat dari estimasi tiap variabel bebas, maka diperoleh bahwa pada tingkat signifikansi sebesar 10 persen seluruh variabel eksogen signifikan secara statistik.

Tabel 5.1 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 1993

Variabel	Koefisien	Std. Error	z	P>z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
age93	0.087	0.008	10.88	0.00
uk93	0.058	0.008	7.25	0.00
sehat93	0.126	0.022	5.73	0.00
jk93	0.047	0.004	11.75	0.00
tt93	0.262	0.153	1.71	0.09
kwn93	0.039	0.014	2.79	0.00
anaksek93	0.107	0.016	6.69	0.00
bentuk93	-0.145	0.053	-2.74	0.01
age93s	-0.001	0.000	-2.96	0.01
jktt93	0.189	0.034	5.56	0.00
Jksehat93	0.193	0.092	2.10	0.04
jkkwn93	-0.049	0.010	-4.90	0.00
Jksehat93	0.059	0.011	5.36	0.00
Jkkwntt93	0.079	0.022	3.59	0.00
age93year93s	-0.000	0.000	-3.07	0.01
cons	-0.174	0.042	-4.14	0.00

Model probabilitas bekerja dengan upah dalam tabel di atas, dapat ditulis ke dalam persamaan sebagai berikut :

$$Z_i^* = -0.174 + 0.087age93 + 0.058uk93 + 0.126sehat93 + 0.047jk93 + 0.262tt + 0.039kwn93 + 0.107anaksek93 - 0.145bentuk93 - 0.001age93s + 0.189jkt93 + 0.193jksehat93 - 0.049jkkwn93 + 0.059jksehat93 + 0.079jkkwntt93 - 0.000age93syear93s \dots\dots\dots(5.1).$$

Persamaan (5.1) di atas menunjukkan bahwa variabel umur, jumlah anggota rumahtangga, kondisi kesehatan, jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan dan keberadaan anak sekolah mempunyai koefisien yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel ini akan meningkatkan probabilitas bekerja dari angkatan kerja. Di lain sisi variabel bentuk keluarga mempunyai koefisien yang negatif. Kondisi ini dapat diartikan bahwa individu yang mempunyai karakteristik tersebut akan mempunyai probabilitas bekerja yang lebih rendah.

Untuk melihat pengaruh perubahan dari satu satuan variabel bebas terhadap variabel terikat maka perlu dihitung estimasi efek marginal. Mengacu pada persamaan (5.1) di atas yang dievaluasi dengan menggunakan nilai rata-rata dari variabel bebas maka diperoleh nilai estimasi fungsi probabilitas densitas sebesar 0,296805673. Dengan menggunakan nilai tersebut maka akan diperoleh efek marginal dari masing-masing variabel bebas. Berikut akan diuraikan efek marginal dari tiap variabel bebas.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap keputusan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Setiap penambahan satu tahun umur individu akan meningkatkan peluang untuk bekerja. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan pada probabilitas bekerja baik secara linier maupun kuadratik. Dalam fungsi linier koefisien umur yang bertanda positif mengandung arti bahwa dengan bertambahnya umur maka probabilitas bekerja akan meningkat. Namun demikian fungsi kuadratik umur menegaskan bahwa peningkatan probabilitas umur akan mengalami titik klimaks di umur tertentu dan kemudian akan mengalami penurunan. Mulai dari umur 15 tahun partisipasi bekerja akan mulai meningkat

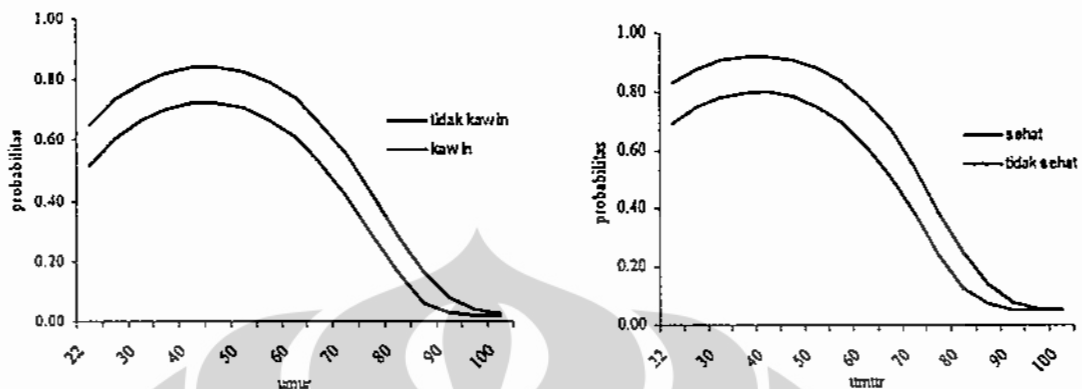
sampai di umur puncak, yaitu pada umur 39 tahun. Setelah umur tersebut maka peluang bekerja akan mulai mengalami degradasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian tentang partisipasi bekerja dengan upah yang dilakukan oleh Handayani (2006). Dengan menggunakan data SUSENAS tahun 2004 Handayani menemukan bahwa umur berpengaruh signifikan baik secara linier maupun kuadratik terhadap partisipasi bekerja. Setiap penambahan satu tahun umur akan meningkatkan peluang bekerja. Partisipasi bekerja mencapai puncak pada umur 39,3 tahun.

Jika dilihat dari perbedaan biologis maka secara umum laki-laki akan mempunyai probabilitas bekerja 0,0141 yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dapat diakibatkan dari peran laki-laki di dalam masyarakat yang lebih dominan daripada perempuan. Peran laki-laki sebagai *bread winner* dan perempuan sebagai *home maker* seperti yang diungkapkan oleh Sjastad (1973) berlaku dalam model ini.

Begitu juga halnya dengan variabel kondisi kesehatan. Variabel ini bertanda positif yang berarti bahwa peluang bekerja akan lebih besar bagi mereka yang sehat daripada yang sakit. Kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh Becker merupakan salah satu dari bentuk investasi masa depan. Mereka yang sehat mempunyai kesempatan 3,75 persen yang lebih tinggi untuk bekerja daripada mereka yang tidak sehat. Laki-laki yang sehat dan tinggal di perkotaan mempunyai peluang untuk bekerja 5,48 lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dengan kondisi yang sama.

Selanjutnya variabel tempat tinggal bertanda positif yang berarti bahwa secara umum mereka yang tinggal di perkotaan mempunyai partisipasi bekerja 7,78 persen lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di perdesaan. Begitu juga dengan status perkawinan, mereka yang belum menikah cenderung tingkat partisipasi bekerja relatif lebih tinggi daripada bagi mereka yang berstatus kawin. Mereka yang tidak/pernah menikah mempunyai peluang bekerja 1,15 persen lebih tinggi dibandingkan mereka yang berstatus kawin.

**Gambar 5.1 Pola Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Menurut Status Perkawinan Dan Status Kesehatan Tahun 1993**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.1, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Gambar di atas merupakan visualisasi grafis atas perbedaan partisipasi bekerja menurut status perkawinan dan status kesehatan secara umum yang dievaluasi pada nilai variabel eksogen pada nilai rata-rata. Terlihat bahwa mereka yang tidak/pernah kawin mempunyai peluang yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kawin. Pada umur puncak partisipasi bekerja bagi mereka yang tidak/pernah kawin mencapai 0,82 jauh diatas peluang bekerja bagi mereka yang tidak kawin. Begitu juga halnya dengan mereka yang berbadan sehat, peluang umur puncak bermigrasi bagi mereka yang sehat mencapai 0,87.

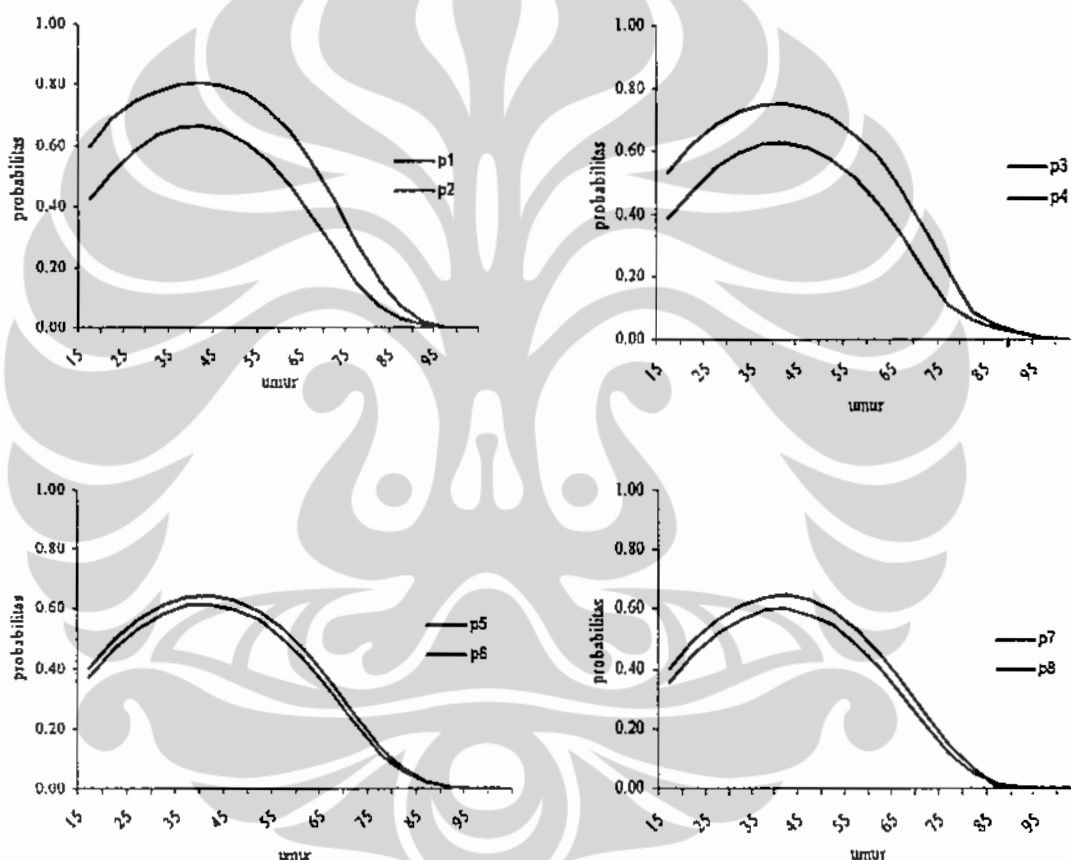
Analisis lebih jauh dapat dilakukan dengan melihat bagaimana perilaku dalam partisipasi bekerja dari tiap individu dengan melibatkan beberapa variabel eksogen sekaligus. Peluang berpartisipasi bekerja pada grafik di bawah ini dibatasi hanya untuk wilayah perkotaan. Terlihat bahwa peluang tertinggi ada pada laki-laki yang berstatus tidak kawin dan berbadan sehat, sedangkan perempuan yang menikah, dan tidak berbadan sehat mempunyai kesempatan paling rendah secara rata-rata (p8) Berikut tampilan grafis untuk beberapa simulasi untuk melihat perilaku bekerja dari para angkatan kerja di tahun 1993.

Gambar 5.2. di bawah menunjukkan informasi tentang probabilitas bekerja menurut umur yang dievaluasi pada seluruh variabel eksogen lainnya pada nilai rata-rata dan tempat tinggal di perkotaan, untuk : laki-laki, tidak menikah dan berbadan sehat (p1); perempuan, tidak menikah, dan berbadan sehat (p2); laki-laki, menikah, dan berbadan sehat (p3); perempuan, menikah, dan berbadan sehat (p4);

laki-laki, tidak menikah, dan tidak berbadan sehat (p5); perempuan, tidak menikah, dan tidak berbadan (p6); laki-laki, menikah, dan tidak berbadan sehat (p7); perempuan yang menikah, dan tidak berbadan sehat (p8).

Hasil visualisasi di bawah menunjukkan bagaimana dominasi pria atas wanita yang masih sangat kentara pada tahun 1993.

**Gambar 5.2 Pola Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Menurut Umur Tahun 1993**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.1, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Dengan mengontrol pada satu titik umur, yaitu umur rata-rata individu pada tahun 1993, berikut ditabulasikan hasil estimasi probabilitas bekerja menurut karakteristik demografi.

Tabel 5.2 Probabilitas Bekerja Dari Angkatan Kerja Tahun 1993

No.	Karakteristik Individu	Peluang
(1)	(2)	(3)
1.	Laki-laki, tidak kawin, sehat dan tinggal di perkotaan	0,82
2.	Perempuan, tidak kawin, sehat dan tinggal di perkotaan	0,66
3.	Laki-laki, kawin, sehat dan tinggal di perkotaan	0,80
4.	Perempuan, kawin, sehat dan tinggal di perkotaan	0,67
5.	Laki-laki, tidak kawin, tidak sehat dan tinggal di perkotaan	0,64
6.	Perempuan, tidak kawin, tidak sehat dan tinggal di perkotaan	0,61
7.	Laki-laki, kawin, tidak sehat dan tinggal di perkotaan	0,64
8.	Perempuan, kawin, tidak sehat dan tinggal di perkotaan	0,60
9.	Laki-laki, tidak kawin, sehat dan tinggal di perdesaan	0,79
10.	Perempuan, tidak kawin, sehat dan tinggal di perdesaan	0,75
11.	Laki-laki, kawin, sehat dan tinggal di perdesaan	0,76
12.	Perempuan, kawin, sehat dan tinggal di perdesaan	0,76
13.	Laki-laki, kawin, tidak sehat dan tinggal di perdesaan	0,78
14.	Perempuan, kawin, tidak sehat dan tinggal di perdesaan	0,76
15.	Laki-laki, tidak kawin, tidak sehat dan tinggal diperdesaan	0,63
16.	Perempuan, tidak kawin, tidak sehat dan tinggal diperdesaan	0,61

Keterangan : Dievaluasi pada umur rata-rata individu, 35,8 tahun, rata-rata pendidikan 6 tahun serta variabel lainnya pada nilai rata-rata.

### 5.1.2 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2000

Hasil estimasi model partisipasi bekerja dari angkatan kerja pada individu panel tahun 1993 yang diikuti perubahan perilakunya pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Hasil estimasi yang diperoleh merupakan model seleksi terbaik yang mencakup seluruh variabel bebas maupun interaksi yang mempunyai andil terhadap perilaku berpartisipasi dalam dunia kerja individu panel.



Tabel 5.3 Model Partisipasi Bekerja Angkatan Kerja Tahun 2000

Variabel	Koefisien	Std. Error	z	P>z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
age00	0.038	0.009	4.22	0.00
age00s	-0.001	0.000	-5.65	0.00
uk00	0.018	0.005	3.60	0.00
sehat00	0.219	0.056	3.91	0.00
jk00	0.480	0.052	9.23	0.00
tt00	0.290	0.045	6.44	0.00
trans00	-0.000	0.000	-3.08	0.00
spw00	-0.003	0.001	-3.00	0.00
bentuk00	-0.318	0.018	-17.67	0.00
kwn00	0.479	0.019	25.21	0.00
anaksek00	0.041	0.021	1.95	0.05
jktt00	-0.141	0.064	-2.20	0.03
jksehat00	0.119	0.049	2.43	0.01
jkkwn00	-0.222	0.066	-3.36	0.00
sehattt00	0.273	0.042	6.50	0.00
year00sage00s	-0.001	0.000	-10.98	0.00
cons	-0.931	0.134	-6.95	0.00

Terjadi perubahan pada komposisi variabel yang mempengaruhi. Untuk model tahun 2000 hanya variabel aset dan balita yang tidak signifikan berpengaruh, sedangkan seluruh variabel bebas lainnya, yang pada tahun 1993 tidak signifikan mempengaruhi keputusan individu panel untuk bekerja. Berdasarkan uji statistik fungsi partisipasi bekerja dari angkatan kerja tahun 2000 signifikan pada tingkat kepercayaan 0,000 persen. Dengan demikian maka dengan sangat yakin dapat dikatakan bahwa tingkat kebenaran estimasi model mencapai 99,9 persen. Hal ini diperkuat dengan uji G, dengan nilai  $-2 \log$  likelihood sebesar 3392,736. Kemudian dengan melihat tingkat signifikansi untuk tiap variabel bebas maupun interaksi maka diperoleh bahwa pada tingkat kepercayaan 5 persen seluruh variabel signifikan secara statistik.

Model probabilitas bekerja dari angkatan kerja untuk tahun 2000 di atas dapat dibentuk ke dalam fungsi matematis seperti di bawah ini :

$$\begin{aligned}
 Z_i^* = & -0.931 + 0.038 \text{ age00} - 0.001 \text{ age00s} + 0.018 \text{ uk00} + 0.219 \text{ sehat00} + 0.480 \\
 & \text{jk00} + 0.290 \text{ tt00} - 0.000 \text{ trans00} - 0.003 \text{ spw00} - 0.318 \text{ bentuk00} + 0.479 \\
 & \text{kwn00} + 0.041 \text{ anaksek00} - 0.141 \text{ jktt00} + 0.119 \text{ jksehat00} - 0.222 \text{ jkkwn00} \\
 & + 0.273 \text{ sehattt00} - 0.001 \text{ year00sage00s} \dots \dots \dots (5.2).
 \end{aligned}$$

Secara umum persamaan di atas memberikan informasi yang tidak jauh berbeda dengan model persamaan tahun 1993. Bahwa variabel umur, jumlah anggota rumahtangga, kondisi kesehatan, jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan dan keberadaan anak sekolah yang sebelumnya mempunyai koefisien yang positif masih bernilai positif di tahun 2000. Begitu juga dengan variabel berkoeffisien negatif lainnya, yang berubah hanya besarnya saja, namun arahnya masih sama dengan model sebelumnya.

Selain keseluruhan variabel tersebut ada variabel bebas lain yang sebelumnya tidak diperhitungkan pada tahun 1993 namun justru mempengaruhi terhadap probabilitas bekerja dari angkatan kerja di tahun 2000, yakni status pasangan yang bekerja dan transfer. Kedua variabel ini bertanda minus yang berarti bahwa keberadaan keduanya akan mengecilkan probabilitas bekerja dari angkatan kerja. Negatifnya koefisien pasangan yang bekerja mengindikasikan bahwa mereka yang pasangannya bekerja akan mengecilkan perannya di pasar kerja dengan pertimbangan bahwa sudah ada "satu tiang" penyangga kebutuhan rumahtangga. Sementara negatifnya variabel transfer mengindikasikan bahwa ketika seseorang tersebut memperoleh transfer yang mampu untuk menopang hidupnya maka dia akan memilih untuk melakukan hal lain seperti bersantai. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ehrenberg dan Smith (2002) tentang keputusan untuk berpartisipasi di dunia kerja. Ehrenberg dan Smith menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi individu di pasar kerja, salah satunya adalah tingkat kekayaan. Hipotesisnya mengatakan bahwa mereka yang mempunyai tingkat kekayaan yang berasal dari *non labor income*, baik itu transfer, lotre, asuransi, dana pensiun dan sebagainya akan cenderung menyebabkan individu tersebut enggan bekerja dan memilih *leisure* sebagai dominasi alokasi waktunya.

Sebelum melakukan analisis efek marjinal variabel bebas terhadap variabel terikat maka terlebih dahulu dilakukan penghitungan untuk nilai fungsi probabilitas densitas untuk persamaan di atas dan diperoleh nilainya sebesar 0,330716822. Nilai ini diperoleh dengan mengontrol seluruh variabel bebas pada nilai rata-rata.

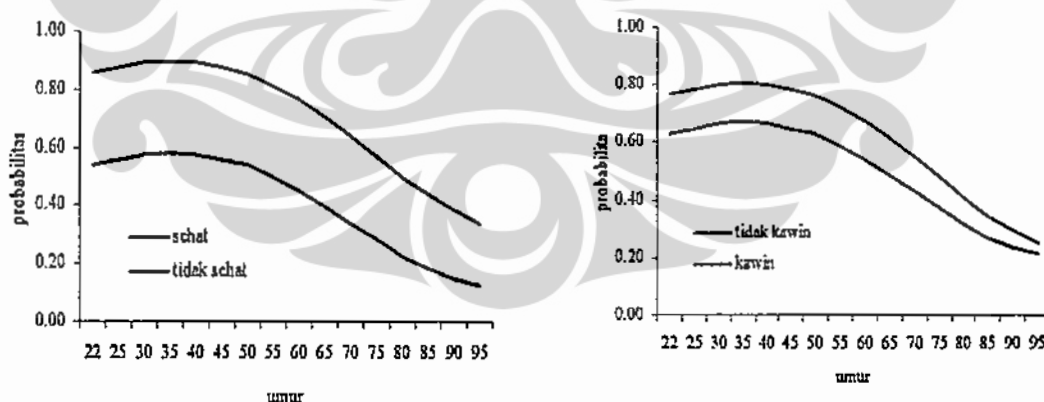
Variabel demografi umur berpengaruh terhadap partisipasi bekerja dari angkatan kerja tahun 2000 baik linier maupun kuadratik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah umur seseorang maka semakin besar pula probabilitas dalam berpartisipasi di dunia kerja. Tren peningkatan probabilitas bekerja ini akan terus meningkat dan mencapai titik puncaknya pada usia 38 tahun. Usia tertinggi untuk berpartisipasi di pasar kerja pada tahun 2000 lebih cepat satu tahun dibandingkan pada tahun 1993. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab keadaan ini, antara lain semakin aktifnya berpartisipasi di dunia kerja. Setelah itu secara perlahan partisipasi bekerja dari angkatan kerja akan mengalami penurunan. Dominasi laki-laki terhadap wanita juga masih kentara pada tahun 2000. Nilai bahwa laki-laki baik secara sosial maupun budaya dianggap berada di posisi yang lebih tinggi daripada wanita masih melekat di masyarakat panel tahun 2000. Laki-laki mempunyai peluang bekerja 0,1584 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Sehat merupakan syarat utama untuk beraktivitas, baik untuk aktivitas ekonomi maupun non ekonomi. Tidak sehatnya seseorang akan melumpuhkan aksesnya untuk menjelajahi dunia. Mereka yang sehat akan mencari kerja dengan semangat, sedang bagi mereka yang sudah bekerja akan semakin meningkatkan produktivitasnya yang pada akhirnya akan meningkatkan penghasilannya. Mahalnya nilai kesehatan sangat dimengerti oleh individu panel pada tahun 2000. Kesehatan semakin kuat pengaruhnya terhadap probabilitas bekerja dari angkatan kerja di tahun 2000 dibandingkan dengan tahun 1993. Mereka yang berada dalam kondisi prima mempunyai peluang bekerja 7,23 persen lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang terpapar sakit. Variabel sehat tidak hanya signifikan dalam bentuk tunggal namun juga signifikan dalam bentuk interaksi. Kembali fakta ini membuktikan bahwa besarnya peran sehat dalam model estimasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja di tahun 2000.

Selanjutnya adanya pemilahan tempat tinggal, yakni antara perkotaan dan perdesaan telah membawa pada perbedaan akses di antara kedua wilayah tersebut. Mereka yang tinggal di wilayah perkotaan mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk berpartisipasi di pasar kerja daripada mereka yang tinggal di perdesaan. Mereka yang tinggal di perkotaan mempunyai kesempatan untuk bekerja 9,59 persen lebih besar dibanding dengan mereka yang tinggal di perdesaan. Jika peluang ini dibandingkan dengan tahun 1993 (7,78 persen) maka terlihat bahwa terjadi peningkatan peluang bekerja di wilayah perkotaan.

Kemudian adanya perbedaan status perkawinan juga mempunyai andil terhadap probabilitas bekerja. Mereka yang berstatus tidak kawin mempunyai peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi di pasar kerja. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 1993 maka terlihat bahwa mereka yang berstatus tidak kawin mempunyai peluang untuk bekerja yang lebih tinggi di tahun 2000 dibandingkan dengan tahun 1993. Variabel tempat tinggal dan variabel status kawin sedikit lebih tinggi pengaruhnya terhadap probabilitas bekerja di tahun 2000 dibandingkan dengan tahun 1993.

**Gambar 5.3 Pola Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Menurut Status Perkawinan Dan Status Kesehatan Tahun 2000**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.2, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Setali tiga uang dengan variabel kesehatan, mereka yang berbadan sehat mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan mereka yang tidak berbadan sehat. Peluang untuk bekerja bagi individu prima sebesar 7,23

persen lebih tinggi dibanding dengan individu yang tidak prima. Selanjutnya jika faktor ini dibandingkan dengan kondisi di tahun 1993 maka terlihat bahwa peluang mereka yang berbadan sehat untuk bekerja lebih besar pada tahun 2000 daripada di tahun 1993.

Grafik di atas menggambarkan partisipasi bekerja dari angkatan kerja menurut status perkawinan dan status kesehatan yang dievaluasi untuk seluruh variabel bebas pada nilai rata-rata. Terlihat jelas bahwa individu yang berbadan sehat mempunyai peluang untuk bekerja yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang sakit-sakitan. Begitu juga halnya dengan pengaruh status perkawinan, semakin tinggi peluang untuk berpartisipasi bekerja bagi mereka yang berstatus tidak/ pernah kawin dibandingkan dengan mereka yang terikat dalam perkawinan.

Informasi lebih dalam dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang berbagai kombinasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja tahun 2000. Evaluasi dilakukan pada satu titik umur, yaitu pada umur rata-rata individu di tahun 2000. Seluruh variabel bebas lain berada pada nilai rata-rata.

**Tabel 5.4 Probabilitas Bekerja Dari Angkatan Kerja Tahun 2000**

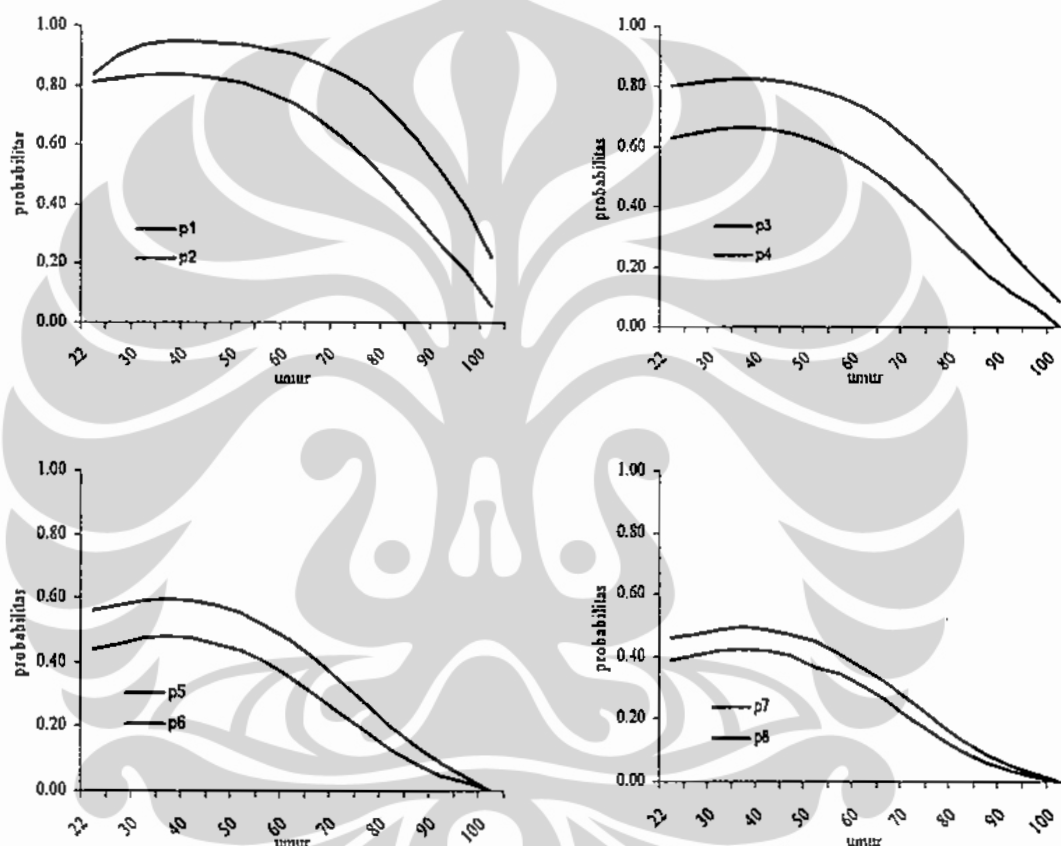
No.	Karakteristik Individu	Peluang
(1)	(2)	(3)
1.	Laki-laki, tidak kawin, sehat dan tinggal di perkotaan	0,89
2.	Perempuan, tidak kawin, sehat dan tinggal di perkotaan	0,84
3.	Laki-laki, kawin, sehat dan tinggal di perkotaan	0,83
4.	Perempuan, kawin, sehat dan tinggal di perkotaan	0,67
5.	Laki-laki, tidak kawin, tidak sehat dan tinggal di perkotaan	0,59
6.	Perempuan, tidak kawin, tidak sehat dan tinggal di perkotaan	0,48
7.	Laki-laki, kawin, tidak sehat dan tinggal di perkotaan	0,50
8.	Perempuan, kawin, tidak sehat dan tinggal di perkotaan	0,42
9.	Laki-laki, tidak kawin, sehat dan tinggal di perdesaan	0,83
10.	Perempuan, tidak kawin, sehat dan tinggal di perdesaan	0,79
11.	Laki-laki, kawin, sehat dan tinggal di perdesaan	0,80
12.	Perempuan, kawin, sehat dan tinggal di perdesaan	0,77
13.	Laki-laki, kawin, tidak sehat dan tinggal di perdesaan	0,48
14.	Perempuan, kawin, tidak sehat dan tinggal di perdesaan	0,40
15.	Laki-laki, tidak kawin, tidak sehat dan tinggal di perdesaan	0,52
16.	Perempuan, tidak kawin, tidak sehat dan tinggal di perdesaan	0,44

Keterangan : Dievaluasi pada umur rata-rata individu, 42,2 tahun, rata-rata pendidikan 8 tahun, serta variabel lainnya pada nilai rata-rata.

Universitas Indonesia

Selanjutnya untuk melihat berbagai kombinasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja tahun 2000 dapat dilihat pada grafik di bawah ini. Partisipasi paling tinggi untuk masuk ke pasar kerja dimiliki oleh laki-laki yang tinggal di perkotaan, tidak menikah serta berbadan sehat.

**Gambar 5.4 Pola Partisipasi Bekerja Dari Angkatan Kerja Menurut Umur Tahun 2000**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.2, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata, arti p1-p8 sama dengan hal. 86.

## 5.2 Model Penghasilan

Estimasi fungsi penghasilan yang digunakan, seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, mengacu pada fungsi yang dibangun oleh Mincer (*Mincerian Earning Function*), yakni menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Mincer menjelaskan dalam penelitiannya tentang nilai pengembalian pendidikan (*rate of return of schooling*), bahwa penghasilan seseorang dapat berbeda sesuai dengan pengalaman kerja atau umur dan pendidikan. Terkait dengan model

penelitian ini, dalam tujuan untuk memperkaya analisis maka estimasi penghasilan selain menggunakan variabel bebas di atas juga melibatkan variabel lain yang melekat di individu serta variabel interaksi. Tak lupa bahwa tahap pengolahan data mengacu pada *two step* Heckman. Oleh karena itu setelah proses seleksi telah dilakukan via estimasi model partisipasi bekerja dari angkatan kerja, telah diperoleh suatu faktor koreksi, yaitu *invers mills ratio*, yang bersimbol  $\lambda$ . Variabel ini kemudian dimasukkan sebagai salah satu variabel eksogen dalam pengestimasi fungsi penghasilan baik untuk tahun 1993 dan tahun 2000.  $\lambda$  dalam hal ini berfungsi untuk mengeliminir *bias* akibat pemilihan sampel.

### 5.2.1 Model Penghasilan Tahun 1993

Tabel di bawah ini merupakan hasil estimasi dari model penghasilan pada tahun 1993. Seperti model-model sebelumnya, model diperoleh adalah model terbaik. Seluruh variabel bebas yang diduga mempengaruhi penghasilan seseorang, seperti yang tertera dalam kerangka analisis bab sebelumnya, ternyata memberikan andil yang signifikan. Dengan kata lain tidak ada penalti variabel.

**Tabel 5.5 Model Penghasilan Tahun 1993**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	P>t
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
age93	0.072	0.006	12.00	0.00
age93s	-0.001	0.000	-2.02	0.04
sehat93	0.014	0.003	4.67	0.00
statkerja93	0.027	0.005	5.40	0.00
jk93	0.012	0.003	4.00	0.00
years93	0.059	0.009	6.56	0.00
year93s	-0.002	0.001	-2.00	0.04
tt93	0.053	0.009	5.89	0.00
jksehat93	0.004	0.001	4.00	0.00
jkstatker93	0.046	0.011	4.18	0.00
jktt93	0.052	0.026	2.00	0.04
jksehattt93	0.050	0.024	2.08	0.03
jkshatsstkr93	0.020	0.004	5.00	0.00
_cons	3.393	0.265	12.80	0.00
lambda93	0.351	0.077	4.56	0.00

Model penghasilan dari tabel di atas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln(upah)} = & 3.393 + 0.351 \lambda + 0.072\text{age93} - 0.001\text{age93s} + 0.014\text{sehat93} + 0.027 \\ & \text{stkerja93} + 0.012 \text{jk93} + 0.059 \text{years93} - 0.002 \text{year93} + 0.053 \text{tt93} + \\ & 0.004 \text{jksehat93} + 0.046 \text{jkstatker~93} + 0.052 \text{jktt93} + 0.050 \\ & \text{jksehattt93} + 0.020 \text{jkshatstkr93} \dots \dots \dots (5.3). \end{aligned}$$

Seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model estimasi di atas secara simultan mempengaruhi variabel terikat secara signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Sedang nilai statistik uji F yang diperoleh sebesar 309,56 dan nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 19,86 persen. Dengan mengasumsikan bahwa umur individu sama dengan 15 tahun serta seluruh variabel bebas lainnya sama dengan nol, maka upah paling rendah yakni sebesar Rp. 73.439 diterima oleh wanita usia paling muda (15 tahun) yang tidak sehat bekerja di sektor informal serta tidak berpendidikan dan tinggal di wilayah perdesaan.

Tabel hasil estimasi di atas mampu memberikan gambaran mengenai beberapa kombinasi upah yang akan diterima mengacu pada karakteristik tertentu yang melekat di individu. Dengan mengasumsikan bahwa rata-rata lama sekolah adalah 6,17 tahun serta dikoreksi pada umur rata-rata individu 35,8 tahun maka simulasi estimasi upah yang akan diterima adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.6 Estimasi Upah Menurut Model Penghasilan Tahun 1993  
(rupiah per bulan)**

Karakteristik		Formal		Informal	
		Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat
Laki-laki	Kota	271.609	248.846	247.659	231.406
	Desa	232.377	223.901	211.886	208.209
Perempuan	Kota	226.155	223.043	220.098	217.069
	Desa	214.419	211.469	208.677	205.805

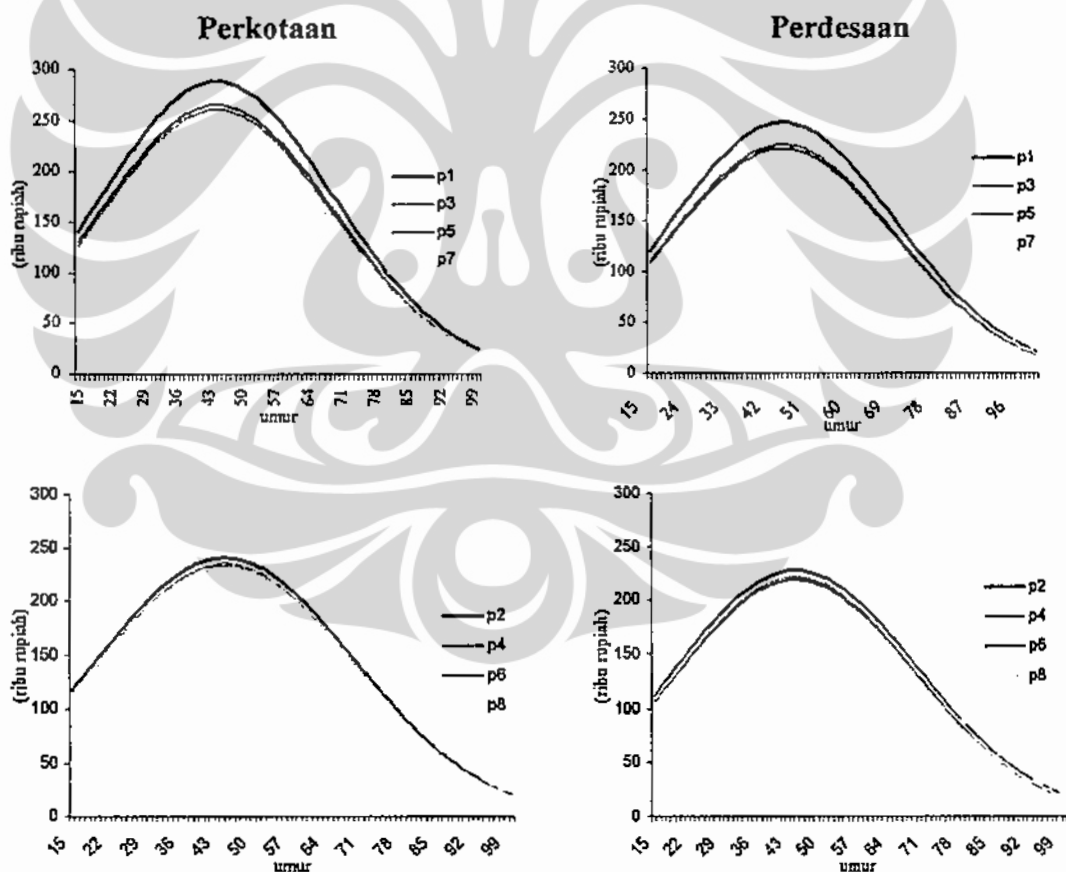
Keterangan : Bersumber dari tabel 5.5, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.



Tabel simulasi di atas memberikan berbagai informasi variasi upah pada tiap karakteristik individu. Upah tertinggi diterima oleh laki-laki yang bekerja di sektor formal dengan kondisi berbadan sehat dan tinggal di wilayah perkotaan. Sementara upah paling rendah diterima oleh perempuan dengan kondisi jasmani tidak baik, bekerja di sektor informal serta tinggal di wilayah perdesaan.

Lebih jauh lagi untuk melihat bagaimana variasi upah pada laki-laki dan perempuan dengan karakteristik yang sama dapat dilihat pada simulasi grafik di bawah ini. Terlihat bahwa tingkat upah yang diterima laki-laki yang dievaluasi dengan berbagai kombinasi karakteristik yang melekat di dirinya relatif bervariasi jika dibandingkan dengan wanita dengan kombinasi simulasi yang sama.

**Gambar 5.5 Pola Estimasi Penghasilan Menurut Umur Tahun 1993**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.3, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Gambar 5.5. memberikan informasi estimasi upah menurut umur untuk : laki-laki bekerja di sektor formal dan berbadan sehat (p1); perempuan bekerja di

sektor formal dan berbadan sehat (p2); laki-laki bekerja di sektor informal dan berbadan sehat (p3); perempuan bekerja di sektor informal dan berbadan sehat (p4); laki-laki bekerja di sektor formal dan tidak sehat (p5); perempuan bekerja di sektor formal dan tidak sehat (p6); laki-laki bekerja di sektor informal dan tidak sehat (p7); perempuan bekerja di sektor informal dan tidak sehat (p8); laki-laki bekerja di sektor formal dan berbadan sehat. Dari grafik di atas jelas terlihat adanya perbedaan tingkat upah menurut lokasi tempat tinggal. Tingkat upah yang ditawarkan perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat upah perdesaan. *Bias* jender juga jelas terlihat dimana laki-laki menerima tingkat upah yang relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan pada tingkat pendidikan dan pengalaman yang sama.

Hasil estimasi penghasilan tenaga kerja tahun 1993 menunjukkan bahwa variabel seluruh variabel bebas linier mempunyai koefisien positif. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel tersebut berpotensi untuk meningkatkan penghasilan seseorang. Umur, sebagai salah satu variabel demografi berpengaruh terhadap tingkat upah yang diterima. Semakin meningkat umur seseorang maka akan semakin besar pula tingkat upah yang akan diterima. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa seiring dengan bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi proses akumulasi yang akan meningkatkan produktivitasnya dengan arah yang sama. Namun peningkatan umur mengalami puncak, yang mana pada usia 44 tahun seseorang akan menerima upah tertinggi sepanjang siklus hidupnya. Kemudian, setelah umur tersebut terjadi penurunan umur. Terdapat *gap* lima tahun antara umur puncak partisipasi bekerja dengan umur puncak menerima upah tertinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan upah tidak hanya disebabkan oleh semakin meningkatnya umur tetapi juga disebabkan oleh peningkatan pengalaman dan keterampilan.

Sejalan dengan variabel umur, tingkat pendidikan yang diukur dari lamanya bersekolah yang dimiliki seseorang berpengaruh baik secara linier maupun kuadratik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar pula upah yang akan diterimanya. Tingkat pendidikan yang akan memberikan tingkat upah tertinggi ada bagi individu dengan lama bersekolah 13 tahun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Handayani

(2006) yang menemukan bahwa variabel lama pendidikan berpengaruh signifikan baik dalam bentuk linier maupun kuadratik terhadap tingkat upah yang diterima. Di dalam tesisnya Handayani membagi sektor pekerjaan menjadi tiga yakni sektor industri, pertanian dan jasa. Mereka yang menghabiskan 13 tahun dari usianya di bangku sekolah akan menikmati manfaat dari investasi yang mereka lakukan tersebut yang tercermin dari penerimaan upah yang tertinggi.

Variabel tempat tinggal berpengaruh terhadap peningkatan upah. Mereka yang tinggal di perkotaan akan menerima upah yang lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di perdesaan. Dengan demikian akan lebih menguntungkan jika bekerja di perkotaan daripada di perdesaan. Sementara variabel jenis kelamin bertanda positif yang berarti bahwa secara umum laki-laki menerima upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

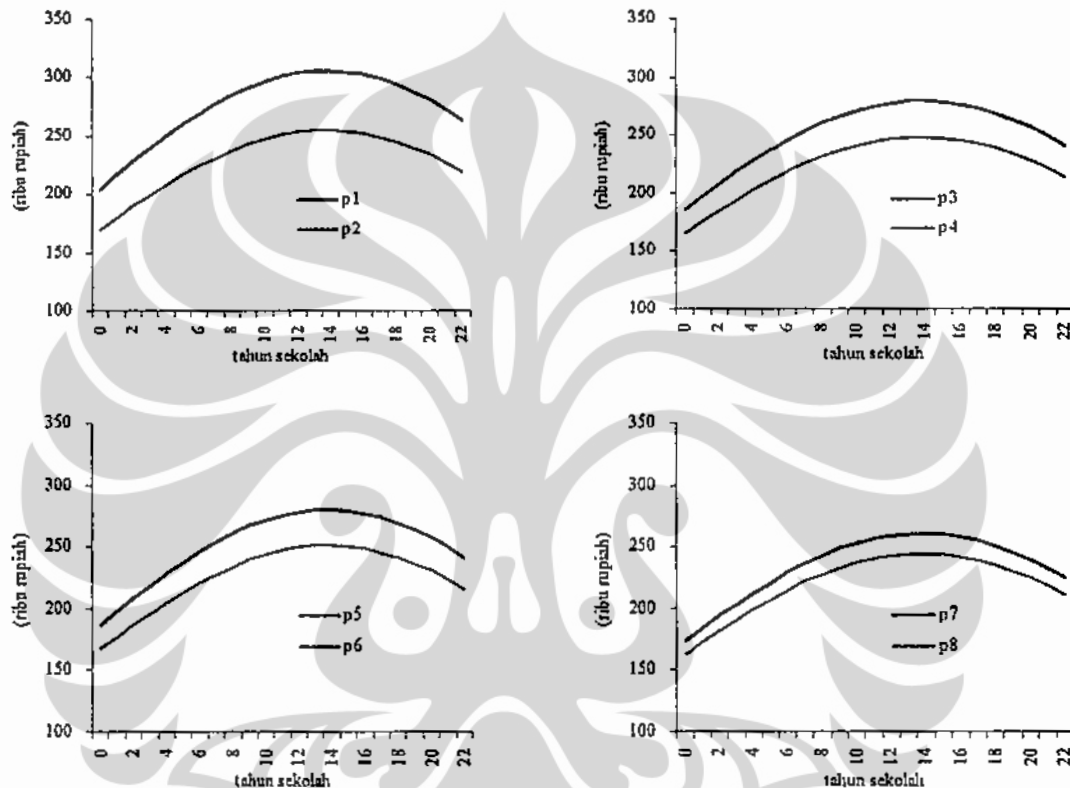
Selanjutnya indikator yang mempunyai andil dalam penentuan tingkat upah seseorang adalah tingkat kesehatan individu. Seseorang yang sehat akan mampu untuk bekerja dengan lebih baik sehingga akan berdampak pada peningkatan produktivitas yang pada akhirnya akan menerima upah yang lebih tinggi. Koefisien variabel sehat dari persamaan diatas bertanda positif yang berarti bahwa mereka yang sehat akan menerima upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak sehat. Laki-laki yang tinggal di perkotaan dan dalam kondisi sehat akan menerima upah 5 persen lebih tinggi. Sementara jika laki-laki tersebut bekerja di sektor formal maka akan ada peningkatan upah yang diterima sebesar 2 persen.

Berikutnya adalah variabel status pekerjaan, yang dibedakan menurut sektor formal dan informal. Selanjutnya mereka yang bekerja di sektor formal akan menerima upah 3 persen lebih tinggi daripada mereka yang bekerja di sektor informal. Laki-laki yang bekerja di sektor formal akan memperoleh upah 5 persen lebih tinggi.

Untuk melihat bagaimana pengaruh lamanya bersekolah terhadap peningkatan tingkat upah seseorang dapat dilihat di bawah ini. Dalam melakukan simulasi, maka umur yang digunakan adalah umur rata-rata, 35,8 tahun, diperoleh berbagai kombinasi nilai pengembalian dari pendidikan serta lokasi tempat tinggal di wilayah perkotaan. Terlihat bahwa laki-laki yang bekerja di sektor formal

dengan kondisi kesehatan yang prima akan memperoleh manfaat dari pendidikan yang paling tinggi dibandingkan kombinasi lainnya. Sementara perempuan yang bekerja di sektor informal dan tidak sehat akan menerima manfaat pendidikan yang paling rendah.

**Gambar 5.6 Pola Estimasi Nilai Pengembalian Pendidikan Tahun 1993**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.2, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata, arti p1-8 sama dengan hal. 86.

Visualisasi di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan manfaat dari pendidikan yang tercermin dari tingkat upah yang diterima antara laki-laki dengan perempuan. Dikontrol pada kondisi kesehatan yang sama, bekerja pada sektor formal dan tinggal di perkotaan, ternyata perempuan menerima manfaat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Begitu juga halnya dengan kombinasi lain, perempuan berada dalam posisi inferior.

### 5.2.1 Model Penghasilan Tahun 2000

Hasil estimasi model penghasilan individu panel untuk tahun 2000 seperti di bawah ini. Estimasi model penghasilan untuk tahun 2000 dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonversi data upah tahun 2000 ke dalam bentuk riil, yakni dengan menghilangkan pengaruh inflasi yang terjadi selama periode tahun 1993 sampai tahun 2000. Seluruh variabel bebas yang diduga sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap fungsi penghasilan tenaga kerja ternyata signifikan secara statistik. Dengan kata lain seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap tingkat penghasilan individu di tahun 2000.

**Tabel 5.7 Model Penghasilan Tahun 2000**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	P>t
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
age00	0.055	0.002	24.71	0.00
age00s	-0.001	0.000	-5.39	0.00
sehat00	0.022	0.001	23.37	0.00
statkerja00	0.035	0.006	6.14	0.00
jk00	0.011	0.001	11.60	0.00
years00	0.013	0.002	7.95	0.00
year00s	-0.000	0.000	-12.49	0.00
tt00	0.065	0.002	34.17	0.00
jksehat00	0.047	0.001	75.17	0.00
jkstatker00	0.036	0.003	11.54	0.00
jktt00	0.037	0.001	29.18	0.00
jksehatt00	0.067	0.001	45.33	0.00
jkshatstkrja00	0.026	0.004	6.99	0.00
sehatstkerja00	0.025	0.002	13.28	0.00
sehattt00	0.036	0.002	19.24	0.00
_cons	4.671	0.074	63.52	0.00
lambda00	0.130	0.015	8.61	0.00

Fungsi penghasilan tahun 2000 dapat dituangkan ke dalam bentuk persamaan matematis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln(\text{upah}) = & 4.671 + 0.130 \lambda + 0.055\text{age00} - 0.001\text{age00s} + 0.022\text{sehat00} + \\ & 0.035\text{statkerja00} + 0.011\text{jk00} + 0.013\text{years00} - 0.000\text{year00s} + \\ & 0.065\text{tt00} + 0.047\text{jksehat00} + 0.036\text{jkstatker00} + 0.037\text{jktt00} + \\ & 0.067\text{jksehatt00} + 0.026\text{jkshatstkrja00} + 0.025\text{sehatstkerja00} + \\ & 0.036\text{sehattt00} \dots\dots\dots(5.4). \end{aligned}$$

Universitas Indonesia

Pada tingkat kepercayaan 5 persen seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat, dengan nilai statistik uji F sebesar 582,66. Sementara nilai dari koefisien determinasi sebesar 32,10 persen. Hal ini menyatakan bahwa 32 persen lebih variasi dari variabel terikat disumbangkan oleh seluruh variabel bebas maupun variabel interaksi yang digunakan sedangkan sisanya berasal dari variasi faktor lain diluar variabel eksogen tersebut di atas.

Tingkat penghasilan paling rendah pada tahun 2000 sebesar Rp. 255.046 per bulan diterima oleh wanita usia paling muda, usia 22 tahun yang tidak sehat serta tidak pernah mengenyam bangku sekolah dan bekerja di sektor informal serta lokasi tempat tinggal di perdesaan. Jika dibandingkan dengan tingkat upah terendah pada tahun 1993 yang diterima oleh wanita usia 15 tahun, maka dapat dijelaskan bahwa dengan mengontrol seluruh variabel bebas, adanya perbedaan periode waktu sebesar 7 tahun, mampu menyebabkan peningkatan upah riil antara tahun 1993 dan tahun 2000 mencapai hampir Rp. 150 ribu rupiah.

**Tabel 5.8 Estimasi Upah Menurut Model Penghasilan Tahun 2000 (rupiah per bulan)**

Karakteristik		Formal		Informal	
		Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat
Laki-laki	Kota	588.575	511.307	487.182	450.268
	Desa	480.908	439.205	398.063	386.773
Perempuan	Kota	489.692	445.607	452.273	418.766
	Desa	423.835	404.256	387.707	379.906

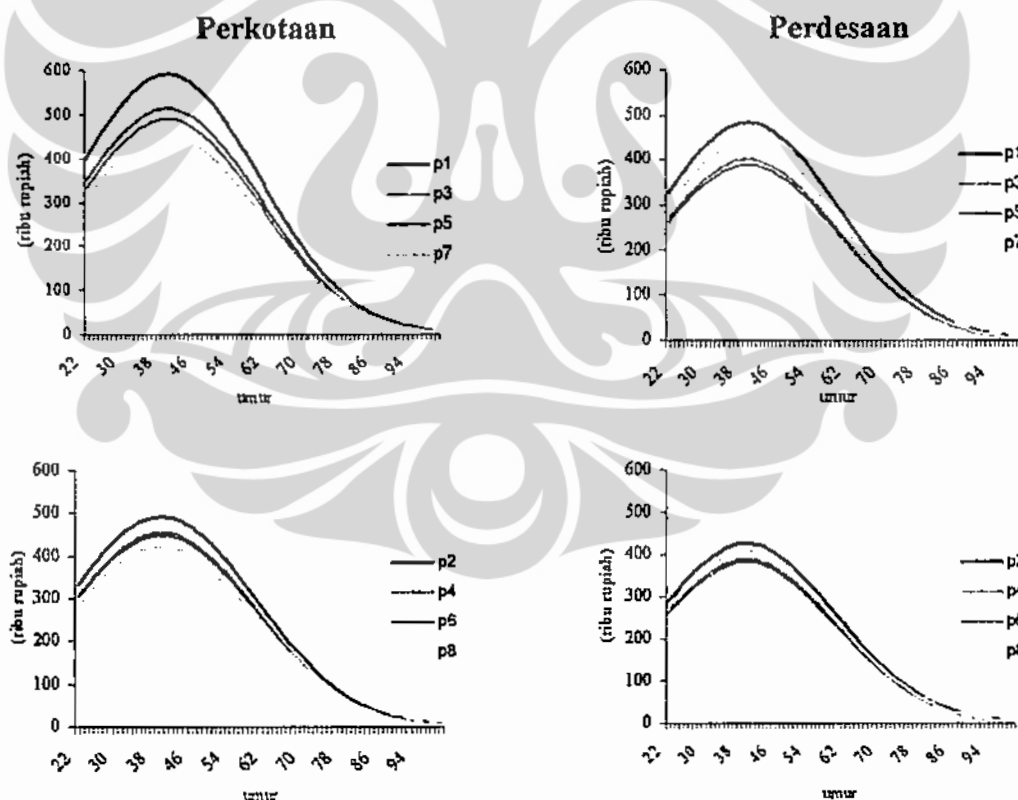
Keterangan : Bersumber dari tabel 5.7, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Untuk memperoleh berbagai kombinasi tingkat upah yang diterima individu menurut karakteristik yang melekat di dirinya maka akan dilakukan beberapa simulasi upah. Tingkat upah simulasi akan dievaluasi pada tingkat umur rata-rata di tahun 2000 yakni 42,2 tahun dengan rata-rata lama tahun bersekolah 8,5 tahun. Tabulasi di atas merupakan hasil simulasi tingkat upah tenaga kerja tahun 2000.

Berdasarkan tabel simulasi di atas maka terlihat bahwa laki-laki yang bermukim di wilayah perkotaan dan bergelut pada sektor formal dan dengan kondisi jasmani yang sehat akan memperoleh tingkat penghasilan paling tinggi. Sementara wanita yang terpapar kesakitan, tinggal di daerah perdesaan dan kegiatan sehari-harinya bekerja di sektor informal hanya mampu menerima upah yang paling rendah. Jika dibandingkan dengan simulasi tingkat upah di tahun 1993 maka terlihat bahwa secara keseluruhan tingkat upah riil tahun 2000 mengalami peningkatan sekitar 98 persen dari tingkat upah di tahun 1993.

Untuk lebih mempermudah melihat fluktuasi pergerakan tingkat upah menurut latar belakang karakteristik sosio demografi, maka berikut akan ditampilkan seluruh kombinasi tingkat upah yang mungkin terjadi pada tahun 2000. Tingkat upah yang diterima mengikuti evaluasi sebelumnya.

**Gambar 5.7 Pola Estimasi Penghasilan Menurut Umur Tahun 2000**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.2, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata, arti p1-8 sama dengan hal. 97.

Gambar di atas menunjukkan bagaimana variasi tingkat upah di antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari kondisi kesehatan, status pekerjaan dan lokasi tempat tinggal. Terlihat bahwa ketiga variabel kontrol tersebut berpengaruh pada tingkat upah yang diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan yang berbadan sehat dan bekerja di sektor formal serta tinggal di perkotaan akan menikmati tingkat upah yang paling tinggi. Sementara mereka yang terpapar kesakitan, bergelut di sektor informal serta tinggal di perdesaan akan menerima upah yang lebih rendah. Kondisi ini tidak menunjukkan perubahan jika dibandingkan dengan tahun 1993.

Tidak berbeda dengan model yang sama di tahun 1993, seluruh variabel bebas bertanda positif dalam bentuk bilangan berpangkat satu. Hal ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap variabel tersebut mempunyai andil terhadap peningkatan tingkat upah tenaga kerja di tahun 2000. Variabel umur, seperti telah disebutkan mempunyai potensi untuk menaikkan penghasilan seseorang. Semakin tinggi umur individu maka semakin besar pula tingkat upah yang akan diterima. Akselerasi tingkat upah akan mencapai puncak pada usia individu 40 tahun, lebih cepat 4 tahun jika dibandingkan dengan tahun 1993. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin cepatnya tingkat upah tertinggi yang akan diraih yang berarti bahwa semakin lamanya rentang waktu dari manfaat peningkatan tingkat upah tersebut yang akan dinikmati. Pomeo yang mengatakan bahwa *Life Began at Forty* berhasil ditunjukkan dari penelitian ini. Setelah umur 40 tahun tersebut maka secara perlahan namun pasti akan terjadi penurunan tingkat upah akibat dari penambahan umur yang kian menua. Jika dikaitkan dengan umur tertinggi berpartisipasi dalam pasar kerja pada tahun 2000 yang dicapai pada saat seseorang berumur 38 tahun, dua tahun lebih awal dari umur puncak mendapatkan upah tertinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kenaikan tingkat upah tidak semata-mata ditentukan oleh peningkatan umur, tetapi juga melibatkan faktor lain seperti pengalaman dan keahlian yang juga bertambah seiring dengan meningkatnya umur. Jika dibandingkan dengan tahun 1993 maka peran variabel umur mengalami sedikit penurunan terhadap peningkatan upah di tahun 2000. Hal ini dapat dilihat dari koefisien variabel umur tahun 2000 yang lebih kecil dibandingkan tahun 1993. Namun umur puncak pencapaian tingkat upah lebih



cepat terjadi pada tahun 2000. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat dari upah yang diterima akan dirasakan lebih lama.

Variabel eksogen lain yang signifikan baik secara linier maupun berpangkat dua adalah variabel lamanya bersekolah. Secara umum semakin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin tinggi pula tingkat upah yang akan diterima. Tingkat pengembalian pendidikan tertinggi adalah bagi mereka yang menghabiskan 16 tahun dari siklus hidupnya untuk belajar. Dengan kata lain mereka yang lulusan universitas akan memperoleh tingkat pengembalian pendidikan dalam bentuk penerimaan upah yang paling tinggi di tahun 2000. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 1993, maka terlihat ada peningkatan dari tingkat pengembalian pendidikan tertinggi. Pada tahun 1993 tingkat upah tertinggi akan diterima oleh individu yang menghabiskan waktu di bangku sekolah selama 13 tahun atau kurang lebih setara dengan lulusan Sekolah Dasar. Namun dalam rentang waktu tujuh tahun, terjadi peningkatan yang signifikan dari tingkat pendidikan. Hal ini mengindikasikan akan kesadaran dari pentingnya pendidikan yang lebih baik untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.

Pengaruh variabel tempat tinggal yang bertanda positif, terhadap tingkat upah yang diterima mengalami peningkatan di tahun 2000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka yang bekerja di perkotaan akan memperoleh manfaat yang lebih tinggi dibanding jika menetap di perdesaan. Membesarnya pengaruh variabel tempat tinggal di tahun 2000 dibandingkan dengan tahun 1993 dapat mengindikasikan bahwa akan semakin besar individu untuk datang dan bekerja ke perkotaan. Indikasi lain yang dapat ditarik dari fakta ini adalah bahwa tidak tumbuhnya perekonomian di perdesaan, atau cepatnya laju perekonomian di perkotaan yang menciptakan kesenjangan penghasilan yang semakin membesar dari tahun 1993 sampai tahun 2000.

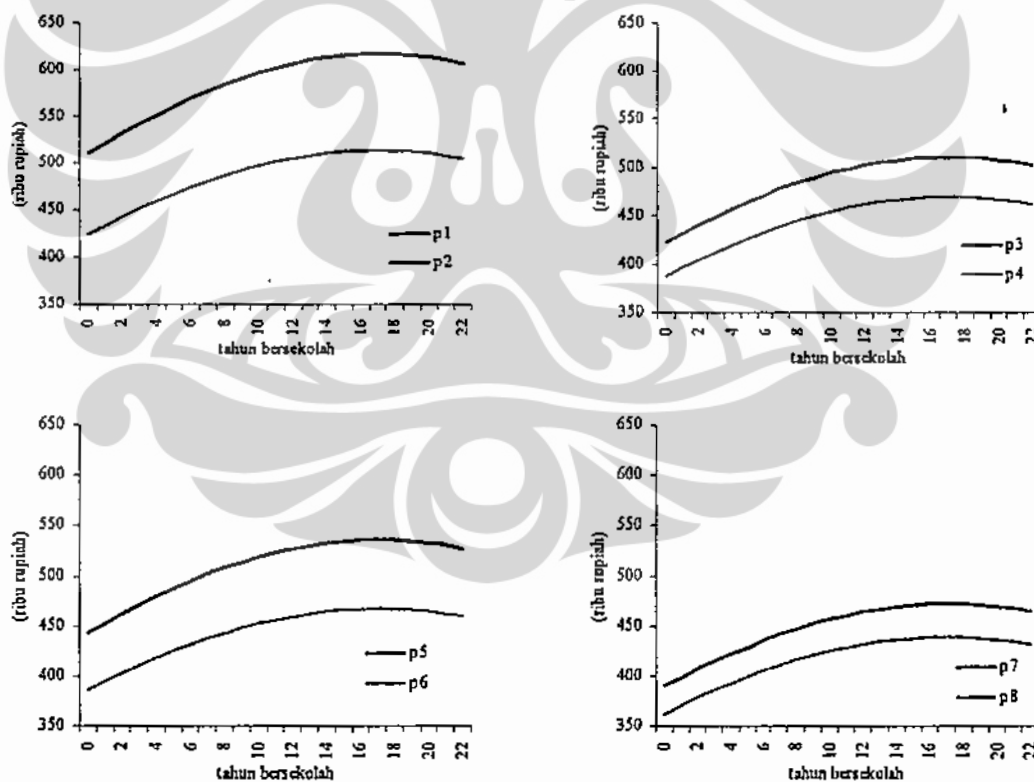
Meski masih mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada perempuan, namun superior kaum laki-laki mulai melemah. Hal ini dapat dilihat dari besaran koefisien variabel jenis kelamin tahun 2000 yang sedikit lebih kecil dibandingkan tahun 1993.

Kesadaran akan pentingnya kesehatan dalam rangka menunjang segala aktivitas jelas terlihat dari fungsi penghasilan tahun 2000. Pengaruh variabel

kesehatan mengalami peningkatan terhadap tingkat upah. Kondisi yang prima berpotensi untuk meningkatkan upah sebesar 2 persen. Mereka yang sehat dan tinggal di perkotaan akan menerima upah 4 persen lebih tinggi daripada individu yang sakit dan berlokasi di perdesaan. Sementara mereka yang sehat dan bekerja pada sektor formal akan mendapat *benefit* berupa peningkatan upah sebesar 3 persen. Lebih jauh lagi laki-laki yang berbadan sehat dan bekerja dan berdomisili di wilayah urban akan memperoleh tingkat upah lebih tinggi 7 persen dari yang lainnya.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk melihat bagaimana manfaat pendidikan terhadap tingkat upah yang akan diperoleh dapat dilihat pada berbagai simulasi grafis di bawah ini. Simulasi yang dibangun berdasarkan pada evaluasi dengan menggunakan nilai rata-rata dari seluruh variabel eksogen lainnya.

**Gambar 5.8 Pola Estimasi Nilai Pengembalian Pendidikan Tahun 2000**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.2, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata, arti p1-8 sama dengan hal. 86.

Grafik di atas memperlihatkan bahwa *gap* manfaat dari pendidikan sangat besar antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama bekerja di sektor formal. Sementara manfaat pendidikan tidak begitu besar perbedaannya bagi laki-laki maupun perempuan yang bekerja di sektor informal.

### 5.3 Model Probabilitas Bermigrasi Pekerja Tahun 2000

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan dilakukannya tahap ini adalah untuk melakukan seleksi status migrasi dari para pekerja di tahun 2000. Seperti diketahui bahwa dari kelompok individu pekerja di tahun 2000 terdiri dari pekerja yang berstatus migran maupun non migran. Adanya perbedaan status ini disebabkan karena perilaku bermigrasi tidak ditemukan pada semua individu pekerja. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa migrasi merupakan proses selektif, yakni hanya mereka yang mempunyai karakteristik tertentu saja yang mau bermigrasi. Sebagai akibat adanya proses seleksi tersebut maka jika hanya menggunakan sub kelompok migran pekerja di tahun 2000 akan terjadi *bias* pemilihan sampel. Kembali, untuk mengatasi *bias* dari pemilihan sampel tersebut kembali dilakukan prosedur yang ditawarkan oleh Heckman. Tahap pertama dari prosedur tersebut adalah melakukan proses seleksi status migrasi dari para pekerja. Setelah variabel lambda ditemukan. Tahap berikutnya menggunakan variabel ini sebagai salah satu variabel eksogen untuk mengestimasi fungsi penghasilan pekerja migran tahun 2000. Selisih penghasilan dihitung dari estimasi penghasilan pekerja migran tahun 2000 dengan estimasi rata-rata penghasilan di tahun 1993 dengan restriksi pada individu yang sama.

Tabel di bawah menyajikan hasil estimasi probabilitas bermigrasi dari para pekerja di tahun 2000. Variabel keberadaan balita, kepemilikan aset dan transfer tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen dalam mempengaruhi probabilitas bermigrasi. Secara statistik fungsi partisipasi bermigrasi pekerja pada tahun 2000 signifikan pada tingkat kepercayaan 0,000 persen. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kebenaran estimasi fungsi ini mencapai 99,9 persen. Kondisi ini dikukuhkan oleh nilai statistik uji G, dengan nilai  $-2 \log$  likelihood yang sebesar 3242,927.

Tabel. 5.9 Model Probabilitas Bermigrasi Pekerja Tahun 2000

Variabel	Koefisien	Std. Error	z	P>z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
age00	0.105	0.010	10.50	0.00
age00s	-0.001	0.000	-12.32	0.00
sehat00	0.132	0.039	3.38	0.00
statkerja00	-0.099	0.007	-14.14	0.00
jk00	0.102	0.029	3.52	0.00
years00	0.011	0.004	2.75	0.00
tt00	0.085	0.021	4.05	0.00
uk00	0.063	0.019	3.32	0.00
kwn00	0.081	0.030	2.70	0.00
anaksek00	-0.379	0.074	-5.12	0.00
spw00	-1.136	0.266	-4.27	0.00
bentuk00	-0.167	0.052	-3.21	0.00
jksehat00	0.562	0.093	6.04	0.00
jkstatker00	-0.359	0.115	-3.12	0.00
jktt00	0.091	0.016	5.69	0.00
shatstkrja	0.067	0.028	2.39	0.00
sehattt	0.037	0.007	5.29	0.00
jkkwn00	0.092	0.028	3.29	0.00
cons	-1.174	0.300	-3.91	0.00

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa setiap variabel bebas maupun terikat yang tercakup dalam fungsi partisipasi bermigrasi di bawah ini signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen. Tabulasi model probabilitas bermigrasi pekerja tahun 2000 di atas dapat dibentuk ke dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$Z_i^* = -1.174 + 0.105 \text{ age00} - 0.001 \text{ age00s} + 0.132 \text{ sehat00} - 0.099 \text{ stkerja00} + 0.102 \text{ jk00} + 0.011 \text{ years00} + 0.085 \text{ tt00} + 0.063 \text{ uk00} + 0.081 \text{ kwn} - 0.379 \text{ anakseko} - 1,136 \text{ spw00} - 0.167 \text{ bentuk00} + 0.562 \text{ jksehat00} - 0.359 \text{ jkstatker~00} + 0.091 \text{ jktt00} + 0.067 \text{ shatstkrja} + 0.037 \text{ sehattt} + 0.092 \text{ jkkwn00} \dots \dots \dots (5.5).$$

Persamaan fungsi bermigrasi pekerja di atas menunjukkan bahwa variabel tunggal linier umur, status kesehatan, jenis kelamin, lama pendidikan, tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, status perkawinan mempunyai koefisien yang positif. Hal ini berarti bahwa keberadaan seluruh variabel eksogen ini

berpotensi untuk meningkatkan probabilitas bermigrasi pekerja. Sementara untuk variabel lainnya seperti status pekerjaan, keberadaan anak sekolah, pasangan yang bekerja dan bentuk keluarga bertanda negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa eksistensi dari variabel ini mengecilkan peluang bermigrasi pekerja. Nilai dari fungsi probabilitas densitas dari persamaan di atas sebesar 0,257642059.

Umur sebagai salah satu variabel yang melekat di tiap individu signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen baik dalam bentuk linier maupun kuadratik. Hal ini dapat diterjemahkan bahwa semakin tinggi umur pekerja maka semakin besar pula peluang bermigrasi. Setiap penambahan satu tahun umur maka akan menaikkan peluang migrasi sebesar 2,69 persen. Partisipasi bermigrasi puncak terjadi pada umur 38,7 tahun, setelah lewat dari umur tersebut maka peluang bermigrasi akan mengalami penurunan. Jika dibandingkan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Harfina (2008) di dalam tesisnya, maka hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Harfina. Namun demikian umur puncak bermigrasi yang diperoleh Harfina hampir 2 tahun lebih tua. Adanya perbedaan umur puncak ini dapat disebabkan karena pendekatan unit penelitian yang berbeda. Harfina meneliti perilaku bermigrasi pada tingkat kepala rumahtangga, sedangkan dalam penelitian ini perilaku bermigrasi dilihat pada tingkat individu.

Selanjutnya jika diamati dari kondisi biologis, maka terlihat bahwa peluang pekerja laki-laki untuk bermigrasi jauh lebih tinggi dibanding pekerja perempuan. Laki-laki mempunyai peluang bermigrasi 0,0264 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Temuan ini kontras dengan hasil penelitian Harfina (2008) yang justru menemukan bahwa kepala rumahtangga laki-laki mempunyai probabilitas bermigrasi lebih rendah 0,1376 kali daripada probabilitas bermigrasi kepala rumahtangga perempuan. Berbedanya perilaku bermigrasi tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini perilaku bermigrasi dilihat pada tingkat individu, dimana laki-laki lebih dinamis daripada perempuan. Tidak adanya beban dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga juga meringankan langkah laki-laki untuk bermigrasi.

Tidak berbeda dengan variabel jenis kelamin, variabel status kesehatan juga berpengaruh positif terhadap peluang bermigrasi pekerja. Pekerja yang sehat

akan lebih *mobile* dibandingkan pekerja yang tidak sehat. Mereka yang sehat dan tinggal di perkotaan mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk bermigrasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa individu yang mempunyai kondisi kesehatan yang baik dan mempunyai akses terhadap informasi yang lebih luas akan mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk berpindah dibandingkan dengan mereka yang sakit-sakitan dan tidak mempunyai informasi yang cukup (Soto & Torche, 2004). Probabilitas bermigrasi dari laki-laki yang sehat lebih tinggi 0,1448 kali dibandingkan perempuan yang tidak sehat. Kemudian peluang bermigrasi bagi mereka yang sehat dan bekerja di sektor formal 0,0173 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak sehat dan bekerja di sektor informal. Besarnya dampak kesehatan terhadap probabilitas bermigrasi mengindikasikan bahwa kesehatan merupakan kunci dari berbagai aktivitas termasuk dalam bermigrasi.

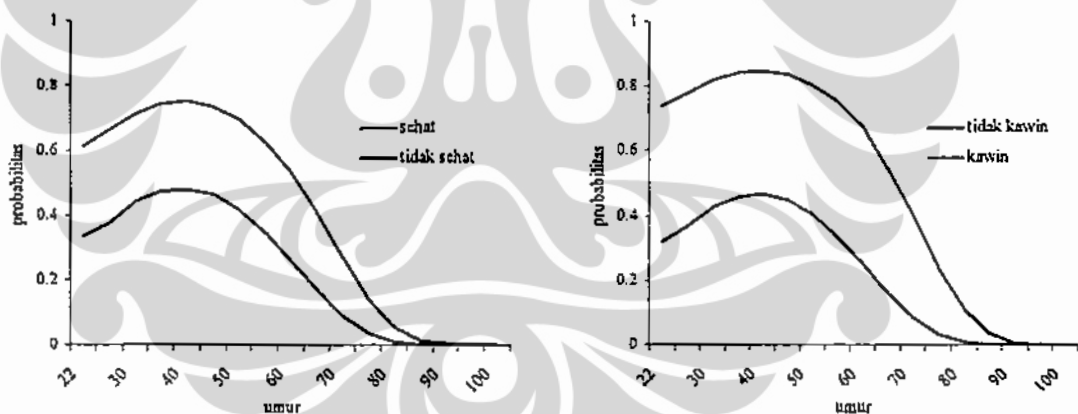
Variabel jumlah anggota rumahtangga bertanda positif, yang berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka semakin besar peluang untuk bermigrasi. Hal ini sejalan dengan teori keputusan bermigrasi Mantra dan Tirtosudarmo bahwa salah satu faktor pencetus individu untuk pindah adalah karena adanya tekanan sosial maupun budaya. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga, maka semakin besar beban rumahtangga dan semakin berpotensi untuk menimbulkan stres. Dengan bermigrasinya salah satu anggota rumahtangga diharapkan tekanan stres dapat dikurangi. Penambahan satu anggota rumahtangga akan meningkatkan probabilitas untuk bermigrasi sebesar 1,61 persen. Temuan ini berlawanan dengan penelitian Harfina (2008) yang mana jumlah anggota rumahtangga justru menurunkan peluang bermigrasi kepala rumahtangga.

Selanjutnya keberadaan anak bersekolah dan pasangan yang bekerja berpotensi mengecilkan peluang bermigrasi pekerja. Kemudian variabel tempat tinggal bertanda positif yang berarti bahwa mereka yang tinggal di perkotaan mempunyai peluang yang lebih besar untuk bermigrasi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan. Hal ini terkait dengan kelengkapan informasi dan keberadaan akses yang mendukung untuk berpartisipasi. Peluang bermigrasi bagi laki-laki yang tinggal di perkotaan 2,34 persen lebih tinggi dibandingkan dengan peluang bermigrasi bagi perempuan yang tinggal di perdesaan.

Kemudian mereka yang berstatus tidak/penah kawin lebih berpotensi untuk bermigrasi daripada mereka yang kawin. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa bagi mereka yang tidak kawin, mereka lebih fleksibel untuk berpindah karena tidak ada beban keluarga yang harus diperhitungkan dibandingkan bagi mereka yang kawin atau pernah kawin. Mereka yang tidak/penah kawin mempunyai kesempatan untuk bermigrasi 2,09 persen lebih besar dibandingkan mereka yang kawin. Bagi laki-laki yang tidak kawin maka probabilitas bermigrasi lebih tinggi 2,34 persen dibandingkan dengan perempuan yang berstatus kawin.

Untuk mempermudah dalam melihat bagaimana pengaruh status perkawinan dan status kesehatan terhadap peluang bermigrasi, berikut ditampilkan visualisasi grafis atas perbedaan partisipasi bermigrasi pekerja menurut status perkawinan dan status kesehatan secara umum yang dievaluasi pada nilai-nilai rata-rata variabel eksogen lain.

**Gambar 5.9 Pola Partisipasi Bermigrasi Pekerja Menurut Status Perkawinan Dan Status Kesehatan Tahun 2000**



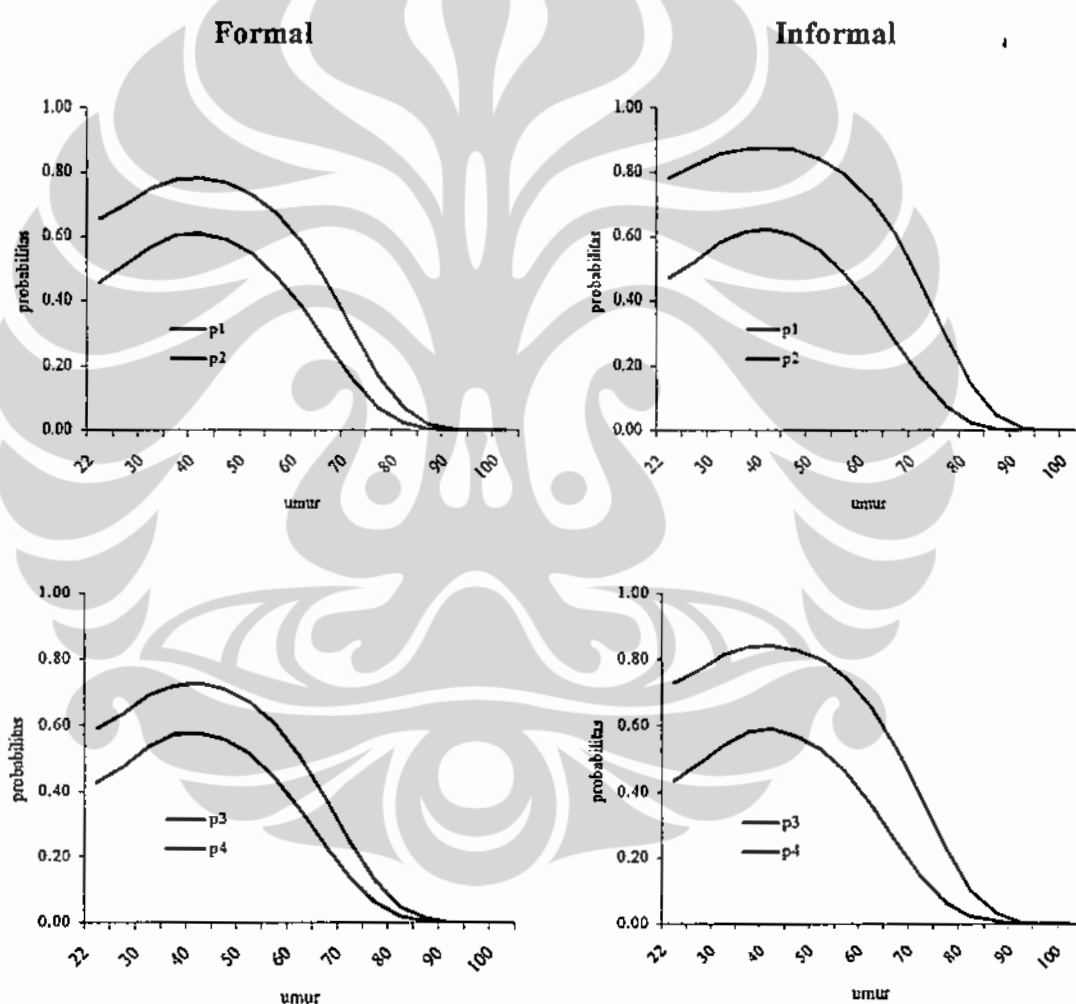
Keterangan : Bersumber dari tabel 5.9, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Terlihat bahwa secara rata-rata mereka yang berbadan sehat mempunyai peluang untuk bermigrasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak sehat. Peluang pada umur puncak mencapai 0.75 bagi mereka yang berbadan sehat sedangkan bagi mereka yang tidak sehat peluang puncak bermigrasi hanya sebesar 0,48. Kemudian jika dilihat dari status perkawinan, maka terlihat bahwa mereka yang tidak kawin mempunyai peluang untuk bermigrasi yang lebih besar

dibandingkan mereka yang terikat dalam tali perkawinan. Peluang bermigrasi pada umur puncak mencapai 0.85 bagi mereka yang tidak kawin sedangkan bagi mereka yang kawin sebesar 0,46.

Untuk lebih mempermudah memahami bagaimana perilaku bermigrasi pekerja tahun 2000 dari tiap individu dengan melibatkan berbagai karakteristik yang melekat di tiap individu dapat dilihat pada kombinasi grafis di bawah ini.

**Gambar 5.10 Pola Partisipasi Bermigrasi Pekerja Menurut Umur Tahun 2000**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.9, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Gambar 5.10. di atas menunjukkan informasi tentang probabilitas bermigrasi menurut umur untuk : laki-laki, tidak menikah, dan berbadan sehat (p1); perempuan, tidak menikah, dan berbadan sehat (p2); laki-laki, menikah, dan



berbadan sehat, (p3); perempuan, menikah, dan berbadan sehat (p4). Hasil visualisasi di atas menunjukkan bagaimana perbedaan perilaku pekerja menurut status pekerjaan terhadap partisipasi bermigrasi. Terlihat bahwa pekerja yang bekerja di sektor informal mempunyai peluang yang jauh lebih tinggi dibandingkan pekerja yang bekerja di sektor formal. Paradigma bahwa bekerja di sektor formal akan memberikan upah yang lebih tinggi, kondisi pekerjaan yang lebih menyenangkan, lingkungan pekerjaan yang relatif lebih teratur dan bersih telah menjadi semacam pemicu bagi para pekerja di sektor informal untuk bermigrasi dan masuk ke sektor formal. Diskriminasi jender jelas terlihat dari grafik di atas dimana peluang bermigrasi perempuan relatif lebih rendah dibandingkan probabilitas bermigrasi laki-laki.

Dengan mengontrol pada satu titik umur, yaitu umur rata-rata individu pada tahun 2000, berikut ditabulasikan hasil estimasi probabilitas bermigrasi menurut karakteristik demografi.

**Tabel 5.10 Probabilitas Bermigrasi Dari Pekerja Tahun 2000**

No.	Karakteristik Individu	Peluang
(1)	(2)	(3)
1.	Laki-laki, tidak kawin, sehat dan bekerja di sektor formal	0,78
2.	Perempuan, tidak kawin, sehat, bekerja di sektor formal	0,77
3.	Laki-laki, kawin, sehat, bekerja di sektor formal	0,72
4.	Perempuan, kawin, sehat, bekerja di sektor formal	0,58
5.	Laki-laki, tidak kawin, tidak sehat, bekerja di sektor formal	0,52
6.	Perempuan, tidak kawin, tidak sehat, bekerja di sektor formal	0,54
7.	Laki-laki, kawin, tidak sehat, bekerja di sektor formal	0,44
8.	Laki-laki, kawin, tidak sehat, bekerja di sektor formal	0,51
9.	Laki-laki, tidak kawin, sehat, bekerja di sektor informal	0,87
10.	Perempuan, tidak kawin, sehat, bekerja di sektor informal	0,61
11.	Laki-laki, kawin, sehat, bekerja di sektor informal	0,84
12.	Perempuan, kawin, sehat, bekerja di sektor informal	0,58
13.	Laki-laki, tidak kawin, tidak sehat, bekerja di sektor informal	0,69
14.	Perempuan, tidak kawin, tidak sehat, di sektor informal	0,57
15.	Laki-laki, kawin, tidak sehat, bekerja di sektor informal	0,62
16.	Laki-laki, kawin, tidak sehat, bekerja di sektor informal	0,54

Keterangan : Dievaluasi pada umur rata-rata individu, 42,2 tahun, rata-rata pendidikan 8 tahun, tinggal di perkotaan variabel lainnya pada nilai rata-rata.

#### 5.4 Model Penghasilan Pekerja Migran Tahun 2000

Hasil estimasi fungsi penghasilan pekerja migran tahun 2000 seperti terlihat di bawah ini. Seluruh variabel bebas signifikan mempengaruhi penghasilan pekerja. Estimasi fungsi penghasilan pekerja migran yang diperoleh juga merupakan estimasi dengan menggunakan data upah riil tahun 2000.

Tabel 5.11 Model Penghasilan Pekerja Migran Tahun 2000

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	P>t
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
age00	0.062	0.006	10.97	0.00
age00s	-0.001	0.000	-16.57	0.00
sehat00	0.010	0.002	6.07	0.00
statkerja0	0.038	0.005	7.10	0.00
jk00	0.007	0.001	7.28	0.00
years00	0.050	0.004	12.29	0.00
year00s	-0.002	0.000	-5.19	0.00
tt00	0.062	0.007	8.92	0.00
jksehat00	0.005	0.001	8.71	0.00
jkstatker~00	0.039	0.007	5.31	0.00
jktt00	0.005	0.002	3.43	0.00
jksehattt00	0.019	0.004	4.22	0.00
jkshatstkrja00	0.028	0.002	12.77	0.00
sehatstkerja00	0.018	0.001	18.92	0.00
sehattt00	0.025	0.004	5.59	0.00
_cons	4.672	0.089	52.78	0.00
lambda	0.118	0.017	6.87	0.00

$$\begin{aligned} \text{Ln(upah)} = & 4.672 + 0.118 \lambda + 0.062\text{age00} - 0.001\text{age00s} + 0.010\text{sehat00} + \\ & 0.038\text{stkerja00} + 0.007\text{jk00} + 0.050\text{years00} - 0.002\text{year00s} + 0.062\text{tt00} \\ & + 0.005\text{jksehat00} + 0.039\text{jkstatker00} + 0.005\text{jktt00} + 0.019\text{jksehattt00} \\ & + 0.028\text{jkshatstkrja00} + 0.018\text{ehatstkerja00} + 0.025\text{sehattt00} \dots\dots\dots(5.6). \end{aligned}$$

Secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen seluruh variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat dengan nilai statistik uji F sebesar 436,01. Sementara nilai dari koefisien determinasi yakni 33,09. Hal ini mengindikasikan 33 persen variasi yang dimiliki oleh variabel terikat disumbangkan oleh seluruh variabel bebas di atas sedangkan sisanya berasal dari

faktor lain di luar model tersebut. Tingkat penghasilan paling kecil yang diterima adalah sebesar Rp. 227.750 dan yang menerimanya adalah pekerja migran perempuan yang menekuni sektor non modern, menikah, tidak sehat serta tidak berpendidikan dan tinggal di perdesaan (dievaluasi pada umur 22 tahun). Selanjutnya untuk melihat berbagai kombinasi tingkat upah yang akan diterima oleh para pekerja di tahun 2000 dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Simulasi kombinasi tingkat upah dievaluasi pada tingkat umur rata-rata tahun 2000, rata-rata lama sekolah 8 tahun.

**Tabel 5.12 Estimasi Upah Pekerja Migran Menurut Model Penghasilan Tahun 2000 (rupiah per bulan)**

Karakteristik		Formal		Informal	
		Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat
Laki-laki	Kota	684.728	567.505	546.100	491.338
	Desa	562.255	503.370	448.423	435.811
Perempuan	Kota	568.231	516.936	510.648	479.605
	Desa	486.995	462.951	437.644	429.519

Keterangan : Bersumber dari tabel 5.11, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

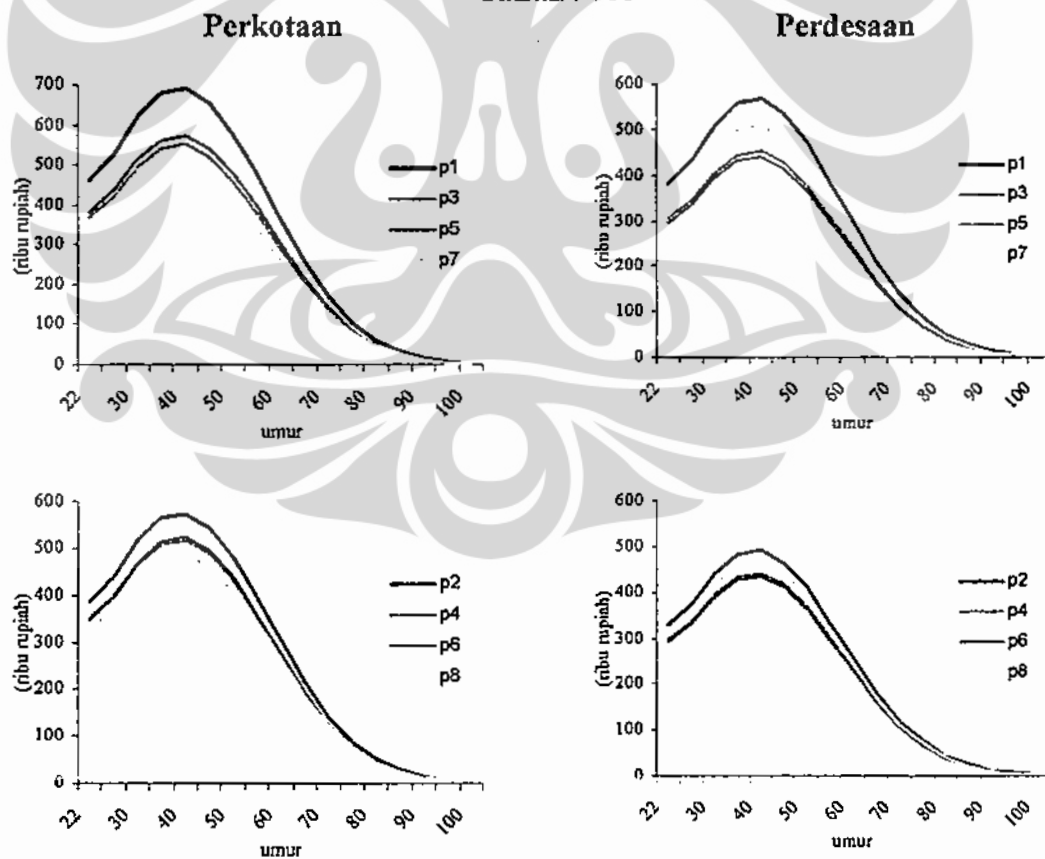
Tabulasi di atas menunjukkan bahwa status pekerjaan merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan besaran upah yang akan diterima pekerja. Selain itu lokasi tempat tinggal juga ikut mempengaruhi besarnya upah yang akan diterima. Diskriminasi upah masih kental terlihat baik di sektor formal maupun informal. Perempuan sebagai kaum inferior dengan kondisi mutu manusia yang sama menerima upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Laki-laki yang bergelut di sektor modern dan berbadan sehat serta tinggal di pusat kota akan memperoleh tingkat penghasilan paling tinggi. Di lain sisi perempuan yang sakit-sakitan, bekerja di sektor informal serta tinggal di daerah perdesaan menerima upah yang paling rendah.

Jika simulasi tingkat upah dari tabel di atas dibandingkan dengan hasil estimasi fungsi penghasilan rata-rata populasi di tahun 2000, maka terlihat bahwa pekerja migran menerima upah relatif lebih tinggi dibandingkan pekerja non

migran dengan mengontrol pengaruh variabel lainnya. Sementara jika temuan ini dibandingkan dengan estimasi tingkat upah tahun 1993 maka jelas terlihat bahwa tingkat upah yang diterima setelah bermigrasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Temuan ini dengan sendirinya telah membuktikan adanya manfaat lebih dari bermigrasi, dimana upah yang diterima setelah bermigrasi relatif lebih tinggi dibandingkan sebelum melakukan perpindahan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan taraf kesejahteraan yang relatif lebih baik bagi para migran setelah berpartisipasi dalam bermigrasi.

Selanjutnya untuk melihat fluktuasi pergerakan tingkat upah diantara laki-laki dan perempuan menurut latar belakang karakteristik sosio demografi, maka berikut akan ditampilkan seluruh kombinasi tingkat upah yang mungkin terjadi pada tahun 2000. Tingkat upah yang diterima mengikuti evaluasi sebelumnya.

**Gambar 5.11 Pola Estimasi Penghasilan Pekerja Migran Menurut Umur Tahun 2000**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.11, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata, arti p1-8 sama dengan hal. 97.

Grafik diatas menunjukkan bahwa baik di dalam laki-laki maupun pada perempuan sendiri terdapat berbagai kombinasi tingkat upah. Tingkat upah tertinggi pada laki-laki diterima oleh mereka yang bekerja di sektor formal, dengan kondisi kesehatan yang prima dan tinggal di perkotaan, sedangkan upah paling rendah diterima oleh laki-laki yang bekerja di sektor informal, tidak dalam kondisi yang sehat serta tinggal di perdesaan. Kondisi yang sama juga berlaku pada perempuan. Hal ini membuktikan bahwa status pekerjaan, yakni apakah bekerja di sektor formal ataupun informal, lokasi tempat tinggal dan kondisi kesehatan sangat mempengaruhi pada tingkat upah yang akan diterima nantinya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Mincer bahwa variabel umur mempunyai pengaruh yang positif dan negatif secara bersamaan kepada tingkat upah juga berlaku dengan model di atas. Variabel umur dalam bentuk linier berkoeffisien positif yang berarti bahwa semakin meningkatnya umur maka akan semakin meningkat pula penghasilan yang diterima pekerja. Mincer mengungkapkan bahwa peningkatan upah akibat adanya peningkatan umur karena, seiring dengan berjalannya umur, maka terjadi proses pembelajaran dan pengalaman oleh si pekerja yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas yang kemudian akan berimbas pada penghasilan yang akan diperoleh. Tingkat upah tertinggi akan diperoleh saat usia pekerja mencapai 39 tahun. Setelah itu secara perlahan tingkat upah akan mengalami penurunan. Jika dibandingkan dengan puncak umur dari persamaan penghasilan tahun 2000 maka puncak umur pekerja migran lebih muda dua tahun dibandingkan dengan puncak umur dari persamaan penghasilan tahun 2000. Dengan semakin mudanya tingkat umur untuk menerima tingkat upah tertinggi maka akan semakin banyak pula keuntungan yang akan diperoleh pekerja migran karena rentang usia untuk menikmati hal tersebut akan semakin lama. Hal ini juga mengindikasikan bahwa para pekerja migran mempunyai produktivitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja non migran.

Variabel lamanya sekolah juga mengikuti pola yang sama dengan variabel umur. Semakin lama seseorang menimba ilmu maka akan semakin tinggi pula penghasilan yang akan diperoleh. Mereka yang mengenyam pendidikan selama 15,4 tahun atau setara dengan lulusan diploma III akan memperoleh tingkat

pengembalian yang paling tinggi. Jika dibandingkan dengan tingkat pengembalian pendidikan menurut fungsi penghasilan tenaga kerja tahun 2000 maka dapat disimpulkan bahwa para pekerja migran 2000 memperoleh manfaat yang lebih besar meskipun tingkat pendidikan mereka relatif lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan karena para pekerja migran yang lulusan diploma mempunyai keahlian yang lebih mumpuni dibandingkan mereka yang lulusan sarjana.

Lokasi tempat tinggal pekerja migran juga berpengaruh pada tingkat upah. Mereka yang tinggal di perkotaan akan memperoleh tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di perdesaan. Selanjutnya jika koefisien tempat tinggal ini dibandingkan dengan koefisien yang sama pada model penghasilan tenaga kerja tahun 2000 akan terlihat, ternyata lebih besar pengaruhnya terhadap tingkat upah yang diterima pekerja migran.

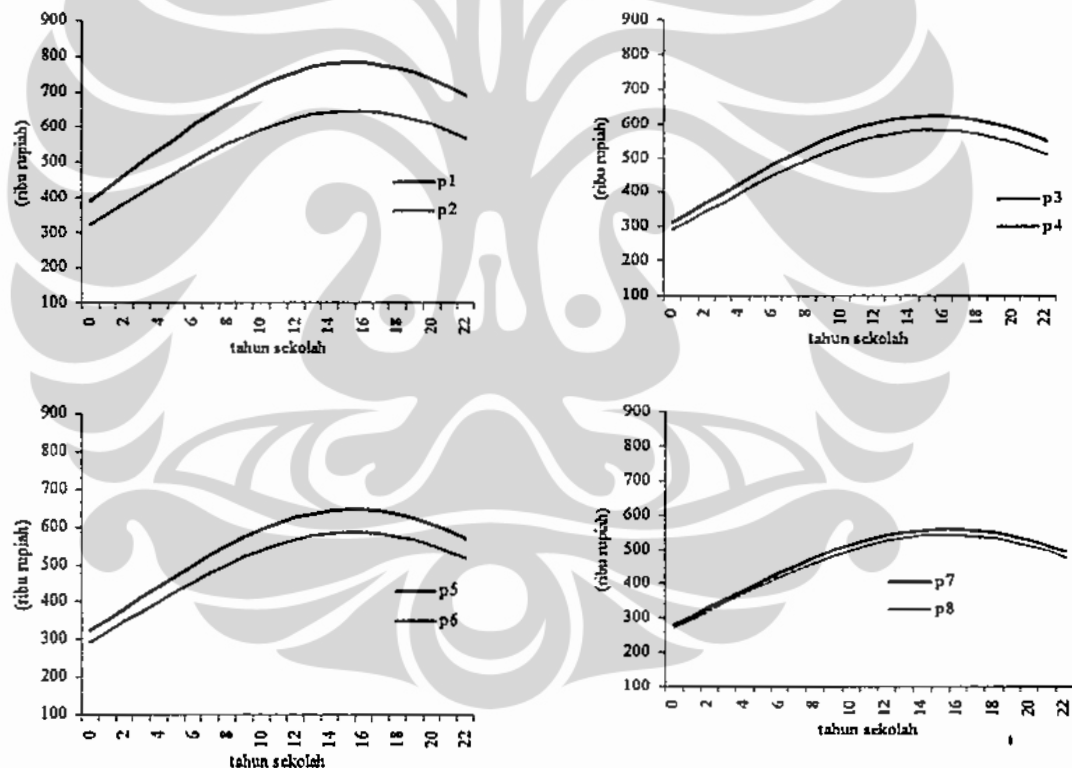
Kesehatan sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas pekerja juga semakin besar pengaruhnya. Secara rata-rata variabel kesehatan akan meningkatkan upah hingga sebesar 1,7 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi kesehatan dari fungsi penghasilan tahun 2000 maka terlihat adanya sedikit penurunan dari dampak kesehatan terhadap tingkat upah yang diterima. Kemudian mereka yang tinggal di perkotaan dan berbadan sehat akan menerima tingkat upah 2 persen lebih tinggi daripada mereka yang tidak sehat dan tinggal di perdesaan, serta laki-laki yang sehat dan tinggal di perkotaan serta bekerja pada sektor modern akan memperoleh peningkatan penghasilan 3 persen lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di perdesaan dan bekerja pada sektor tradisional.

Selanjutnya status pekerjaan pekerja sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan upah. Mereka yang bekerja di sektor modern menerima upah 7 persen lebih tinggi dibanding mereka yang terjebak di sektor informal. Jika dibandingkan efek status pekerjaan terhadap pekerja migran dengan tenaga kerja di tahun 2000 maka terlihat bahwa migran yang bekerja di sektor modern akan menerima upah yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sumbangan sektor formal terhadap peningkatan upah secara menyeluruh baik untuk migran maupun non migran di tahun 2000. Sementara laki-laki yang bekerja di sektor modern

akan menerima upah yang lebih tinggi 5 persen dibandingkan dengan perempuan yang berada di sektor informal.

Untuk melakukan analisa lebih mendalam akan manfaat pendidikan dan tingkat pengembalian pendidikan yang tercermin via upah yang diterima pekerja dapat dilihat dalam visualisasi grafis di bawah ini. Kombinasi tingkat pengembalian pendidikan dilakukan dengan mengasumsikan seluruh pengaruh faktor lain dalam nilai rata-rata. Kembali jelas terlihat bahwa pada tingkat kualifikasi modal manusia yang sama dan status pekerjaan yang sama perempuan masih harus menerima upah yang lebih rendah daripada laki-laki.

**Gambar 5.12 Pola Estimasi Nilai Pengembalian Pendidikan Pekerja Migran Tahun 2000**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.11, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata, arti p1-8 sama dengan hal. 86.

Gambar di atas menunjukkan bahwa manfaat pendidikan paling besar akan diterima oleh laki-laki yang sehat, bekerja di sektor formal dan tinggal di perkotaan. Sementara tidak ada perbedaan yang berarti dari manfaat pendidikan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sehat dan bekerja di sektor informal.

Selanjutnya variabel selisih penghasilan diperoleh dari selisih upah pekerja migran di tahun 2000 dengan upah rata-rata populasi di tahun 1993 pada individu yang sama.

### 5.5 Model Partisipasi Bermigrasi Tenaga Kerja Tahun 1993 - 2000

Sesuai dengan apa yang ingin diteliti dalam tesis ini, maka setelah diperoleh selisih penghasilan antara tahun 2000 dan tahun 1993. Maka tahap pamungkas adalah membangun model partisipasi bermigrasi tenaga kerja antara tahun 1993 - 2000. Variabel yang digunakan dalam mengestimasi perilaku bermigrasi tenaga kerja ini melibatkan seluruh variabel yang melekat di tahun 1993 serta variabel selisih penghasilan antara tahun 2000 dengan tahun 1993. Hasil estimasi keputusan bermigrasi tenaga kerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.13 Model Partisipasi Bermigrasi Tenaga Kerja Tahun 1993 - 2000**

Variabel	Koefisien	z	P>z	Efek Marjinal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
gap9300	13.051	18.09	0.00	0.2707
gaps	-1.870	-2.86	0.00	-0.0388
kwn93	0.641	7.49	0.00	0.0133
spw93	-0.355	-3.94	0.00	-0.0074
uk93	0.104	2.53	0.01	0.0022
bentuk93	-0.333	-5.26	0.00	-0.0069
anakseko93	-0.519	-3.18	0.00	-0.0108
aset93	-0.025	-1.98	0.05	-0.0005
anaksekoaset93	-0.001	-1.98	0.05	-0.0000
anaksekospw93	-3.150	-13.25	0.00	-0.0653
kwnaset93	-0.001	-2.19	0.03	-0.0000
_cons	-2.099	-7.44	0.00	

Seluruh variabel bebas yang diduga mempunyai andil ternyata secara statistik berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi tenaga kerja, terkecuali



keberadaan balita dan transfer. Secara statistik fungsi partisipasi bermigrasi tenaga kerja signifikan pada tingkat kepercayaan 0,000 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kebenaran estimasi fungsi partisipasi bermigrasi tenaga kerja mencapai 99 persen lebih. Hal ini juga didukung oleh nilai statistik uji G, yang mana nilai  $-2 \log$  likelihood yang sebesar 943,029. Kemudian perlu diketahui bahwa tiap-tiap variabel bebas maupun interaksi dari model di atas signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen.

Tabel hasil estimasi di atas dapat dibentuk ke dalam persamaan matematis seperti di bawah ini.

$$I_i^* = -2.099 + 13.051 \text{ gap9300} - 1.870 \text{ gaps} + 0.641 \text{ kwn93} - 0.355 \text{ spw93} + 0.104 \text{ uk93} - 0.333 \text{ bentuk93} - 0.519 \text{ anakseko93} - 0.025 \text{ aset93} - 0.001 \text{ anaksekoaset93} - 3.150 \text{ anaksekospw93} - 0.001 \text{ kwnaset93} \dots\dots\dots (5.7).$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa variabel linier selisih penghasilan, status perkawinan, dan jumlah anggota rumahtangga bertanda positif, yang berarti bahwa keberadaan variabel ini akan meningkatkan probabilitas bermigrasi. Sementara variabel status pasangan yang bekerja, bentuk keluarga, keberadaan anak sekolah dan kepemilikan aset, berkoeffisien negatif. Fakta ini menjelaskan bahwa eksisnya variabel tersebut di atas berpotensi untuk mengecilkan partisipasi bermigrasi. Sementara variabel keberadaan balita dan transfer tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi partisipasi bermigrasi tenaga kerja. Hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi mempunyai andil sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan bermigrasi. Untuk lebih memperdalam analisis dari pengaruh marginal tiap-tiap variabel bebas terhadap probabilitas bermigrasi maka akan diulas secara terpisah seperti di bawah ini.

### **Pengaruh Kesenjangan Penghasilan**

Variabel *gap* penghasilan yang diukur dari selisih penghasilan pekerja migran di tahun 2000 dengan penghasilan rata-rata pada individu yang sama di tahun 1993 baik dalam bentuk linier maupun kuadratik, signifikan mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk berpartisipasi dalam bermigrasi. Variabel *gap* ini

menjelaskan tentang selisih laju pertumbuhan upah relatif antara daerah tujuan (tahun 2000) dibandingkan dengan daerah asal (tahun 1993). Variabel linier selisih penghasilan menunjukkan koefisien yang positif, mengandung arti bahwa laju pertumbuhan upah relatif daerah tujuan lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan daerah asal. Dengan demikian akan ada aliran tenaga kerja dari wilayah asal menuju wilayah tujuan dalam merespon laju pertumbuhan upah tersebut. Setiap terjadi kenaikan selisih laju pertumbuhan upah relatif antara daerah tujuan dengan daerah asal akan meningkatkan peluang bermigrasi sebesar 27 persen. Semakin besar selisih laju pertumbuhan antara wilayah tujuan dengan wilayah asal maka akan menciptakan peluang bermigrasi yang semakin besar pula.

Signifikannya variabel *gap* penghasilan dalam bentuk kuadratik mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya selisih laju pertumbuhan relatif antara wilayah tujuan terhadap wilayah asal maka secara perlahan akan mengecilkan peluang untuk bermigrasi. Titik puncak peluang bermigrasi tercapai ketika selisih penghasilan relatif antara daerah tujuan dengan daerah asal sebesar 3,5. Setelah melewati titik ini, maka peluang bermigrasi akan mengalami penurunan. Setiap peningkatan selisih penghasilan relatif antara daerah tujuan dengan daerah asal melebihi 3,5 akan menurunkan peluang bermigrasi hingga 4 persen.

Jika dikaitkan dengan kondisi bermigrasi yang terjadi, maka dapat dikatakan bahwa peluang bermigrasi di Indonesia, sebagai pengaruh dari kesenjangan upah antara wilayah tujuan dengan wilayah asal masih berada di sebelah kiri puncak kurva. Dari hasil penghitungan pada bab sebelumnya diperoleh bahwa secara rata-rata rasio upah yang diterima pekerja antara sesudah dan sebelum bermigrasi adalah sekitar 3,30104. Dengan demikian maka laju pertumbuhan upah relatif rata-rata antara daerah tujuan dengan daerah asal sebesar 1,194238. Jika dikaitkan dengan hasil inferensial di atas, maka kondisi yang ada tersebut masih berada di sebelah kiri titik puncak kurva. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peluang terjadinya migrasi sebagai pengaruh dari kesenjangan upah antarwilayah masih sangat tinggi.

Selisih upah relatif antara daerah tujuan dengan daerah asal selama periode waktu 1993-2000 sebesar 1,194238. Di lain sisi titik puncak *gap* penghasilan

adalah sebesar 3,5. Fakta ini menjelaskan, kecepatan untuk bermigrasi sebagai respon dari kesenjangan upah antarwilayah masih sangat tinggi. Masih tingginya peluang bermigrasi yang terjadi juga menimbulkan pertanyaan lain bahwa berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi puncak, yaitu pada saat *gap* mencapai 3,5. Berdasarkan simulasi dengan menggunakan formula penghitungan laju pertumbuhan eksponensial, maka dapat diperkirakan bahwa setelah 60 tahun, peluang bermigrasi baru akan mencapai titik puncak bermigrasi. Dengan kata lain setelah tahun 2060, *ceteris paribus*, peluang bermigrasi sebagai manifestasi dari kesenjangan upah antarwilayah akan mulai mengalami penurunan.

Adanya kesenjangan penghasilan yang positif mengindikasikan bahwa upah ditawarkan daerah tujuan relatif lebih tinggi dibandingkan upah yang ada di daerah daerah asal. Hal ini akan berimbas pada pola migrasi yang terjadi, dimana individu akan melakukan migrasi menuju daerah tujuan untuk memperoleh manfaat yang lebih banyak.

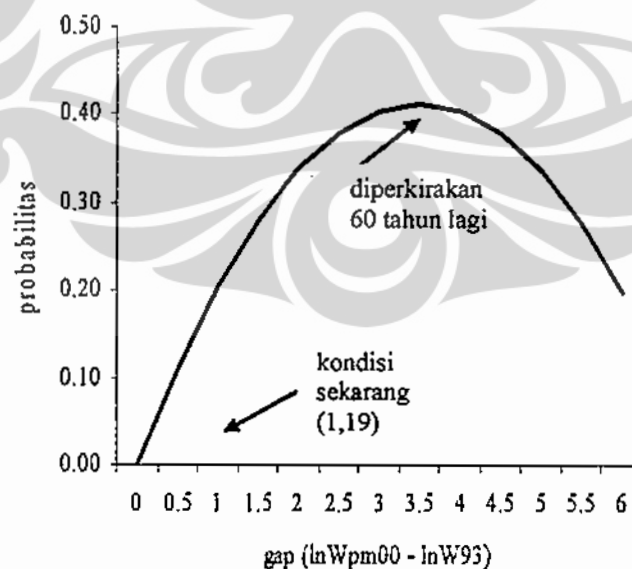
Hal ini sesuai dengan temuan Byerlee (1974); Jolliffe (2004); Nong (2002); Agesa dan Agesa (2001); Konseiga, A. (2005); Todaro (1969) serta Pekkala Sari dan Hannu Tervo (2002) yang menemukan bahwa adanya perbedaan penghasilan antar wilayah asal dan wilayah tujuan, antara perdesaan dan perkotaan merupakan salah satu faktor dominan yang akan turut serta mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bermigrasi. Nong (2002) bahkan menambahkan bahwa semakin besar *gap* penghasilan antara wilayah asal dengan wilayah tujuan maka akan semakin besar kecenderungan seseorang yang berada di daerah asal melakukan migrasi ke daerah tujuan. Selanjutnya Todaro (1969) menuturkan bahwa partisipasi bermigrasi dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam rangka merespon adanya perbedaan penghasilan yang positif di wilayah tujuan tidak hanya dilakukan oleh mereka yang berstatus bekerja. Mereka yang tidak mempunyai pekerjaan di daerah asal yang disebabkan karena sempitnya lapangan pekerjaan juga berpeluang untuk bermigrasi ke daerah tujuan, selama peluang untuk memperoleh pekerjaan di daerah tujuan ada.

Selanjutnya jika dilihat perbandingan pengaruh antar variabel bebas terhadap keputusan bermigrasi, terlihat bahwa variabel perbedaan penghasilan memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap keputusan bermigrasi. Hal ini

tercermin dari nilai statistik normal  $z$ , yang sangat besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya selisih penghasilan antara sebelum dan sesudah melakukan migrasi memberikan pengaruh dominan dan paling kuat terhadap keputusan bermigrasi. Temuan ini sesuai dengan apa yang dilontarkan oleh Agesa (1999) bahwa faktor ekonomi yakni selisih upah yang diterima merupakan alasan terkuat seseorang akan berpindah. Hal ini dilatarbelakangi dari teori yang dikemukakan oleh Sjastaad bahwa keputusan bermigrasi merupakan salah satu bentuk investasi untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang. Dengan berpindah menuju wilayah yang lebih menjanjikan untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi merupakan faktor utama alasan bermigrasi. Selisih penghasilan yang positif mengindikasikan bahwa upah yang diterima di tempat yang baru relatif lebih tinggi dibandingkan upah yang pernah diterima di daerah asal.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi, yakni adanya perbedaan penghasilan antara daerah asal dengan daerah tujuan direspon secara positif. Perbedaan penghasilan antara wilayah asal dan wilayah tujuan mempunyai andil terhadap keputusan bermigrasi individu.

**Gambar 5.13 Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Pengaruh Kesenjangan Penghasilan**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.13, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Grafik di atas memvisualisasikan peluang untuk berpartisipasi dalam bermigrasi menurut kesenjangan penghasilan yang dievaluasi pada nilai rata-rata bagi seluruh variabel bebas lainnya. Terlihat bahwa seiring dengan peningkatan kesenjangan penghasilan maka peluang untuk berpartisipasi dalam bermigrasi mengalami peningkatan. Titik puncak partisipasi dalam bermigrasi terjadi pada saat nilai *gap* sebesar 3,5. Peluang bermigrasi diperkirakan masih berada di sebelah kiri titik puncak, sehingga diduga partisipasi bermigrasi sebagai pengaruh dari kesenjangan upah masih tinggi. Dengan mengacu pada kondisi sekarang, maka titik puncak bermigrasi akan dicapai sekitar 60 tahun lagi dari tahun 2000, tepatnya akan terjadi pada tahun 2060, *ceteris paribus*.

#### **Pengaruh Status Perkawinan**

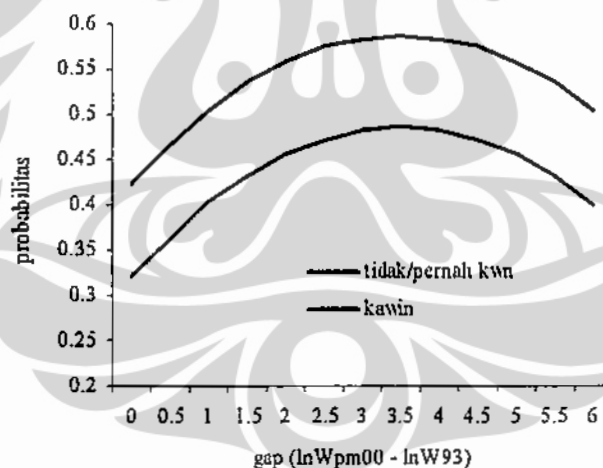
Todaro (1969) dalam teorinya tentang migrasi mengungkapkan bahwa mereka yang berstatus *single* atau yang belum menikah akan mempunyai kecenderungan bermigrasi lebih besar dibandingkan individu yang sudah menikah terutama di negara berkembang. Todaro menambahkan bahwa fenomena bermigrasi di negara berkembang adalah bahwa keputusan bermigrasi ada di tingkat individu. Dengan demikian mereka yang belum berkeluarga akan cenderung lebih bebas karena tidak ada tanggungan dan tanggung jawab hanya pada diri sendiri, akan berpeluang migrasi lebih besar.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori tersebut di atas. Status perkawinan dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk interaksi dengan variabel lain mampu mempengaruhi peluang bermigrasi. Positifnya koefisien status perkawinan menunjukkan bahwa mereka yang belum/pernah kawin mempunyai peluang bermigrasi lebih tinggi dibandingkan mereka yang terikat dalam tali perkawinan. Individu yang tidak berada dalam satu perkawinan mempunyai peluang bermigrasi lebih besar 1,33 persen dibandingkan individu yang berstatus kawin.

Signifikannya variabel ini senada dengan temuan dari Nong (2002) di China yang juga menemukan bahwa mereka yang berstatus kawin mempunyai peluang yang lebih rendah untuk bermigrasi dibandingkan mereka yang tidak/pernah kawin. Nong mengungkapkan bahwa mereka yang terikat dalam tali

perkawinan mempunyai kehidupan yang lebih stabil, dengan kehidupan dalam satu keluarga dan ada kemungkinan akan mempunyai anak. Hal ini akan meningkatkan *opportunity cost* untuk bermigrasi. Temuan ini juga didukung oleh pendapat Byerlee (1974) yang mengungkapkan bahwa individu yang tidak terikat dalam tali pernikahan mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk bermigrasi karena mereka dianggap lebih bebas dan tidak mempunyai beban secara moral kemasyarakatan. Den Han dan Rogally (2002) juga menguatkan temuan ini, keduanya menjelaskan bahwa bagi mereka yang muda dan belum menikah cenderung lebih *mobile*, terlebih pada sebagian masyarakat ada semacam aturan yang tidak tertulis bagi kelompok ini untuk bermigrasi untuk kehidupan yang lebih baik. Namun temuan ini juga kontras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agesa (2001) di Afrika. Agesa justru menemukan bahwa variabel status perkawinan tidak mampu mempengaruhi keputusan bermigrasi.

**Gambar 5.14 Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Selisih Penghasilan Dan Status Perkawinan**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.13, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Grafik di atas menunjukkan perbedaan peluang untuk berpartisipasi dalam migrasi antara individu yang berstatus tidak/pernah kawin dengan individu yang kawin menurut kesenjangan penghasilan yang dievaluasi pada nilai rata-rata untuk variabel bebas lainnya. Terlihat bahwa peluang bermigrasi individu yang tidak/pernah kawin menurut pengaruh kesenjangan penghasilan lebih tinggi

dibanding individu yang terikat dalam perkawinan. Selanjutnya pengaruh interaksi antara status perkawinan dengan variabel aset berkoefisien positif. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan variabel interaksi ini akan meningkatkan peluang bermigrasi.

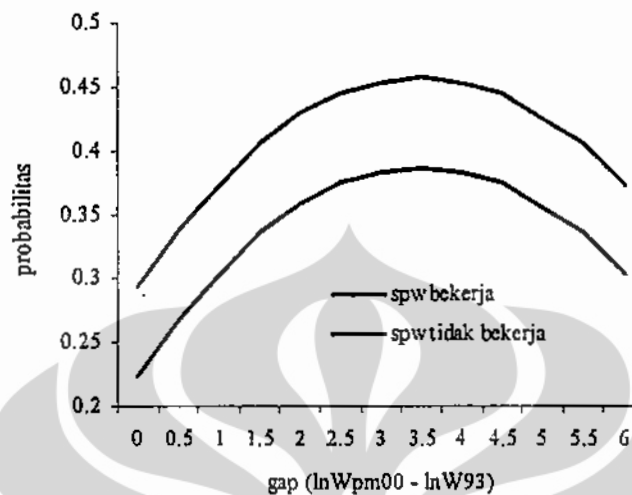
#### **Imbas Status pasangan yang bekerja**

Bagi individu yang sudah menikah, status pasangan yang bekerja akan mengurangi peluang untuk bermigrasi jika dibandingkan dengan kesempatan untuk bermigrasi bagi mereka yang mempunyai pasangan yang tidak bekerja. Lebih kecilnya kesempatan bermigrasi bagi mereka yang mempunyai pasangan yang bekerja mengindikasikan bahwa semakin besar *opportunity cost* yang dirasakan bagi individu yang mempunyai pasangan yang bekerja jika terjadi peristiwa bermigrasi, sehingga hal ini mampu untuk mengikat mereka di wilayah asal. Kesempatan yang hilang tersebut jika terjadi proses migrasi adalah penghasilan pasangan yang diperoleh dari bekerja di wilayah asal. Selain itu juga biaya baik moneter maupun non moneter untuk mendapatkan pekerjaan yang baru bagi pasangan di tempat yang baru, turut memperkecil peluang bermigrasi.

Selanjutnya jika dilakukan interaksi antara variabel status pasangan yang bekerja dengan keberadaan anak sekolah maka terlihat bahwa dengan eksisnya variabel interaksi ini akan semakin mengecilkan peluang bermigrasi individu. Hal ini dapat diakibatkan karena biaya yang dihadapi oleh si calon migran sekarang menjadi dua, yaitu biaya atas keberadaan anak sekolah dan biaya atas keberadaan pasangan yang bekerja. Imbas variabel interaksi ini semakin mengecilkan peluang bermigrasi hingga 6,53 persen dibandingkan mereka yang tidak mempunyai anak yang bersekolah dan pasangan yang tidak bekerja.

Dievaluasi pada nilai rata-rata untuk variabel eksogen lainnya, grafik di bawah menunjukkan partisipasi bermigrasi menurut selisih upah bagi mereka yang mempunyai pasangan bekerja lebih rendah dibandingkan bagi mereka yang mempunyai pasangan tidak bekerja. Temuan ini sejalan dengan hasil tesis Harfina (2008) yang juga menemukan bahwa keberadaan pasangan yang bekerja akan menurunkan peluang bermigrasi individu.

**Gambar 5.15 Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Selisih Penghasilan Dan Status Pasangan**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.13, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

#### **Pengaruh Jumlah Anggota Rumahtangga**

Stark (1991) menjelaskan bahwa pengaruh jumlah anggota rumahtangga terhadap keputusan bermigrasi dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda. Jika keputusan bermigrasi diambil pada tingkat individu, maka semakin besar jumlah anggota rumahtangga maka akan semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk keluar dari rumahtangga dan bermigrasi ke luar. Hal ini didasarkan pada teori tentang keputusan bermigrasi yang disampaikan oleh Manning dan juga Hugo bahwa seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi ketika ia mengalami tekanan baik secara fisik maupun mental di daerah asal. Tekanan ini dapat diartikan pada semakin besarnya jumlah anggota rumahtangga sehingga sering kali menimbulkan gesekan-gesekan antar anggota rumahtangga. Hasil akhirnya adalah bagi individu yang tidak mampu bertahan akan memilih untuk meninggalkan wilayah tempat tinggalnya dan berpindah menuju wilayah lain yang relatif lebih nyaman.

Jika keputusan bermigrasi ada pada tingkat rumahtangga maka Stark menjelaskan bahwa rumahtangga akan bersifat ambivalen. Di satu sisi dengan semakin besarnya jumlah anggota rumahtangga maka akan semakin besar pula peluang untuk berpartisipasi bermigrasi. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya sumber daya alam di daerah asal sehingga menyebabkan tidak

Universitas Indonesia



adanya kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan di daerah asal. Kondisi ini akan memicu rumahtangga untuk “mengirim” anaknya keluar dan bekerja di luar daerah, dengan harapan anak tersebut kemudian akan mengirimkan sejumlah uang terhadap keluarga di daerah asal. Di lain sisi perilaku rumahtangga berbeda, dimana dengan semakin besarnya jumlah anggota rumahtangga maka akan semakin besar pula faktor produksi yang dimiliki. Dengan demikian maka anggota rumahtangga tersebut dapat diberdayakan dalam kegiatan ekonomi, baik itu membantu kegiatan pertanian maupun usaha non pertanian lainnya di wilayah asal. Dalam hal ini rumahtangga merasa tidak perlu mengirimkan anggota rumahtangganya keluar karena masih dapat diberdayakan di wilayah asal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumahtangga berpengaruh secara positif terhadap keputusan bermigrasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap penambahan satu orang anggota rumahtangga akan meningkatkan peluang bermigrasi yang terjadi sebesar 0,0022 kali.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsegai dan Plotnikova (2004) di Ghana yang juga menemukan bahwa jumlah anggota rumahtangga akan meningkatkan peluang bermigrasi. Tsegai dan Plotnikova mengatakan, “*the positive household size may be viewed as a risk pooling strategy that may encourage migration*”. Temuan empiris dari penelitian yang dilakukan oleh Tsegai dan Plotnikova (2004) juga berhasil menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga dan probabilitas bermigrasi mempunyai hubungan yang positif. Hasil yang senada juga ditemukan oleh Nong (2002); Zhao (1999a); Byerlee (1974) dan Bhans (2005). Mereka semua mengungkapkan bahwa ukuran rumahtangga berpotensi untuk meningkatkan peluang bermigrasi di tingkat individu. Dengan semakin bertambahnya jumlah anggota rumahtangga akan semakin tinggi pula peluang bermigrasi yang terjadi.

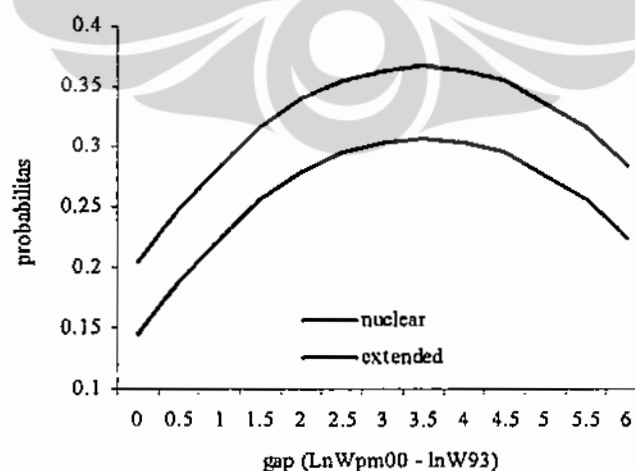
#### **Efek Bentuk keluarga**

Variabel bentuk keluarga dalam hal ini yang dikelompokkan menjadi keluarga *nuclear* dan keluarga *extended* mendukung eksistensi variabel jumlah anggota rumahtangga di atas. Secara keseluruhan bentuk keluarga inti

mengecilkan peluang bermigrasi. Mereka yang tinggal di dalam keluarga inti mempunyai peluang bermigrasi yang lebih rendah 0,0069 kali dibandingkan partisipasi bermigrasi bagi mereka yang tinggal dengan "keluarga besar". Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa bagi individu yang tinggal dalam keluarga besar maka peluang bermigrasi akan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di keluarga inti. Negatifnya koefisien ini dapat diartikan bahwa mereka yang tinggal dalam keluarga inti secara moral kemasyarakatan mempunyai kewajiban untuk mengurus keluarga dan rumahtangga. Adanya kewajiban dan tanggung jawab ini telah mampu untuk mengikat mereka yang tinggal di keluarga inti untuk mengurangi probabilitas bermigrasi mereka.

Keputusan untuk bermigrasi yang terkait dengan jumlah anggota keluarga maupun bentuk keluarga ini terkait dengan teori keputusan bermigrasi. Salah satu teori tersebut menjelaskan bahwa pertimbangan dalam mengambil keputusan bermigrasi di tingkat rumahtangga, ukuran rumahtangga yang besar akan menghambat terjadinya proses migrasi. Kemudian jika ditinjau dari keputusan bermigrasi di tingkat individu maka semakin banyaknya anggota rumahtangga yang bermukim dalam satu rumah akan memberikan peluang yang lebih besar terjadinya "gesekan" antaranggota rumahtangga sehingga dapat memicu salah satu anggota keluarga untuk berpindah.

**Gambar 5.16 Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Selisih Penghasilan Dan Bentuk Keluarga**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.13, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

Universitas Indonesia

Grafik di atas menunjukkan partisipasi bermigrasi individu menurut pengaruh selisih penghasilan dan bentuk keluarga serta dievaluasi pada nilai rata-rata untuk variabel eksogen lain. Terlihat bahwa individu yang berada dalam keluarga inti mempunyai peluang bermigrasi yang lebih rendah dibandingkan individu yang berada dalam keluarga besar.

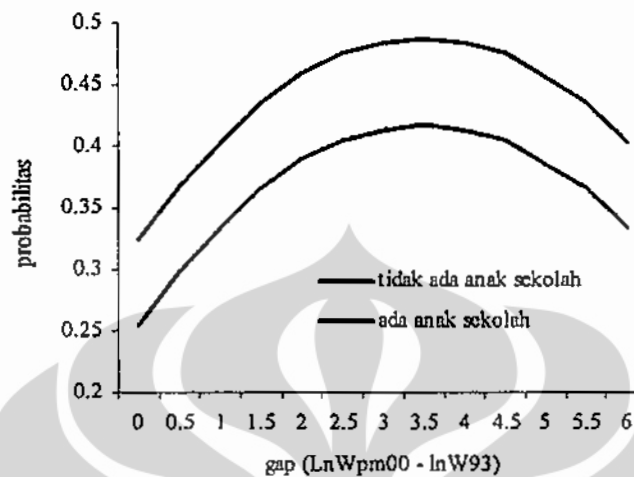
#### **Dampak Keberadaan Anak Sekolah**

Keberadaan anak yang bersekolah berpengaruh terhadap partisipasi bermigrasi. Keberadaan anak yang bersekolah menjadi salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan bermigrasi. Negatifnya variabel ini mengindikasikan bahwa dampak keberadaan anak sekolah akan mengecilkan peluang bermigrasi hingga 0,0108 kali dibandingkan mereka yang tidak mempunyai anak yang bersekolah.

Hal ini terkait bahwa jika terjadi perpindahan maka salah satu biaya non moneter yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk mencari ketersediaan sekolah yang memadai dan terjangkau. Temuan ini sesuai dengan teori yang dilontarkan oleh Byerlee (1974), bahwa salah satu pertimbangan dalam bermigrasi adalah eksisnya *assosiation cost*. Biaya ikutan ini dimaksudkan oleh Byerlee adalah biaya baik moneter maupun non moneter yang disebabkan karena adanya faktor ikutan. Dalam hal ini dengan adanya anak sekolah maka akan menambah *reservation wage* karena adanya peningkatan biaya untuk mengurus segala hal yang terkait dengan proses perpindahan dan pendaftaran di tempat yang baru, juga mencakup biaya waktu yang dibutuhkan untuk mencari fasilitas sekolah yang memadai.

Grafik di bawah menjelaskan tentang probabilitas bermigrasi individu menurut selisih penghasilan dan keberadaan anak sekolah. Terlihat bahwa eksisnya anak yang bersekolah mengurangi kesempatan untuk bermigrasi. Begitu juga halnya ketika variabel ini diinteraksikan dengan variabel aset, yang mengecilkan peluang bermigrasi individu.

**Gambar 5.17 Pola Partisipasi Bermigrasi Menurut Selisih Penghasilan Dan Keberadaan Anak Sekolah**



Keterangan : Bersumber dari tabel 5.13, seluruh variabel bebas lain diasumsikan pada nilai rata-rata.

### Peranan Aset

Konsep migrasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah mereka yang melakukan migrasi dengan alasan terkait dengan pekerjaan mereka sendiri. Dengan demikian akan ada dua kondisi status migrasi, yakni mereka yang sebelumnya sudah bekerja namun bermigrasi dengan alasan terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mereka ke arah yang lebih sejahtera. Atau juga mereka yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan dan kemudian melakukan migrasi untuk memperoleh pekerjaan. Selanjutnya aset dalam hal ini adalah satu satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh individu panel. Aset mencakup tanah, bangunan, kendaraan maupun perhiasan dan tabungan. Variabel aset mempengaruhi keputusan bermigrasi secara negatif. Artinya bahwa keberadaan aset akan mengurangi peluang individu untuk berpartisipasi dalam bermigrasi.

Pemikiran di atas berlandaskan pada penjelasan Zhao (1999) tentang determinan keputusan bermigrasi di China. Zhao mengasumsikan bahwa setiap rumah tangga akan memaksimalkan pendapatan yang bersumber dari tenaga kerja dengan mengalokasikan sejumlah tenaga kerja untuk kegiatan pertanian dan non pertanian. Oleh karena itu, semakin besar lahan pertanian maka semakin banyak pula faktor produksi yang akan dialokasikan untuk kegiatan tersebut. Dengan

demikian maka pasokan bagi penawaran migran akan mengalami penurunan. Hasil empiris yang dilakukan oleh Zhao juga mendukung hipotesisnya, yang berarti bahwa keberadaan lahan pertanian akan mengurangi kecenderungan bermigrasi.

Dengan analogi yang sama, dimana lahan pertanian juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk aset tetap, maka temuan dalam penelitian ini mendukung temuan Zhao. Peranan aset bagi individu yang memilikinya akan mengecilkan peran individu tersebut dalam berpartisipasi bermigrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agesa (1999), Zimmer dan Nakosteen (1980), Tsegai dan Plotnikova (2004), Zhao (1999), Nong (2002) dan Yang dan Guo (1999) sesuai dengan temuan di atas. Yang dan Guo (1999) menjelaskan bahwa dengan eksisnya aset (lahan pertanian) maka kondisi ini akan mengikat calon migran untuk tidak meninggalkan lokasi tempat tinggalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Soto dan Aristides di Chili (2004) juga mendukung temuan ini. Soto dan Aristides menemukan adanya perilaku anomali dari tenaga kerja di Chili selama periode tahun 1961-1980. Adanya tingkat upah yang ditawarkan di wilayah lain tidak mampu menarik para tenaga kerja di daerah minus untuk bermigrasi dan masuk ke wilayah tersebut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa eksisnya kesenjangan upah yang positif tidak mampu mendorong individu tersebut untuk bermigrasi. Soto dan Aristides kemudian menemukan satu fakta yang menarik bahwa pola perilaku tenaga kerja tersebut terkait dengan status kepemilikan rumah di wilayah asal. Mereka yang mempunyai hak untuk menguasai rumah cenderung enggan untuk bermigrasi karena adanya kekhawatiran akan adanya pemindahan status kepemilikan rumah.

Selanjutnya jika variabel aset diinteraksikan dengan variabel status perkawinan menghasilkan pengaruh yang negatif terhadap peluang bermigrasi. Mereka yang berstatus tidak/pernah kawin dan memiliki aset mempunyai peluang bermigrasi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang terikat dalam tali pernikahan namun tidak memiliki aset. Hasil interaksi ini memperlihatkan bagaimana kuatnya pengaruh aset terhadap perilaku bermigrasi menurut status perkawinan.

### **Pengaruh Keberadaan Balita**

Keberadaan balita baik secara independen maupun dalam bentuk interaksi tidak signifikan mempengaruhi keputusan bermigrasi. Yang berarti bahwa ada ataupun tidak ada balita tidak akan menghambat dalam pengambilan keputusan bermigrasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananta dan Anwar (1995) bahwa peluang bermigrasi bagi individu usia di bawah lima tahun akan mengikuti pola bermigrasi orang tuanya, khususnya ibunya. Namun Agesa (2001) mengkontraskan bahwa keberadaan *dependent child* akan mengurangi kesempatan untuk bermigrasi. Sayangnya Agesa tidak menjelaskan lebih jauh tentang pengertian *dependent child*. Sementara *dependent child* dalam penelitian ini dilihat dari dua sisi yaitu keberadaan balita dan keberadaan anak sekolah. Terlepas dari ketidakjelasan konsep *dependent child*, tidak signifikannya variabel ini dapat dijelaskan bahwa keputusan bermigrasi pada kelompok umur ini secara dominan dipengaruhi oleh orang tua. Dengan demikian keberadaan balita tidak berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi.

### **Peranan Transfer**

Transfer merupakan *gross income* yang diperoleh baik dari bantuan, arisan, lotre, dana pensiun maupun asuransi. Transfer disebut juga *non labor income*, karena transfer dihasilkan tanpa harus melakukan kegiatan ekonomi. Secara teori mereka yang menerima transfer akan cenderung mengurangi alokasi waktunya di pasar kerja dan lebih memilih untuk bersantai. Namun temuan di atas menunjukkan bahwa keberadaan transfer tidak mampu mempengaruhi peluang bermigrasi individu baik dalam bentuk tunggal maupun interaksi.

## 6. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN KETERBATASAN STUDI

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh kesenjangan penghasilan dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja di Indonesia. Differensiasi penghasilan diturunkan dari selisih penghasilan hasil estimasi fungsi penghasilan tahun 1993 dan tahun 2000 pada individu yang berstatus pekerja migran di tahun 2000. Untuk menghilangkan *bias* karena pemilihan sampel maka sebelumnya dilakukan estimasi partisipasi bekerja dari angkatan kerja untuk tahun 1993 dan tahun 2000. Setelah faktor koreksi diperoleh, kemudian dilakukan estimasi fungsi penghasilan. Penentuan status migrasi berdasarkan kondisi pekerja tahun 2000. Oleh karena itu untuk menghilangkan *bias* akibat pemilihan sampel untuk status migrasi, kembali dilakukan proses seleksi partisipasi bermigrasi dari pekerja di tahun 2000. Fungsi penghasilan pekerja migran diestimasi dengan menggunakan estimasi upah rata-rata populasi tahun 2000 serta dengan memasukkan faktor koreksi dari proses seleksi bermigrasi sebagai salah satu variabel eksogen.

### 6.1 Kesimpulan

Setelah berbagai tahapan tersebut dilakukan dan hasil inferensial telah diperoleh, maka hasil dari penelitian ini adalah bahwa keputusan bermigrasi sebagai bentuk manifestasi dari kesenjangan penghasilan antarwilayah menunjukkan pengaruh positif yang signifikan sebagai dasar pertimbangan untuk berpartisipasi dalam bermigrasi dalam periode tahun 1993-2000. Proses ini akan terus berlanjut sampai dicapainya pemerataan pertumbuhan dan pembangunan fasilitas antarwilayah. Di satu sisi ini menunjukkan bahwa *barrier to entry* dari satu wilayah ke wilayah lain semakin menipis. Di sisi yang lain ini menunjukkan adanya ketimpangan kesejahteraan masyarakat antarwilayah.

Migrasi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan penghasilan individu. Hal ini terlihat dari variabel selisih penghasilan antara sebelum dan sesudah bermigrasi, yang signifikan mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Variabel selisih penghasilan menggambarkan tentang laju pertumbuhan upah relatif antara wilayah tujuan dengan wilayah asal. Positifnya

*gap* penghasilan mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan upah relatif wilayah tujuan lebih cepat dibandingkan wilayah asal. Hal ini kemudian memicu tenaga kerja untuk bermigrasi menuju wilayah tujuan. Setiap terjadi kenaikan selisih upah relatif antara wilayah tujuan dengan wilayah asal akan meningkatkan peluang bermigrasi sebesar 27 persen. Peluang bermigrasi akan terus meningkat namun secara perlahan kecepatannya melambat hingga mencapai titik puncak di posisi 3,5. Pada saat *gap* penghasilan berada di titik 3,5 peluang bermigrasi berada pada titik puncak. Setelah melewati titik tersebut secara perlahan peluang bermigrasi mengalami penurunan.

Terkait dengan kondisi data yang digunakan, maka laju pertumbuhan relatif upah antara wilayah tujuan dengan wilayah asal sekitar 1,19 yang masih berada di sebelah kiri titik puncak (1,19 lebih kecil daripada 3,5). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipasi bermigrasi sebagai respon dari pengaruh kesenjangan upah masih sangat tinggi kecepatannya. Butuh waktu sekitar 60 tahun lagi untuk mencapai titik puncak bermigrasi.

Niat melakukan migrasi juga dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu (non ekonomi) seperti status perkawinan, status pasangan yang bekerja, bentuk keluarga, jumlah anggota rumah tangga, dan keberadaan anak sekolah, serta karakteristik ekonomi seperti kepemilikan aset. Ini menunjukkan bahwa faktor pendorong orang melakukan migrasi adalah terbatasnya kondisi ekonomi dan desakan kondisi non ekonomi. Keberadaan balita tidak mempengaruhi partisipasi. Hal ini dapat diakibatkan bahwa keputusan bermigrasi balita berada sepenuhnya di tangan orang tua, khususnya ibu. Dengan demikian ada atau tidak adanya balita tidak mempengaruhi dalam keputusan untuk bermigrasi. Selain itu juga keberadaan balita berbeda dengan keberadaan anak sekolah yang mengikat orang tua pada ketersediaan sekolah dan biaya sekolah anak. Karakteristik ekonomi transfer juga tidak signifikan mempengaruhi partisipasi bermigrasi.

Status perkawinan mempunyai peran dalam pengambilan keputusan bermigrasi. Partisipasi bermigrasi bagi mereka yang berstatus menikah lebih rendah daripada yang berstatus tidak/pernah menikah. Hal ini dapat dikarenakan bahwa mereka yang berada dalam suatu pernikahan cenderung mempunyai kehidupan yang lebih stabil dengan demikian akan meninggikan *opportunity cost*,



terlebih jika sudah dikaruniai anak. Senada dengan status perkawinan, keberadaan pasangan yang bekerja dan anak yang bersekolah juga akan meningkatkan *opportunity cost* dalam bermigrasi. Individu yang mempunyai pasangan yang bekerja, jika memutuskan untuk bermigrasi, maka akan mengalami kehilangan upah pasangan dari tempat kerja sebelumnya. Selain itu biaya yang juga harus ditanggung adalah *job searching* di tempat yang baru bagi pasangan. Keberadaan anak sekolah juga berdampak serupa.

Jumlah anggota rumahtangga berpengaruh positif terhadap keputusan bermigrasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa, akibat semakin menipisnya sumber daya alam yang dapat diolah, sehingga menyebabkan tidak adanya kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan di daerah asal. Hal ini akan memicu anggota rumahtangga untuk keluar dan bekerja di luar daerah. Faktor lain yang dapat menjadi penyebab adalah karena adanya tekanan dari dalam rumahtangga sendiri. Tekanan tersebut dapat berupa gesekan atau ketidaknyamanan antara anggota rumahtangga yang disebabkan oleh aspek ekonomi. Hasil empiris ini didukung oleh pengaruh bentuk keluarga yang signifikan mempengaruhi partisipasi bermigrasi. Mereka yang tinggal dalam keluarga inti mempunyai peluang bermigrasi lebih rendah dibandingkan mereka yang tinggal pada keluarga besar.

Kepemilikan aset mempengaruhi partisipasi bermigrasi secara negatif. Dengan demikian keberadaan aset akan mengurangi peluang individu untuk berpartisipasi dalam bermigrasi. Hal ini dapat diakibatkan karena jika individu memiliki aset di daerah asalnya maka secara normatif kemasyarakatan orang tersebut harus bertanggung jawab terhadap aset yang dikuasainya. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, peran aset sebagai *non labor income* dianggap mampu untuk menyokong penghidupan seseorang. Dengan demikian maka keberadaan aset mengikat individu pada wilayah asal, dan dengan sendirinya mengecilkan hasrat untuk berpindah.

## 6.2 Implikasi Kebijakan

Masih tingginya intensitas bermigrasi sebagai bentuk dari pengaruh kesenjangan penghasilan dari penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa laju

pertumbuhan upah relatif wilayah tujuan lebih cepat dibandingkan wilayah asal. Selisih penghasilan yang positif mengindikasikan bahwa migran memperoleh manfaat dari bermigrasi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa secara riil penghasilan migran membaik setelah bermigrasi. Tanpa menyebutkan pemerataan antarwilayah, maka dilihat dari sisi kepentingan individu, diperlukan kebijakan yang dapat mempermudah akses untuk bermigrasi. Di masa datang diharapkan akan ada bentuk-bentuk kebijakan yang dapat menjembatani usaha individu untuk mensejahterakan diri melalui migrasi. Bentuk kebijakan tersebut dapat berupa perbaikan sarana transportasi. Dengan demikian maka individu dapat merespon perbedaan upah antarwilayah dan menangkap manfaat yang ada tanpa harus melakukan migrasi secara permanen. Pada tahap lebih lanjut, dengan semakin cepat dan canggihnya informasi dan komunikasi serta kemajuan teknologi, diharapkan individu akan semakin mudah merespon setiap ada perbedaan upah relatif antarwilayah, tanpa harus melakukan perpindahan secara fisik.

Badan Pusat Statistik selaku tulang punggung data nasional diharapkan mampu untuk menyediakan data upah yang lebih lengkap untuk seluruh angkatan kerja.

### **6.3 Keterbatasan Studi**

Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh kesenjangan upah antarwilayah dalam keputusan bermigrasi tenaga kerja di Indonesia. Terbukti bahwa adanya selisih upah yang positif antara wilayah tujuan dengan wilayah asal mempengaruhi keputusan bermigrasi tenaga kerja. Penelitian lebih lanjut tentang keputusan bermigrasi akibat kesenjangan penghasilan antara wilayah perdesaan dengan wilayah perkotaan disertai dengan struktur pekerjaan dan kompleksitas demografi individu akan mampu menyempurnakan penelitian tentang migrasi tenaga kerja. Selain itu diperlukan perluasan analisis untuk melihat pengaruhnya terhadap wilayah tujuan dan wilayah asal.

# LAMPIRAN



**Indeks Harga Konsumen Dan Laju Inflasi Nasional, 1993 - 2000**

BULAN /TAHUN	1993		1994		1995		1996		1997		1998		1999		2000	
	Indeks	Inflasi	Indeks	Inflasi	Indeks	Inflasi	Indeks	Inflasi	Indeks	Inflasi	Indeks	Inflasi	Indeks	Inflasi	Indeks	Inflasi
Januari	139.03	2.92	150.69	1.25	165.06	1.16	181.67	2.16	191.58	1.03	119.85	24.96	204.40	2.93	205.12	1.32
Februari	141.85	2.03	153.34	1.76	167.22	1.31	184.77	1.71	193.6	1.05	135.03	12.76	207.12	1.33	205.27	0.07
Maret	143.96	1.49	154.41	0.70	168.18	0.57	183.65	-0.61	193.36	-0.12	142.15	5.49	206.61	-0.25	204.34	-0.45
April	144.17	0.15	154.78	0.24	171.02	1.69	185.08	0.78	194.44	0.56	148.83	4.70	205.18	-0.69	205.48	0.56
Mei	144.37	0.14	155.59	0.52	171.86	0.49	185.19	0.06	194.81	0.19	156.63	5.24	204.61	-0.28	207.21	0.84
Juni	144.72	0.24	155.78	0.12	172.14	0.16	185.06	-0.07	194.48	-0.17	163.89	4.64	203.87	-0.36	208.24	0.50
Juli	145.69	0.67	157.91	1.37	173.36	0.71	186.32	0.68	195.77	0.66	177.92	8.56	201.71	-1.06	210.91	1.28
Agustus	146.15	0.32	159.32	0.89	173.91	0.32	186.83	0.27	197.5	0.88	189.13	6.30	199.78	-0.96	211.99	0.51
September	146.56	0.28	160.17	0.53	174.57	0.38	186.76	-0.04	200.04	1.29	196.23	3.75	198.4	-0.69	211.87	-0.06
Oktober	147.43	0.59	161.6	0.89	175.69	0.64	187.52	0.41	204.02	1.99	195.7	-0.27	198.51	0.06	214.33	1.16
Nopember	148.04	0.41	162.33	0.45	176.43	0.42	188.59	0.57	207.38	1.65	195.86	0.08	199	0.25	217.15	1.32
Desember	148.83	0.53	163.17	0.52	177.83	0.79	189.62	0.55	211.62	2.04	198.64	1.42	202.45	1.73	221.37	1.94
<b>Laju Inflasi Tahun</b>	<b>9.77</b>		<b>9.24</b>		<b>8.64</b>		<b>6.47</b>		<b>11.05</b>		<b>77.63</b>		<b>2.01</b>		<b>9.35</b>	

Sumber : Statistik Harga Konsumen, BPS, Jakarta.

Heckman selection model -- two-step estimates  
(regression model with sample selection)

Number of obs = 21181  
Censored obs = 6138  
Uncensored obs = 15043  
-2 Log likelihood = 2019.827  
Prob > chi2 = 0.0000

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
<b>lnupah93</b>						
age93	.0722193	.006012	12.00	0.000	.0636815	.0819176
age93s	-.0011321	.000122	-2.02	0.040	-.0017926	-.0010651
sehat93	.0135612	.0025330	4.67	0.000	.085973	.1852871
stkerja9	.0268324	.0052916	5.40	0.000	.0148767	.0383480
jk93	.0119250	.0028116	4.00	0.000	.0095211	.1585402
years93	.058976	.0086433	6.59	0.000	.0430355	.0769165
years93s	-.0021045	.0006607	-2.00	0.040	-.0033995	-.0018905
tt93	.0531563	.0092192	5.89	0.000	.0369003	.0798541
jksehat93	.0036251	.0008676	4.00	0.000	.0019245	.0053256
jkstatker~93	.0462305	.0110469	4.18	0.000	.0266881	.0735789
jktt93	.0524332	.0256583	2.00	0.040	.014374	.087228
jksehattt93	.0501625	.0241928	2.08	0.030	.0192609	.0938732
jkshststkj93	.0202736	.0038275	5.00	0.000	.0108215	.0782397
_cons	3.393291	.2648912	12.80	0.000	3.155259	4.044682
<b>select</b>						
age93	.0870128	.0082618	10.88	0.000	.075605	.0980944
uk93	.0582192	.0081022	7.25	0.000	.028889	.0697759
sehat93	.126324	.022078	5.73	0.000	.0912466	.1471672
jk93	.0470111	.0040280	11.75	0.000	.0419695	.0752069
tt93	.262625	.153764	1.71	0.090	.1535461	.4721402
kwn93	.0392913	.0140970	2.79	0.000	.0242614	.4248155
anaksek93	.1070601	.0160992	6.69	0.000	.054255	.176537
bentuk93	-.1450217	.053128	-2.74	0.010	-.178644	-.086321
age93s	-.0012122	.0001383	-2.96	0.010	-.0023400	-.000091
jktt93	.1890995	.0342331	5.56	0.000	.1320714	.2461196
jksehat93	.1935623	.0922339	2.10	0.040	.1078936	.4224725
jjkwn93	-.0497296	.0102384	-4.90	0.000	-.1278644	-.0132690
jksehat93	.0596309	.0111287	5.36	0.000	.0010836	.1224725
jjkwn93	.0794742	.0221233	3.59	0.000	.0278936	1.024725
age93year93s	-.000015	.0000488	-3.07	0.010	-.000034	-.0000010
_cons	-.1742177	.0423153	-4.14	0.000	-.3258514	-.097819
<b>mills</b>						
lambda	.3512561	.0773511	4.56	0.000	.1458922	.7453164

```

Heckman selection model -- two-step estimates      Number of obs      =      21181
(regression model with sample selection)          Censored obs       =      6247
                                                  Uncensored obs     =      14934
                                                  -2 log likelihood  =      3392.736
                                                  Prob > chi2        =      0.0000

```

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
<b>lnupah00</b>						
age00	.0552431	.0021298	24.71	0.000	.0229657	.0957085
age00s	-.0013122	.0004012	-5.39	0.000	-.0215114	-.0005600
sehat00	.0221123	.001758	23.37	0.000	.0070207	.1165045
statkerja00	.035753	.006223	6.14	0.000	.0035969	.100595
jk00	.0112312	.0011724	11.60	0.000	.085179	.0192344
years00	.0130212	.0025146	7.95	0.000	.0119351	.0321073
year00s	-.0003278	.0005611	-12.49	0.000	-.0068666	-.0002248
tt00	.0651732	.0024612	34.17	0.000	.0511861	.0862293
jksehat00	.0472368	.0011042	75.17	0.000	.0476595	.0541587
jkstatkerja00	.0365411	.0033487	11.54	0.000	.0259693	.0410595
jktt00	.0373730	.0012669	29.18	0.000	.0278094	.0491686
jksehattt00	.0672341	.0013837	45.33	0.000	.0576479	.0821445
jkshatstja00	.0264847	.0042422	6.99	0.000	.015211	.0489921
shatstkerja00	.0257363	.0025462	13.28	0.000	.0189594	.0411678
sehattt00	.0367356	.0019282	19.24	0.000	.0129667	.0586524
_cons	4.6716252	.0742311	63.52	0.000	4.4720518	4.7559922
<b>select</b>						
age00	.0383121	.0090502	4.22	0.000	.0254802	.0651519
age00s	-.0011291	.0003928	-5.65	0.000	-.0562241	-.0009599
uk00	.018522	.005322	3.60	0.000	.0086091	.1135656
sehat00	.2197612	.0560309	3.91	0.000	.0743693	.3970199
jk00	.4800206	.0520221	9.23	0.000	.2959716	.5415153
tt00	.2903805	.0451612	6.44	0.000	.1936167	.3804071
trans00	-.0008298	.0003422	-3.08	0.000	-.0003217	-.0000432
spw00	-.0032111	.0017324	-3.00	0.000	-.0105536	-.0001179
bentuk00	-.3189612	.0182113	-17.67	0.000	-.4805951	-.2973317
kwn00	.4794502	.0193564	25.21	0.000	.3271532	.5241392
anaksek00	.0411809	.0211938	1.96	0.050	.0975936	.2227141
jktt00	-.1419187	.0648276	-2.20	0.030	-.1616617	-.0561398
jksehat00	.1191711	.0499282	2.43	0.010	.0513443	.3650131
jkkwn00	-.2222335	.0664238	-3.36	0.000	-.2970403	-.1021127
sehattt00	.2739287	.0428276	6.50	0.000	.0831659	.4283594
year00sage00s	-.0010287	.0001928	-10.98	0.000	-.004042	-.000835
cons	-.9310972	.1345144	-6.95	0.000	-1.102112	-.2970403
<b>mills</b>						
lambda	.1302762	.01463145	8.64	0.000	.09306725	.3422299

Heckman selection model -- two-step estimates  
(regression model with sample selection)

Number of obs = 14934  
Censored obs = 12378  
Uncensored obs = 2556  
-2 log likelihood = 3242.927  
Prob > chi2 = 0.0000

Err.

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
<b>ycap</b>						
age00	.0620947	.0063537	10.97	0.000	.0416016	.0825878
age00s	-.0016922	.0003862	-16.57	0.000	-.0034503	-.001349
sehat00	.0100322	.0021918	6.07	0.000	.0072711	.1079329
statkerja00	.0384586	.0055293	7.10	0.000	.0188269	.2609028
jk00	.0073928	.0015049	7.28	0.000	.0028197	.0871889
years00	.0505158	.0042736	12.29	0.000	.0142336	.085888
year00s	-.002147	.000361	-5.19	0.000	-.0089807	-.00062
tt00	.0621207	.0070889	8.92	0.000	.0421833	.0858082
jksehat00	.0053029	.0010287	8.71	0.000	.0020904	.0094102
jkstatker~00	.0390611	.0071724	5.31	0.000	.0216016	.0425878
jktt00	.0053726	.0025143	3.43	0.000	.0024608	.0088582
jksehattt00	.0193413	.0045241	4.22	0.000	.0088618	.0248483
jkshstkrja00	.0282541	.0019826	12.77	0.000	-.011397	.0381719
shtstkerja00	.0185299	.0008171	18.92	0.000	-.0015788	.0544714
sehattt00	.0255248	.0039181	5.59	0.000	.0159351	.0351043
_cons	4.6723981	.0887261	52.78	0.000	4.2518	4.89922
<b>select</b>						
age00	.1052664	.010476	10.50	0.000	.0771245	.1214082
age00s	-.0011699	.0001722	-12.32	0.000	-.0675094	-.0005890
sehat00	.1324602	.0387364	3.38	0.000	.0570393	.2298811
statkerja00	-.0990640	.0074232	-14.14	0.000	-.1054894	-.0646668
jk00	.1098162	.0289761	3.52	0.000	.0565207	.1272345
years00	.0112851	.0038275	2.75	0.000	.0070641	.0153944
tt00	.0898821	.0213428	4.05	0.000	.048609	.1035786
uk00	.0632817	.0189761	3.32	0.000	.05969	.121595
kwn00	.0814918	.0303847	2.70	0.000	.0076479	.1321445
anaksek00	-.3790632	.0743508	-5.12	0.000	-.459665	-.1770807
spw00	-1.1363729	.2657698	-4.27	0.000	-1.76562	-.5939186
bentuk00	-.1672418	.0523679	-3.21	0.000	-.2017786	-.1055762
jksehat00	.5621769	.0933987	6.04	0.000	.4134181	.8219688
jkstatker00	-.3589712	.1153948	-3.12	0.000	-.459665	-.1770807
jktt00	.0912918	.0158028	5.69	0.000	.0731093	.0956419
shatstkrja	.0658171	.0283029	2.39	0.000	.0373238	.0843442
sehattt	.0373625	.0073054	5.29	0.000	.0146561	.0552437
jkkwn00	.0923928	.0279846	3.29	0.000	.0512385	.1061411
_cons	-1.1745341	.3002948	-3.91	0.000	-1.498875	-1.079362
<b>mills</b>						
lambda	.1182521	.0172427	6.84	0.000	.09746103	.1475828